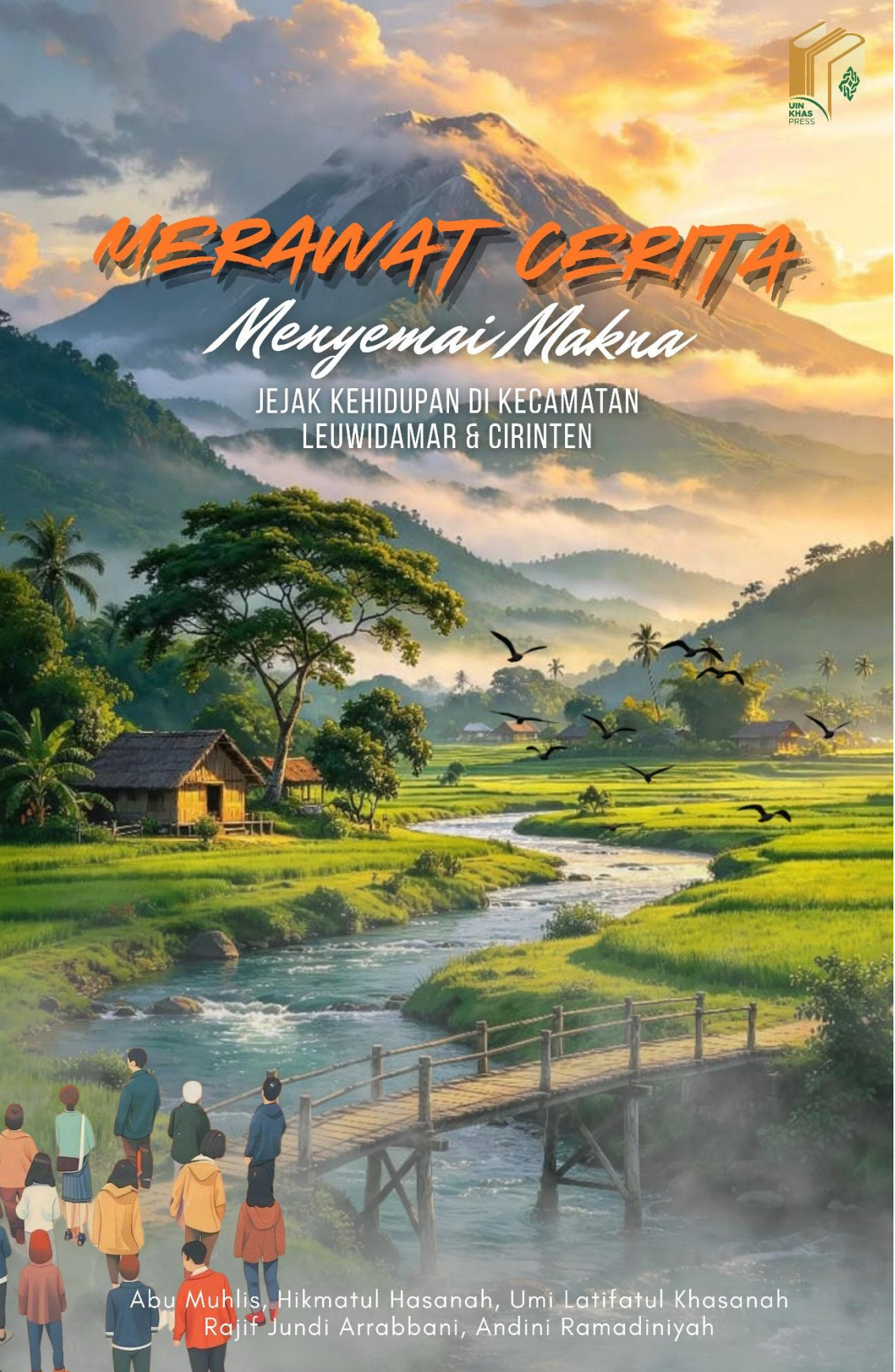

UIN KHAS PRESS
MERAWAT CERITA
Menyemai Makna
JEJAK KEHIDUPAN DI KECAMATAN
LEUWIDAMAR & CIRINTEN
Abu Muhlis, Hikmatul Hasanah, Umi Latifatul Khasanah
Rajif Jundi Arrabbani, Andini Ramadiniyah

MERAWAT CERITA, MENYEMAI MAKNA:

Jejak Kehidupan di Kecamatan Leuwidamar & cirinten

Penulis:
Abu Muhlis
Hikmatul Hasanah
Umi Latifatul Khasanah
Rajif Jundi Arrabbani
Andini Ramadiniyah

Editor:
Laila Khusnah

MERAWAT CERITA, MENYEMAI MAKNA: Jejak Kehidupan Di Kecamatan Leuwidamar & Cirinten

© UIN KHAS Press, 2026

Penulis : Abu Muhlis
Hikmatul Hasanah
Umi Latifatul Khasanah
Rajif Jundi Arrabbani
Andini Ramadiniyah

Editor : Laila Khusnah
Cover : Zenol Rasul
Layout : Zenol Rasul

Cetakan Pertama, Agustus 2026
ix+107 hlm, 15 x 23 cm

ISBN : …….

All Right Reserved
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

Diterbitkan oleh:

UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji syukur selalu kami panjatkan kepada Alloh SWT. Karena berkat rahmat kesehatan dan kesempatan yang diberikan-Nya, buku ini dapat terselesaikan. Buku "Merawat Cerita, Menyemai Makna: Jejak Kehidupan di Kecamatan Leudamar & Cirinten," hadir dari sebuah perjalanan panjang, pengamatan dan pengalaman penulis selama tinggal di Kecamatan Leudamar & Cirinten Kabupaten Lebak, Banten. Pada kedua kecamatan tersebut terdapat beberapa desa yang dikenal sebagai tempat tinggal Suku Baduy. Disana menyimpan berbagai kisah yang kaya akan nilai-nilai sosial, budaya, religius, dan lingkungan yang patut untuk diketahui dan dibagikan.

Buku ini mencoba menghadirkan Kecamatan Leudamar & Cirinten tidak sekadar sebagai lokasi geografis, tetapi sebagai ruang hidup yang memiliki ritme, bahasa, dan tradisi yang unik. Setiap bab dirancang untuk membawa pembaca menyusuri kehidupan desa: mulai dari bagaimana masyarakat mengenal wilayah Suku Baduy, menjaga tradisi dalam merawat kearifan lokal, merawat kerukunan kehidupan bermasyarakat dengan nilai-nilai religius, bagaimana alam menjadi penghidupan, pendidikan, pengabdian dan tumbuh bersama hingga membangun desa.

Buku ini secara nyata menghadirkan cerita tentang sejauhmana luas wilayah Suku Baduy berada. Kemudian juga menyampaikan bagaimana cara kita ketika akan memasuki wilayah adat serta menggambarkan ketenangan wilayah yang ditempati oleh Suku Baduy. Selanjutnya juga menceritakan tentang keselarasan hidup antara warga yang berasal dari Suku Baduy dengan warga biasa, yang konon memiliki kebiasaan

yang berbeda jauh. Interaksi diantara merekapun disampaikan secara gamblang dalam buku ini.

Adapun pada bagian bab yang lain juga menceritakan bagaimana cara warga Leudamar dan Cirinten dalam menjaga tradisi dan kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat. Disini disampaikan secara lebih gamblang kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan yang dilakukan dalam setiap harinya oleh masyarakat disana. Hingga hal-hal apa saja yang mereka lakukan dalam memanfaatkan alam untuk kehidupan mereka. Dan tak kalah pentingnya adalah bagaimana mereka mampu bertahan hidup dalam keterbatasan.

Buku ini diharapkan dapat dijadikan pintu untuk mengenal Kecamatan Leudamar & Cirinten, khususnya Suku Baduy yang tinggal disana. Buku ini sangat cocok bagi para pembaca yang ingin tahu lebih jauh tentang Suku Baduy. Bagaimana adat istiadatnya, cara mereka mempertahankan adat dan keyakinannya, pola komunikasinya dengan sesama Suku Baduy, serta cara mereka dalam berinteraksi dengan warga yang tergolong sudah modern.

Sebagai penutup, kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dalam penulisan buku ini. Terutama masyarakat yang berada di wilayah Kecamatan Leudamar & Cirinten, khususnya Desa Leudamar, Desa Bojongmenteng, Desa Nagayati, Desa Cirinten, Desa Kadudamas dan Desa Karangnunggal, yang telah bersedia berbagi cerita dan pengalaman hidup mereka. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca, peneliti, pendidik, dan siapa saja yang ingin memahami kehidupan desa.

Jember, 10 November 2026

Penulis/Editor

DAFTAR ISI

Kata Pengantar ~ iii

Daftar Isi ~ v

A. Mengenal Wilayah dan Suku Baduy
   1. Tersesat dan Terusir di Kawasan Puun
   2. Identitas Wilayah Bojong Menteng
   3. Jejak Langkah Seba Baduy dan Upeti Sejarah
   4. Keindahan Alam Suku Baduy
   5. Baduy Dalam dengan Ketenangannya

B. Menjaga Tradisi Merawat Kearifan Lokal
   1. Secangkir Kopi dalam Tahlilan: Sebuahn Kebiasaan Sederhana di Kampung Margaluyu
   2. Salah Satu Denyut Spiritual: Keharmonian Pengajian Mingguan
   3. Menjaga Harmony Adat: Dua Kampung Baduy di Desa Nagayati
   4. Kediaman Kehangatan Gotong Royong dalam Balutan Acara Adat
   5. Setiap Warisan Cita Rasa: Rengginang dan Buras
   6. Kampung Kolot: Keheningan Penjaga Adat
   7. Gengsi Suci dan Kajian Bergilir
   8. Razia Gelas Kaca dan Hukum Berwajah Humanis
   9. Tradisi Bedug di Desa Kadudamas
   10. Tradisi Ngariung dan Ngaliwet
   11. Besek dan Parsel

C. Merawat Kerukunan dan Kehidupan Bermasyarakat
   1. Menjaga Rukun, Menjaga Kemaslahatan di Kampung Margaluyu

2. Merah Putih dan Semangat Kebersamaan di Kampung Margaluyu
3. Semarak Merah Putih
4. Pulang tetapi Tidak Benar-Benar Pergi
5. Belajar Gotong Royong dari Kampung Margaluyu
6. Tatanan Harmonis: Peran Spesifik Masjid dan Mosholla
7. Prinsip Etos Kerja Ladang
8. Batas Transaksi di Pasar Cijahe
9. Kegigihan Jamaah Sepuh di Desa Kadudamas
10. Antusiasme Warga dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW
11. Gotong Royong Warga Kadudamas

D. Dari Alam Menjadi Penghidupan
1. Manisnya Alam Margaluyu dalam Sebongkah Gula Aren
2. Menghidupkan Kembali Karya Tangan dari Kampung Margaluyu
3. Ketika Air Menjadi Sesuatu yang Sangat Berharga
4. Dua Hari Tanpa Air dan Solusi di Atas Galon
5. Opak: Camilan Sehat Tradisional
6. Menjemput Rejeki dari Produk Lokal
7. Merajut Kearifan Lokal Kampung Landeuh
8. Memanen Padi
9. Kisah Petani Otodidak Sukseskan Panen Hortikultura
10. Warung yang Menghidupkan Ekonomi Kampung Margaluyu

E. Pendidikan, Pengabdian dan Tumbuh Bersama

1. Belajar Disiplin dan Keikhlasan di Pondok Salafi Al-Ashiliyah
2. Ketika Sekolah Menjadi Ruang Berbagi
3. Anak-Anak yang Mengajarkan Adab
4. Musim Nyala Semangat Belajar di Tengah Keterbatasan SDN 1 Nagayati
5. Semakin Istiqomah Ibadah: Khusyuknya Suasana Ba'da Shalat Wajib
6. Empat Rakaat Setelah Dua Rakaat
7. Melatih Kepercayaan dalam Mengembangkan Potensi Desa
8. Kelas Pemberdayaan Masyarakat
9. Menjaga Lingkungan Melalui Aksi Sederhana di Sekolah
10. Gema Belajar Anak
11. Ruang Spiritual Bojong Menteng
12. Satu dari Sembilan Belas Masjid
13. Saung Literasi Hijau di Gazebo Mati
14. Pesta Rakyat dan Lentera Ba'da Magrib
15. Sekolah Tanpa Ruang Kelas
16. Semangat Siswa SMPN 1 Cirinten

F. Merawat Alam dan Membangun Desa

1. Posko Inovasi Ekologis: Solusi Pengelolaan Sampah Rocket Stove
2. Roket Stove Inovasi Pengelolaan Sampah
3. Akselerasi Desa: Digitalisasi Ekonomi Lewat QRIS
4. Menembus Kegelapan: Pemasangan Reflektor Jalan Malam
5. Mengubah Limbah Menjadi Karya: Program Naya-Cycle

Daftar Pustaka ~ 167
Tentang Penuls ~ 171

Bab A

Mengenal Wilayah dan Suku Baduy

Tersesat dan Terusir di Kawasan Puun

Pada minggu pertama masa KKN, ketika rasa penasaran kami terhadap dunia Baduy yang tinggal beberapa langkah dari posko masih membumbung setinggi-tingginya, lima belas orang dari kelompok kami nekat melangkahkan kaki masuk ke kawasan Baduy Dalam tanpa perencanaan yang matang. Tanpa pemandu atau tour guide, tanpa pengetahuan tata krama lokal yang memadai, kami hanya mengandalkan keberanian anak muda dan rasa ingin tahu untuk berkunjung sejauh mungkin ke pedalaman.

Di sebuah persimpangan kawasan, kami dihadapkan pada dua pilihan jalur yang membelah menjadi dua arah berbeda: menuju Cibeo atau menuju Cikesik. Tanpa pertimbangan khusus, kami memilih jalur menuju Cikesik sebuah keputusan yang terasa sepele saat itu, namun akan kami ingat sebagai salah satu pelajaran paling keras selama masa pengabdian. Kami menyusuri jalan setapak yang berkelok-kelok, melewati perbatasan kawasan Baduy Luar yang masih ramai dengan aktivitas warga, hingga akhirnya menanjak melewati rute berbatu yang terjal menuju kawasan Baduy Dalam yang lebih sunyi.

Napas kami mulai terengah-engah, kaki mulai lelah menapaki bebatuan licin, namun semangat menjelajah membuat kami terus melangkah maju. Sesampainya di pemukiman Cikesik, atmosfer di sekitar kami mendadak berubah drastis. Suasana yang tadinya diselingi obrolan dan canda kami sendiri, seketika berubah menjadi sangat hening. Warga lokal berdiri diam di teras rumah-rumah panggung mereka, menatap kami dengan pandangan mata yang sangat

tajam, dingin, dan penuh selidik tatapan yang jauh berbeda dari sambutan hangat yang biasa kami terima di Karangnunggal.

Kami berjalan pelan-pelan di antara deretan rumah adat dengan perasaan yang perlahan berubah menjadi terintimidasi, seolah-olah kami adalah ancaman besar yang baru saja menginjakkan kaki di tanah suci mereka tanpa izin. Langkah kami akhirnya terhenti ketika rute jalan setapak itu habis, mentok di sebuah titik yang tak lagi bisa dilanjutkan. Di sanalah, seorang warga menghampiri rombongan kami dan bertanya singkat, dengan nada datar namun tegas, "Mau ke mana emangnya?"

Kami saling pandang sejenak sebelum salah satu dari kami menjawab gugup bahwa kami hanya ingin "melihat-lihat dan jalan-jalan". Mendengar jawaban itu, dengan halus namun dingin, warga tersebut mengarahkan kami untuk segera berputar balik dan meninggalkan kampung, tanpa memberi kesempatan untuk berlama-lama atau bertanya lebih jauh.

Barulah setelah kami kembali dengan langkah lunglai ke posko bawah dan menceritakan pengalaman itu kepada tokoh masyarakat, kami menyadari betapa besar kekeliruan yang baru saja kami lakukan. Kampung Cikesik yang kami masuki secara sembrono itu, kami baru tahu, ternyata adalah kampung paling sakral di seluruh Baduy Dalam wilayah kediaman tertinggi sang Puun, pemimpin tertinggi spiritual dan adat Baduy. Umumnya, tamu yang datang ke Cikesik adalah tokoh-tokoh penting atau pejabat yang telah memesan pemandu adat khusus untuk tujuan sowan resmi, bukan sekelompok mahasiswa yang datang tanpa rencana.

Kedatangan lima belas mahasiswa tanpa kejelasan tujuan dan tanpa permisi itu, dalam kacamata warga Cikesik, dipandang sebagai pelanggaran terhadap kesakralan ruang hidup mereka. Pengalaman "terusir secara halus" itu menjadi tamparan yang cukup keras bagi kami, sebuah pelajaran yang tidak akan pernah kami dapatkan dari buku teks mana pun

tentang pentingnya etika, riset mendalam, dan rasa hormat yang sungguh-sungguh saat memasuki wilayah adat yang bukan milik kita.

Identitas Wilayah Bojong Menteng

Identitas wilayah merupakan ciri khas, karakteristik, atau jati diri unik yang membedakan suatu wilayah dengan wilayah lainnya. Identitas setiap wilayah perlu diketahui oleh khalayak umum, terlebih lagi warga yang tinggal di wilayah tersebut supaya lebih mengenali potensi diri sehingga dapat menciptakan sektor ekonomi, sosial-budaya yang lebih optimal. Identitas suatu wilayah terdiri dari aspek fisik dan non fisik. Aspek fisik meliputi kondisi geografis dan alam, lingkungan fisik dan visual serta komodias dan produk lokal. Aspek non fisik meliputi sejarah dan tradisi serta budaya dan bahasa.

Bojong Menteng merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak, Banten. Desa ini dikenal sebagai desa wisata, dan merupakan pintu utama menuju kawasan Saba Budaya Baduy. Pada hari minggu, 16 Agustus 2026, kami melakukan pemasangan identitas wilayah desa Bojong Menteng. Pemasangan identitas wilayah ini dipastikan dapat terpasang dengan baik, karena kami melakukannya bersama Pak Rohman selaku perangkat desa dan beberapa warga lainnya. Lokasi pemasangan berada di perbatasan Cibungur dengan Bojong Menteng, tepatnya di RT 16.

Kegiatan pemasangan identitas wilayah ini sangat penting dilakukan, mengingat banyaknya wisatawan keluar masuk wilayah Bojong Menteng. Sehingga mereka akan dengan mudah sampai pada tempat yang dituju dengan tepat dan tidak tersesat. Terpasangnya identitas wilayah ini juga menjadi penanda dan petunjuk bahwa kawasan Baduy sudah dekat. Identitas wilayah ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga sebagai simbol kebanggaan masyarakat setempat terhadap desa mereka.

Selain penanda perbatasan wilayah, kami juga memasang penanda Rukun Warga (RW) di beberapa titik di Desa Bojong Menteng. Hal ini bertujuan untuk memberikan kejelasan administratif sekaligus memperkuat identitas sosial desa. Dengan adanya penanda RW, warga maupun pendatang dapat lebih mudah mengenali struktur wilayah dan komunitas yang ada. Tujuan lainnya adalah membantu pemerintah desa dalam penataan ruang dan pengelolaan wilayah. Sehingga semakin memperjelas pembagian wilayah di Desa Bojong Menteng yang memiliki 4 RW dan 17 RT.

Kegiatan ini menjadi bagian dari upaya memperkuat citra Desa Bojong Menteng sebagai desa yang terbuka bagi wisatawan, namun tetap menjaga identitas lokalnya. Pemasangan identitas wilayah dan penanda RW bukan hanya sekadar tanda fisik, melainkan juga representasi komitmen masyarakat dalam menyambut tamu dengan keteraturan dan kebanggaan akan desanya. Hal ini juga dapat meningkatkan rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal mereka. Sehingga rasa nasionalisme warga tetap terjaga.

Jejak Langkah Seba Baduy dan Upeti Sejarah

Semakin lama kami tinggal berdampingan dengan warga suku Baduy, semakin kami menyadari bahwa mereka sangat memegang teguh kebudayaan hingga menjadi falsafah hidup. Hal ini dapat diketahui berdasarkan seluruh tatanan kehidupan mereka dari cara berpakaian, cara bekerja, hingga cara menegakkan hukum adat yang telah kami saksikan sendiri tidak bisa dipisahkan dari satu akar yang sama yaitu sistem kepercayaan yang mereka anut, Sunda Wiwitan. Ajaran spiritual ini menekankan pemuliaan pada alam, penghormatan mendalam pada sumber air sebagai muara kehidupan, serta pengakuan diri sebagai keturunan Nabi Adam. Bagi warga Baduy, kami pahami kemudian, merawat hutan dan menanam padi bukan sekadar mata pencaharian untuk bertahan hidup, melainkan sebuah ritual ibadah harian yang dijalankan dengan kesungguhan penuh.

Tatanan hidup Baduy yang kami saksikan hari ini, ternyata juga tidak lepas dari jejak sejarah panjang tanah Banten itu sendiri. Pada masa silam, ketika Kerajaan Banten mengalami proses Islamisasi besar-besaran di bawah pimpinan Sultan Maulana Hasanuddin, putra dari Sunan Gunung Jati, sebagian warga Banten pada masa itu memilih bertahan memegang teguh kepercayaan leluhur mereka, menolak untuk berpindah keyakinan. Konflik fisik pun tak terhindarkan antara kedua kelompok, yang pada akhirnya berujung pada terdesaknya kelompok penolak konversi tersebut ke pedalaman pegunungan Kanekes yang lebih terpencil dan sulit dijangkau sebuah pengungsian sejarah yang menjadi cikal bakal berdirinya tiga kampung Baduy Dalam yang kita kenal hari ini: Cibeo, Cikesik, dan Cikartawana.

Pasca-peristiwa sejarah yang penuh gejolak itu, terjalinlah sebuah kesepakatan damai antara kedua belah pihak, yang diwujudkan dalam bentuk tradisi Seba Baduy yang masih dilestarikan hingga sekarang. Setiap tahun tanpa pernah absen, warga Baduy menggelar ritual Seba, sebuah perjalanan panjang untuk menyerahkan hasil panen dan hasil bumi terbaik yang mereka miliki kepada pemerintah daerah, baik Pemerintah Kota Serang maupun Provinsi Banten, sebagai simbol upeti sekaligus penghormatan terhadap kesepakatan hukum sejarah yang telah terjalin ratusan tahun lalu.

Hal yang paling menakjubkan dari ritual Seba, dan yang paling membekas di benak kami adalah keteguhan fisik luar biasa yang menyertai perjalanan tersebut. Karena hukum adat melarang keras warga Baduy menaiki kendaraan bermotor apa pun. Sehingga ratusan warga Baduy setiap tahunnya, dalam ritual Seba, akan berjalan kaki menempuh jarak puluhan kilometer. Perjalanan inipun ditempuh selama berjam-jam, bahkan rute perjalanan tersebut jika ditempuh dengan kendaraan bermotor memakan waktu lebih dari empat jam perjalanan. Dalam ritual Seba ini perjalanan dilakukan dari Desa tempat tinggal mereka menuju pendopo Kabupaten Lebak, kemudian melanjutkan perjalanan menuju

pendopo Provinsi Banten.

Hukum adat Baduy juga melarang keras warganya memakai alas kaki dalam bentuk apa pun. Sehingga mereka melangkahkan kaki menembus aspal jalan raya yang panas menyengat dan jalan berliku naik-turun tanpa sedikit pun alas kaki melindungi telapak kaki mereka. Bahkan hal itu mereka lakukan sembari memikul hasil bumi terbaik di pundak mereka sepanjang perjalanan. Hal ini mereka lakukan secara rutin terutama saat penyerahan pajak tradisional pada ritual Seba. Rirual Seba Baduy, bukan sekadar penyerahan pajak tradisional yang bersifat administratif belaka, melainkan sebuah napak tilas sejarah yang hidup, bentuk keteguhan memegang janji leluhur yang diwariskan turun-temurun, dan bukti nyata ketahanan fisik luar biasa dari manusia-manusia yang memilih untuk hidup menyatu sepenuhnya dengan alam.

Keindahan Alam Suku Baduy

Kami melakukan eksplorasi budaya ke kawasan adat Suku Baduy, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten pada tanggal 22 Juli 2026. Ini bertujuan memperluas wawasan kearifan lokal dan melakukan observasi kebudayaan. Kegiatan ini kami lakukan dengan berjalan kaki. Perjalanan ilmiah dan budaya ini difokuskan untuk menyusuri kawasan Baduy Luar, di mana rute penjelajahan dan eksplorasi kami hanya sampai di Kampung Gajeboh. Kampung ini menjadi titik batas terjauh eksplorasi kelompok mahasiswa karena waktu dan izin kunjungan yang terbatas.

Menariknya, sesaat setelah tiba dan berada di dekat pintu masuk Ciboleger, rombongan kami diberi kesempatan bertemu langsung dengan Sekretaris Desa (Sekdes) Kanekes, H. Sarmedi. Pertemuan di gerbang utama kawasan adat ini kami manfaatkan untuk berdialog secara mendalam sebelum memulai perjalanan. H. Sarmedi menyambut hangat kehadiran kami dan memberikan pembekalan mengenai sejarah, filosofi hidup, struktur kepemerintahan adat, hingga aturan-aturan yang harus dipatuhi selama berada di dalam kawasan Suku Baduy.

Seusai dialog dengan Sekdes Kanekes, kami memulai tracking dengan berjalan kaki melintasi jalur masuk kampung Gajeboh. Berdasarkan pengukuran perangkat digital, medan berbukit dan jalur setapak berbatu yang membelah bukit menuju titik akhir eksplorasi tersebut menghabiskan sekitar 11.000 langkah kaki. Pemandangan di sepanjang jalur menyuguhkan lanskap alam yang sangat indah. Kawasan hutan di sana masih terawat sangat asri, lebat, dan dipenuhi pepohonan hijau yang rindang. Selain keasrian alamnya, daya tarik utama selama proses eksplorasi ini adalah arsitektur pemukiman warga Baduy Luar. Rumah-rumah adat di sepanjang jalur hingga Kampung Gajeboh dibangun secara tradisional dengan memanfaatkan material dari pohon dan hasil alam, mulai dari tiang-tiang kayu, dinding dari anyaman bambu, hingga atap yang terbuat dari daun rumbia. Pola pembangunan ini terbukti mampu menjaga keselarasan lingkungan tanpa mengubah kontur tanah asli.

Saat tiba di Kampung Gajeboh, rombongan kami beristirahat untuk makan siang bersama. Di sela-sela waktu istirahat tersebut, kami juga menyempatkan diri untuk bermain di sungai setempat. Air sungai di kawasan ini terpantau sangat jernih, bebas dari pencemaran, dan dipadukan dengan udara sekitar yang luar biasa sejuk. Pengalaman langsung menikmati kesegaran air sungai ini menjadi sarana relaksasi yang efektif bagi kami setelah menempuh perjalanan kaki yang cukup jauh. Tidak hanya berinteraksi dengan warga lokal, di Kampung Gajeboh kami juga sempat bercengkerama dan berbagi cerita dengan turis lain yang sedang berkunjung. Dialog antar-wisatawan ini membuka ruang diskusi menarik mengenai impresi dan daya tarik budaya Baduy di mata masyarakat luar daerah.

Melalui kegiatan eksplorasi budaya ini, kami tidak hanya mendapatkan data lapangan yang berharga, tetapi juga memetik pelajaran penting mengenai konsep hidup berkelanjutan yang diterapkan secara nyata oleh Suku Baduy di tengah gempuran modernisasi dunia luar. Suku Baduy melarang keras menebang pohon sembarangan, terutama di

dekat sumber air dan lereng curam. Masyarakat Baduy menjaga keseimbangan wilayah dengan membagi ruang hidup menjadi tiga zona. *Pertama*, Leuweung kolot (Hutan tutupan/tua) yaitu hutan sakral yang tidak boleh disentuh/ditebang sama sekali. *Kedua,* Reuma (hutan sekunder) yaitu lahan bekas ladang yang dibiarkan pulih kembali secara alami setelah dipakai. *Ketiga,* Heuma/tegalan yaitu area ladang tempat pertanian berpindah dilakukan dengan aturan ketat.

Begitupun dalam menjalankan aktivitas pertanian, Suku Baduy menerapkan pertanian yang ramah lingkungan. Ini ditunjukkan dengan pola tanam yang mengikuti kalender adat dan siklus alam, untuk menjaga kesuburan tanah agar bisa bergenerasi sendiri. Dalam menggarap ladang, mereka tidak menggunakan pupuk kimia maupun pestisida. Sedangkan dalam pengolahan tanah, mereka melakukan larangan menggunakan alat berat seperti traktor dan sejenisnya. Sehingga pengolahan tanah dilakukan secara tradsional dengan menggunakan alat sederhana seperti tugal (kayu penugal lubang benih), tanpa traktor atau mesin berat.

Baduy Dalam dengan Ketenangannya

Agenda kami berikutnya yaitu mengunjungi kawasan Baduy Dalam. Tepat di hari rabu, tanggal 19 Agustus 2026 kami melakukan perjalanan menuju kawasan Baduy Dalam. Perjalanan kali ini, kami memilih jalur alternatif dengan masuk melalui pintu masuk Cijahe, sebuah akses yang dikenal relatif tidak terlalu jauh untuk menjangkau wilayah dalam. Berdasarkan rute pandangan mata di lapangan, kondisi lintasan dari arah Cijahe dinilai lebih bersahabat dan nyaman untuk dilewati. Jalur *tracking* ini tidak seberat atau separah medan perbukitan curam yang sebelumnya kami temui di area lintasan Baduy Luar. Meskipun medannya cenderung lebih landai, perjalanan menuju titik pemukiman adat ini tetap menuntut ketahanan fisik. Kami mencatat jarak tempuh yang dilewati adalah sejauh kurang lebih 6 km, atau setara dengan akumulasi sekitar 10.000 langkah kaki pada perangkat

penghitung digital.

Di tengah perjalanan, kami bertemu dan berkomunikasi langsung dengan ketua RT setempat untuk meminta izin melintas sekaligus mendapatkan pengarahan mengenai hukum adat yang berlaku. Melalui percakapan tersebut, kami diberi edukasi mengenai aturan pembatasan saba budaya, termasuk penegasan mengenai batas-batas wilayah yang boleh dikunjungi oleh wisatawan luar. Kawasan yang boleh dikunjungi antara lain Kampung Cibeo, Kampung Cikeusik, dan Kampung Cikertawana. Kawasan yang mutlak dilarang yaitu hutan tutupan dan area sakral tempat pemukiman tokoh adat (Pu'un/kokolotan).

Selajutnya kami juga mengamati arsitektur pemukiman yang sangat otentik di sekitar Cikeusik. Seluruh rumah adat di kawasan Baduy Dalam dibangun secara komunal tanpa menggunakan paku satu pun, melainkan murni mengandalkan teknik ikat, pasak bambu, dan material kayu yang disediakan langsung oleh alam. Rumah-rumah berupa panggung dari kayu dan bambu yang dibangun mengikuti kontur tanah, beratapkan ijuk atau daun. Tata letak rumah saling berhadapan menghadap ke utara-selatan di sekitar halaman atau alun-alun kampung. Pola permukiman Baduy Dalam menunjukkan hierarki yang terstruktur. Rumah-rumah disusun dalam deret memanjang (pola linear). Susunan hierarkis menempatkan rumah kepala kampung (Puun) berada pada sisi paling selatan permukiman dan menghadap halaman terbuka

Di sela-sela *tracking*, kami memanfaatkan waktu untuk bermain di sungai setempat. Berbeda dengan sungai di luar kawasan, sungai di area Baduy Dalam sangat bersih, berair jernih, dan dikelilingi oleh pepohonan rindang yang lebat dan asri. Suasana di sekitar sungai terasa sangat tenang, sejuk, dan hening karena lokasinya yang sepi dari mobilitas massa. Masyarakat suku Baduy tidak diperkenankan menggunakan bahan kimia berupa sabun, sampo, maupun pasta gigi saat mandi ataupun mencuci. Pantangan atau larangan yang

diberlakukan oleh masyarakat Baduy merupakan bentuk penghormatan mereka pada ajaran nenek moyang dan juga bentuk menjaga kelestarian alam. Bagi Suku Baduy menjalankan adat istiadat dan menghormati leluhur merupakan hal paling utama yang harus dijalankan.

Di sekitar pemukiman, kami juga sempat bertemu langsung dengan anak-anak suku Baduy yang sedang asyik bermain. Fenomena keceriaan anak-anak ini menjadi perhatian tersendiri, mengingat di kawasan Baduy Dalam memang tidak diterapkan sistem pendidikan formal sekolah demi mempertahankan kemurnian adat dan ajaran leluhur mereka. Mereka berpandangan bahwa sekolah formal dapat merusak adat, merusak bahasa ibu serta membawa pengaruh modernisasi. Proses belajar dilakukan secara lisan, melalui keteladanan, dan langsung dari orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Anak laki-laki dan perempuan diajarkan berkebun, menjaga lingkungan, membuat kerajinan tangan, menenun, serta membuat alat-alat kebutuhan sehari-hari.

Melalui observasi akhir ini, Kami menyimpulkan bahwa ketenangan hidup yang dijaga oleh Suku Baduy Dalam benar-benar nyata dan sesuai dengan apa yang selama ini ramai diceritakan oleh netizen di berbagai *platform* media sosial. Keberhasilan masyarakat adat dalam memelihara kesucian ekologinya menjadi bukti autentik dari sebuah harmoni hidup berkelanjutan yang mandiri. Ketenangan hidup yang dijalani suku Baduy Dalam bukan sekedar mitos, melainkan realitas yang dibangun berdasarkan nilai-nilai pikukuh adat (ketentuan mutlak leluhur), prinsip hidup secukupya, dan menjaga harmoni alam yang menempatkan alam sebagai ruang hidup yang wajib dijaga keberlanjutannya, bukan ebjek eksploitasi.

Bab B

Menjaga Tradisi Merawat Kearifan Lokal

Secangkir Kopi dalam Tahlilan: Sebuah Kebiasaan Sederhana di Kampung Margaluyu

Ada banyak hal yang dapat dipelajari dari sebuah perjalanan kami. Tidak semuanya hadir dalam bentuk program kerja atau kegiatan besar. Terkadang, sebuah kebiasaan sederhana yang dilakukan masyarakat justru menjadi pengalaman yang menarik dan memberikan kesan tersendiri. Salah satunya adalah kebiasaan masyarakat Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, dalam menyajikan kopi ketika pelaksanaan tahlilan.

Pada hari Sabtu, tanggal 18 Juli, saya berkesempatan menghadiri kegiatan tahlilan dalam rangka mendoakan salah seorang warga yang telah meninggal dunia. Seperti kegiatan tahlilan pada umumnya, masyarakat berkumpul untuk membaca do'a dan tahlil bersama. Acara ini diikuti oleh warga setempat yang terdiri dari tokoh agama dan tokoh masyarakat setempat, masyarakat sekitar terutama kaum laki-laki dewasa dan juga anak-anak. Sementara itu ibu-ibu warga kampung berpartisipasi dalam menyiapkan konsumsi.

Ada satu hal yang cukup menarik perhatian saya selama kegiatan berlangsung, yaitu cara tuan rumah menyediakan minuman bagi para tamu. Minuman yang diberikan sebenarnya hampir sama dengan daerah lain yaitu berupa kopi. Namun dalam penyajiannya, kopi tidak disajikan dalam bentuk minuman yang sudah dibuat dan dituang dalam gelas atau cangkir secara langsung serta dibagikan satu per satu kepada para tamu. Tuan rumah menyediakan bahan untuk membuat kopi dalam suatu wadah yang terpisah. Tuan rumah

menyediakan wadah yang berisi berbagai kopi sachet dan menyediakan termos berisi air panas. Para tamu yang ingin minum kopi dapat mengambil sendiri kopi sachet yang tersedia dan membuatnya dengan air panas yang telah disediakan.

Bagi saya, cara tersebut cukup berbeda dengan kebiasaan yang selama ini saya temui dalam kegiatan tahlilan di berbagai daerah. Biasanya, minuman kopi sudah dibuat terlebih dahulu, dituang dalam gelas/cangkir lalu diberikan kepada setiap orang yang datang. Namun tidak demikian dengan di Kampung Margaluyu, pilihan untuk membuat kopi diberikan kepada masing-masing orang yang hadir.

Pada awalnya, hal tersebut terlihat sederhana. Namun setelah saya perhatikan, cara penyajian seperti ini ternyata memberikan keleluasaan kepada setiap orang. Mereka yang ingin minum kopi dapat membuatnya sendiri, sementara mereka yang tidak ingin minum tidak harus mengambilnya. Dengan demikian, tidak ada kewajiban bagi setiap tamu untuk menikmati kopi yang disediakan. Dan tidak sampai terjadi menyisakan seduhan kopi berlebihan hingga menjadi mubadzir dan akhirnya dibuang.

Menurut pandangan saya, kebiasaan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Kampung Margaluyu memberikan keleluasaan kepada tamu yang datang. Mereka memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk menentukan apakah mereka ingin meminum kopi atau tidak. Selain itu, membuat kopi sendiri juga memberikan pengalaman yang berbeda bagi orang yang menikmatinya. Ada semacam kepuasan tersendiri ketika seseorang dapat memilih jenis kopi yang diinginkan, kemudian membuat dengan takaran sesuai selera. Sehingga mereka benar-benar bisa dan menikmatinya.

Tahlilan di Kampung Margaluyu tidak hanya menjadi ruang untuk bersama-sama mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Di dalamnya, saya juga menemukan sebuah penghormatan dan pelayanan kepada sesama. Tuan rumah tidak memaksakan kehendak kepada tamu untuk menerima

seduhan secangkir kopi, namun mereka hanya menyediakan bahan minuman yang mungkin dibutuhkan oleh para tamu. Sementara itu para tamu diberikan kebebasan untuk memilih sesuai dengan keinginan dan seleranya.

Dari secangkir kopi yang dibuat sendiri itu, saya belajar bahwa kearifan lokal tidak selalu berbentuk tradisi besar yang dikenal banyak orang. Ia dapat hadir melalui kebiasaan-kebiasaan kecil yang dilakukan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan tersebut mungkin terlihat sederhana, tetapi di dalamnya terdapat nilai yang tinggi tentang kebebasan memilih, menghargai orang lain, dan memberikan kenyamanan kepada sesama.

Bagi saya, pengalaman ini menjadi salah satu cerita kecil yang akan selalu dikenang. Saya sangat bersyukur karena tidak hanya sekedar mengenal masyarakat Kampung Margaluyu, tetapi saya bisa hidup berdampingan bersama mereka walau tidak lebih dari dua bulan. Sehingga saya bisa menemukan dan mengambil pelajaran berharga dari kebiasaan-kebiasaan sederhana yang dilakukan oleh mereka. Dan darisanalah karakter unik serta nilai kehidupan masyarakat Kampung Margaluyu yang baik dapat terlihat dan dijadikan teladan.

Salah Satu Denyut Spiritual: Keharmonian Pengajian Mingguan

Semakin lama kami tinggal di Desa Nayagati, semakin kami menyadari bahwa ada satu irama yang tidak pernah putus mengalir di sepanjang hari-hari warga. Terlepas dari kesibukan bertani atau berdagang yang mereka jalani, warga Desa Nagayati memiliki tradisi pengajian yang terjadwal secara teratur, padat dan rutin dalam setiap minggu. Tidak heran jika saya memandang bahwa kedamaian di Desa Nayagati terbentuk karena mereka memiliki tradisi keagamaan yang kuat, saya menyebutnya sebagai tradisi keagamaan yang terjaga secara konsisten, nyaris tanpa jeda.

Lembaran hari di desa ini selalu dihiasi dengan lantunan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan kajian agama melalui jadwal

pengajian mingguan yang padat. Sebuah jadwal yang bahkan sempat membuat kami kewalahan mengikuti seluruh kegiatannya di tengah program yang juga kami jalankan. Mulai dari pengajian di Mushola RT 3 setiap hari senin, pengajian di pertengahan minggu, hingga tradisi pengajian gilir dari rumah ke rumah pada saat akhir pekan. Pengajian setiap hari senin dilakukan oleh ibu-ibu, pengajian di pertengahan minggu dilakukan oleh bapak-bapak dan berlangsung setelah mereka pulang kerja dari ladang. Sedangkan tradisi pengajian gilir dari rumah ke rumah, dilakukan oleh ibu-ibu saat akhir pekan dan tempat pengajian ini dilakukan secara berpindah-pindah dalam setiap minggu.

Kami sempat beberapa kali turut serta dalam pengajian gilir rumah. Kami duduk di antara warga yang datang dengan membawa Al-Qur'an masing-masing. Setiap warga yang datang langsung mendapat bagian untuk membaca Al-qur'an. Setelah itu kami mendengarkan lantunan tilawah yang bersahutan. Saat itu kami merasakan kehangatan dan kebersamaan yang tercipta di ruang tamu sederhana milik warga yang menjadi tuan rumah. Tidak ada kesan formal atau kaku dalam pertemuan tersebut. Semua mengalir alami, diselingi obrolan ringan sebelum dan sesudah kegiatan berlangsung.

Rutinitas spiritual semacam ini, kami sadari kemudian, bukan sekadar rutinitas ibadah yang berdiri sendiri. Ia menjadi fondasi moral masyarakat sekaligus sarana silaturahmi yang efektif untuk menjaga keharmonisan, kedamaian, dan rasa persaudaraan di seluruh pelosok desa. Setiap kali satu rumah menjadi tuan rumah pengajian gilir, secara tidak langsung seluruh warga di sekitarnya turut terlibat, entah membantu menyiapkan tempat, membawa hidangan, atau sekadar hadir menyimak.

Bagi kami, denyut spiritual yang terus berdetak lewat jadwal pengajian mingguan ini menjadi salah satu kekuatan tak kasat mata yang menjaga Desa Nayagati tetap utuh dan harmonis di tengah berbagai perubahan zaman yang terus bergulir di sekitarnya. Ia mengajarkan kami bahwa kedamaian

sebuah desa tidak selalu lahir dari program pembangunan besar, tetapi bisa juga tumbuh dari rutinitas kecil yang dijaga konsistensinya, minggu demi minggu, dan dari generasi demi generasi.

Menjaga Harmoni Adat: Dua Kampung Baduy di Desa Nagayati

Perjalanan menuju tempat penginapan kami di Desa Nayagati adalah perjalanan menembus lapis demi lapis perbukitan Kabupaten Lebak yang hijau dan rindang. Jalan berkelok naik-turun, diapit pepohonan besar yang daunnya menaungi jalan setapak dari terik matahari Banten, hingga akhirnya kendaraan kami berhenti di sebuah desa yang sejak kunjungan pertama sudah terasa berbeda dari desa-desa lain yang pernah kami lewati. Ada sesuatu yang lebih tenang, lebih dijaga, terutama tata cara warga dalam menyambut kami sebagai pendatang.

Belakangan kami memahami mengapa kesan itu begitu kuat. Desa Nayagati, kami pelajari dari penjelasan tokoh masyarakat setempat, bukan sekadar desa pedalaman biasa di antara hamparan perbukitan dan rindangnya pepohonan Kabupaten Lebak. Ia berdiri sebagai benteng kelestarian budaya yang sangat istimewa, menaungi dua wilayah adat Baduy yang teramat penting yaitu Kampung Garehong dan Kampung Garendeng. Dua nama itu bukan sekadar titik di peta bagi warga Nayagati, keduanya adalah bagian tak terpisahkan dari identitas desa yang mereka jaga turun-temurun.

Desa Nayagati memiliki posisi yang istimewa di mata kami. Sebab Desa ini merupakan desa yang memiliki peran strategis sebagai zona penyangga atau yang lazim disebut *buffer zone*. Sebagai *buffer zone,* Desa Nagayati berperan sebagai wilayah atau kawasan transisi yang melindungi kawasan inti adat (Desa Kanekes) dari dampak langsung aktivitas luar. Sebab Desa Nagayati merupakan Desa yang terletak tepat disebelah utara Desa Kanekes. Sebagai desa penyangga, Nagayati merupakan desa administratif biasa di Kecamatan

Leuwidamar yang menjadi menjadi lokasi penyangga layanan publik, seperti keberadaan Puskesmas Pembantu yang dapat diakses oleh warga sekitar termasuk masyarakat Baduy.

Di desa inilah kami menyaksikan sesuatu yang menkjubkan. Setiap kali kami melintasi batas antara pemukiman warga biasa dan wilayah adat, kami bisa merasakan sendiri bagaimana dua dunia yang tampak begitu berbeda itu justru hidup berdampingan tanpa gesekan yang berarti. Interaksi dengan modernisasi di Desa Nagayati tidak lantas mengikis nilai-nilai leluhur yang dipegang warga. Keberadaan kendaraan bermotor yang lalu-lalang di jalan kampung, adanya sinyal telepon genggam yang mulai masuk ke wilayah Nayagati, bahkan kecanggihan teknologi lainnya yang masuk di desa ini tidak membuat warga desa serta-merta melupakan akar budaya mereka.

Warga Desa Nagayati hidup berdampingan secara harmonis dengan warga adat Baduy Luar. Dimana warga adat Baduy Luar masih memegang teguh adat istiadatnya, mulai dari cara berpakaian, kepercayaan dan adat pernikahan yang diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kami sering melihat warga Nayagati yang bukan bagian dari komunitas adat Baduy tetap menyapa dan memperlakukan tetangga Baduy mereka dengan rasa hormat yang mendalam—bukan sebagai objek wisata atau keunikan yang dipertontonkan, melainkan sebagai bagian dari keluarga besar desa yang sama.

Selama masa pengabdian, semakin lama kami tinggal di Nayagati, semakin kami menyadari bahwa harmoni yang kami saksikan bukanlah kebetulan. Ia adalah hasil dari kesadaran kolektif warga untuk menjaga posisi desa mereka sebagai jembatan yang lembut antara dua dunia dunia adat yang teguh memegang tradisi, dan dunia luar yang terus bergerak maju. Bagi kami, inilah pelajaran pembuka yang paling berharga sebelum memahami lebih jauh seluk-beluk kehidupan Desa Nayagati: bahwa kelestarian budaya dan keterbukaan terhadap zaman ternyata bisa berjalan beriringan, selama ada

kemauan bersama untuk saling menghormati batas masing-masing.

Kediaman Kehangatan Gotong Royong dalam Balutan Acara Adat

Ada satu momen yang paling kami tunggu-tunggu setiap kali mendengar kabar akan diadakannya acara adat Suku Baduy di Desa Nagayati. Salah satunya syukuran adat, entah itu ritual keselamatan rumah yang baru dibangun warga atau hajatan desa yang lebih besar. Bukan hanya karena kami penasaran dengan tradisinya, tetapi karena kami tahu, berdasarkan pengalaman kami beberapa kali terlibat, momen-momen itu selalu menjadi salah satu waktu paling hangat yang bisa kami rasakan selama masa tinggal di desa tersebut.

Sejauh kesaksian kami, semangat kekeluargaan masyarakat Suku Baduy di Desa Nayagati yang paling terasa adalah pada saat-saat ada acara syukuran adat ini. Sejak pagi buta, halaman rumah warga yang akan mengadakan syukuran sudah ramai oleh tetangga disekitarnya, mereka datang begitu saja tanpa diundang secara formal. Mereka datang dengan membawa apapun yang bisa mereka bawa, ada yang hanya membawa tenaga saja, bahan makanan tradisional untuk menghangatkan suasana, atau bahkan sekadar kehadiran. Tidak ada sekat formal atau perbedaan gender dalam momen ini; semua warga menyatu dalam kerja bersama, sesuatu yang jarang kami temui seutuh itu di lingkungan kota tempat kami berasal.

Kaum pria dan wanita bahu-membahu menyiapkan hidangan tradisional paling ikonik yaitu: dodol khas desa mereka. Kami masih ingat betul bagaimana pertama kali diajak ikut membantu proses pembuatannya, dan betapa terkejutnya kami menyadari betapa besar tenaga dan kesabaran yang dibutuhkan. Proses pembuatannya membutuhkan kesabaran luar biasa mengaduk adonan dalam kawah besar selama berjam-jam tanpa henti, di atas tungku kayu bakar yang apinya harus terus dijaga stabil agar dodol matang merata dan tidak gosong.

Kami sempat bergantian memegang centong kayu besar pengaduk dodol. Kami merasakan sendiri betapa beratnya mengaduk adonan dodol yang terus mengental seiring waktu memasak berjam-jam lamanya. Namun pekerjaan berat itu terasa jauh lebih ringan karena suasana di sekelilingnya. Gelak tawa, gurauan hangat, dan cerita harian mengalir deras mengiringi kepulan asap tungku, membuat kami lupa sejenak pada pegal di tangan dan peluh yang membasahi wajah. Kami duduk melingkar di sekitar tungku besar itu, sambil mendengar warga saling bercerita tentang panen, tentang anak-anak mereka yang sekolah, tentang rencana hajatan tetangga bulan depan.

Kami perlahan memahami bahwa acara adat semacam ini bukan sekadar pemenuhan ritual belaka bagi warga Nayagati. Ia adalah ruang simfoni kebersamaan yang terus merekatkan persaudaraan antarwarga, sebuah ruang di mana batas-batas sosial melebur. Antar satu dengan yang lainnya saling bahu membahu dan saling mengisi. Kami merasakan kehangatan disana, karena setiap orang termasuk kami sebagai pendatang, merasa menjadi bagian dari satu keluarga besar yang sama.

Setiap Warisan Cita Rasa: Rengginang dan Buras

Kami sebagai pendatang merasakan betapa ramahnya warga Desa Nagayati. Ada satu hal yang membuat kami merasa paling cepat diterima sebagai bagian dari Desa Nayagati, itu adalah cara sambutan warga terhadap tamu melalui meja makan mereka. Setiap kali kami berkunjung, mereka selalu menyajikan kuliner. Keramahan warga Desa Nayagati selalu dapat dirasakan sejak hari-hari pertama kami berkunjung dari rumah ke rumah untuk memperkenalkan diri.

Setiap kali melangkah ke rumah warga, hampir tanpa terkecuali, tamu akan disambut dengan rengginang renyah. Rengginang ini beraneka rasa mulai dari gurih hingga manis yang diolah langsung dari hasil panen beras ketan lokal. Kami

masih ingat suara "kriuk" yang khas setiap kali menggigit rengginang itu, dipadukan dengan obrolan ringan bersama tuan rumah yang dengan sabar menjelaskan proses pembuatannya. Dari menjemur beras ketan di bawah terik matahari, memasak beras ketan, hingga membentuknya menjadi bulatan pipih, lalu menjemurnya hingga kering dan kemudian menggorengnya sampai garing sempurna.

Tak kalah istimewa, ada pula hidangan kuliner yang disebut buras. Kuliner berbahan dasar beras ketan yang berbalut daun pisang dan rasanya gurih. Buras menjadi sajian wajib dalam setiap acara pengajian, tahlilan, maupun kumpul warga yang kami hadiri selama masa pengabdian. Setiap kali membuka bungkus daun pisang yang masih hangat itu, aroma khas beras yang dimasak bersama santan langsung menyeruak, menggugah selera bahkan bagi kami yang baru saja selesai makan sebelumnya.

Kombinasi renyahnya rengginang dan gurihnya buras, kami rasakan sendiri, tidak hanya memanjakan lidah semata. Lebih dari itu, dua hidangan sederhana ini menjadi simbol kehangatan, kerapian tradisi, dan rasa syukur warga atas kelimpahan hasil bumi desa mereka. Setiap kali kami menyantapnya di tengah obrolan hangat bersama warga, kami tidak hanya sedang menikmati makanan, tetapi juga sedang menyaksikan bagaimana sebuah desa merawat identitas kulinernya sendiri, mewariskannya dari satu dapur ke dapur lain, dari satu generasi ke generasi berikutnya, tanpa pernah kehilangan cita rasa aslinya.

Kampung Kolot: Keheningan Penjaga Adat

Pada hari Minggu 9 Agustus 2026, kami bersama Teh Armi dan Bu Kesi berkesempatan melakukan kunjungan ke Kampung Kolot (Tari Kolot/Lembur Barat), kampung tertua di Desa Bojong Menteng. Kampung ini dihuni oleh masyarakat Baduy Luar yang kini hanya tersisa 18 Kartu Keluarga dengan 18 rumah. Suasana kampung terasa begitu khas dengan model rumah adat Baduy yang disebut kokolotan. Rumah-rumah adat Baduy tersebut berdiri

sederhana tanpa listrik, dan di atap rumah kokolotan terdapat simbol ikatan melingkar yang menjadi penanda khusus.

Di tengah kampung, terdapat sebuah lesung besar yang menjadi pusat aktivitas bersama. Lesung tersebut dikelilingi oleh 18 leuit atau lumbung padi yang berfungsi sebagai tempat penyimpanan hasil panen. Kehidupan masyarakat di sini masih sangat bergantung pada huma, ladang tradisional tempat mereka menanam padi, sementara sebagian kecil berdagang untuk memenuhi kebutuhan lain. Beberapa lokasi tidak boleh diakses sembarangan, menegaskan bahwa adat bukan sekadar tradisi, melainkan sistem nilai yang dijaga dengan penuh kesadaran.

Kampung Kolot memiliki satu kokolotan atau sesepuh yang dihormati. Namun, tidak semua hal dapat didokumentasikan karena adanya aturan adat yang ketat. Lebih dari sekadar tempat tinggal, Kampung Kolot menjadi pusat pelaksanaan berbagai ritual adat Baduy, baik oleh Baduy Luar maupun Baduy Dalam. Seperti Kawalu (puasa adat), Ngaseuk Pare (ritual sebelum menanam padi), dan Seba Baduy (ritual setelah panen padi). Fakta ini menjadikan Kampung Kolot sebagai ruang sakral yang menyatukan seluruh masyarakat Baduy dalam menjaga tradisi leluhur.

Dari kunjungan ini, saya belajar bahwa kearifan lokal tidak selalu hadir dalam bentuk yang megah. Ia bisa tampak melalui keheningan kampung tanpa listrik, ikatan melingkar di atap rumah sesepuh, atau lesung besar di tengah kampung yang menjadi pusat kehidupan bersama. Semua itu adalah simbol penghormatan terhadap alam, adat, dan sesama. Cerita dari Kampung Kolot mengingatkan bahwa untuk memahami masyarakat, kita tidak cukup hanya melihat program atau kegiatan formal. Justru dari kebiasaan sederhana, aturan adat, dan simbol kehidupan sehari-hari, kita bisa menemukan nilai tentang keteguhan menjaga tradisi, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam.

Gengsi Suci dan Kajian Bergilir

Pak Jaro, sebutan warga setempat untuk Kepala Desa, tinggal di rumah yang hanya berjarak dua rumah dari tempat tinggal kami. Jarak yang dekat itu ternyata bukan sekadar soal geografi. Sejak minggu pertama kami tiba, figur kepemimpinan Pak Jaro yang merayap ke bawah dan mengayomi langsung terasa dalam setiap sapaan, setiap kali beliau mampir menanyakan apakah kami sudah makan, apakah air di tempat tinggal kami cukup, dan apakah ada warga yang merepotkan kami. Tidak heran jika warga selama ini menilai Pak Jaro sebagai sosok yang terkenal supel, merakyat dan perhatian dengan warganya.

Kehangatan penyambutan itu lambat laun berbuah pada sebuah keputusan yang mengejutkan sekaligus mengharukan bagi kami. Salah satunya perubahan jadwal pelaksanaan peringatan maulid Nabi. Kepala desa dan warga mengambil keputusan untuk melaksakan peringatan Maulid Nabi diajukan dari jadwal sebelumnya. Ini dilakukan setelah warga desa mengetahui bahwa jadwal kepulangan kami dimajukan dari jadwal sebelumnya. Ketika kami menanyakan alasannya kepada salah satu tokoh masyarakat yang sore itu duduk-duduk di teras posko, jawabannya sederhana namun menghangatkan dada: "Supaya adik-adik mahasiswa bisa ikut merayakan dan bahu-membahu bareng warga sebelum balik ke kampung halaman," ujarnya, sembari tersenyum seolah itu adalah hal yang paling wajar di dunia.

Kami baru menyadari betapa besar makna kalimat itu ketika hari perayaan tiba. Peringatan Maulid di Desa Karangnunggal, kami saksikan sendiri, bukan sekadar seremoni keagamaan biasa yang berlangsung khidmat lalu selesai. Ia adalah panggung kebersamaan yang sangat megah, dihidupkan oleh sebuah tradisi unik yang tidak kami temui di tempat lain. Peringatan Maulid disini diadakan bergiliran di setiap kampung, atau yang warga sebut dengan kedusunan.

Uniknya lagi, setiap kali satu kampung menggelar perayaan, warga dari kampung-kampung lain akan

berbondong-bondong datang memenuhi lokasi tersebut. Mereka datang dengan berjalan kaki menyusuri jalan setapak dan jalan kampung, membawa serta anak-anak dan lansia mereka. Kehadiran tamu dari kampung tetangga itu, kami perhatikan, secara tidak langsung menciptakan sebuah "ajang adu gengsi" yang positif. Setiap kampung berlomba-lomba menyajikan hidangan terbaik yang mereka punya, menata dekorasi paling semarak dari bahan seadanya, dan memberikan sambutan paling hangat bagi kampung tetangganya yang datang berkunjung.

Kami yang ikut membantu persiapan di salah satu kampung sempat tercengang melihatnya. Betapa seriusnya warga menyiapkan segala sesuatu untuk keperluan tersebut, bukan karena ada pihak luar yang menilai, melainkan semata demi menjaga marwah kampung di mata tetangga sendiri. Semangat serupa itu, kami pahami kemudian, ternyata tidak hanya hadir setahun sekali saat peringatan Maulid Nabi. Momen semacam itu juga terpelihara sepanjang tahun melalui sebuah program yang warga sebut dengan Kajian Desa Bulanan.

Kegiatan Kajian Desa Bulanan dilakukan secara bergilir. Setiap bulan warga berpindah dari satu masjid kampung ke masjid kampung lainnya untuk duduk bersama menyimak ceramah agama. Tidak ada kampung yang selalu menjadi tuan rumah, tidak ada yang selalu menjadi tamu. Semua kampung di Desa ini secara bergantian, menjadi tamu dan tuan rumah sebagaimana perayaan Maulid Nabi. Meurut kami, pola bergilir ini adalah perekat sosial yang jauh lebih efektif daripada sekadar pertemuan formal antar kampung. Ia memastikan setiap kampung merasa dilibatkan, sekaligus setiap kampung mendapat kesempatan untuk menjamu dan dijamu.

Berdasarkan pengamatan dan pengalaman dalam pada dua tradisi yang saling berkelindan ini, kami belajar satu hal penting tentang kehidupan sosial di Desa Karangnunggal. Hal penting tersebut yaitu persaingan antar-kampung di sana

bukanlah persaingan yang memecah belah, melainkan perlombaan dalam kebaikan dan memuliakan tamu. Sebuah gengsi yang justru mempererat, bukan merenggangkan gengsi suci yang lahir dari keinginan untuk menjadi tuan rumah yang paling baik bagi saudara sekampung sendiri.

Razia Gelas Kaca dan Hukum Berwajah Humanis

Selama kami tinggal di Desa Karangnunggal sering mendengar salah satu kalimat: "Lojor teu kena dipotong, pendek teu kena disambung". Kalimat ini yang paling sering kami dengar dari warga Baduy Dalam, baik secara langsung dari mulut mereka maupun diceritakan ulang oleh warga Karangnunggal yang sudah lama hidup berdampingan dengan komunitas adat Baduy. Kalimat tersebut adalah sebuah falsafah hidup utama yang diwariskan oleh leluhur mereka secara turun-temurun. Kalimat tersebut secara harfiah memiliki arti "panjang tidak boleh dipotong, pendek tidak boleh disambung".

Kalimat yang sangat asing bagi kami, ternyata menyimpan filosofi yang sangat dalam. Kalimat tersebut merupakan sebuah penekanan pada keselarasan total dengan alam, menerima segala sesuatu apa adanya tanpa memaksakan kehendak teknologis manusia untuk mengubahnya. Falsafah itulah yang menjelaskan mengapa rumah-rumah Baduy dibangun tanpa paku sama sekali hanya diikat dengan tali ijuk dan bambu. Selain itu, falsafah tersebut juga menjelaskan mengapa Suku Baduy berjalan tanpa alas kaki ke mana pun mereka pergi. Suku Baduy juga menggunakan pakaian yang hanya berwarna hitam dan putih. Ini juga menjelaskan mengapa tidak ada satu pun alat elektronik atau telepon genggam yang terlihat di tangan mereka. Bahkan strata sosial di sana, kami ketahui, tidak diukur dari harta modern atau kepemilikan kendaraan, melainkan dari seberapa penuh leuit atau lumbung padi yang mereka miliki di halaman rumah.

Namun di tengah himpitan modernitas yang terus

merangsek mendekat dari segala penjuru, gesekan antara idealisme adat dan godaan dunia luar rupanya tidak sepenuhnya bisa dihindari. Seperti adanya oknum yang diam-diam tergiur menyimpan telepon genggam dan oknum yang menggunakan wadah minum dari gelas kaca yang sebenarnya dilarang keras oleh adat. Untuk menjaga kemurnian tatanan yang telah dijaga ratusan tahun itu, lembaga adat Baduy menggelar razia rutin setiap satu bulan sekali. Razia ini dilakukan dengan menyisir kampung demi kampung Dalam razia tersebut, petugas berhasil menemukan barang-barang modern yang melanggar hukum adat. Barang tersebut antara lain gelas kaca, radio kecil, dan telepon genggam. Barang hasil razia kemudian dihancurkan di tempat secara tegas, tanpa kompromi.

Ketegasan razia semacam itu jika didengar sepintas mungkin terkesan keras. Namun justru di balik ketegasan itulah, kami menemukan sisi penegakan hukum adat yang disiplin dan humanis. Mereka benar-benar menghukum warga adatnya yang melanggar dengan tidak melukai yang bersangkutan secara fisik. Hukuman yang diterapkan tersebut tidak seperti bayangan kami yang berupa sanksi fisik atau pengekangan yang sangat kejam pada mereka yang melanggar.

Ketika seorang warga terbukti berulang kali melanggar adat meski sudah diperingatkan, para pemangku adat tidak menyiksa atau menghakiminya dengan kekerasan. Sebaliknya, pelanggar itu diajak berdialog secara dari hati ke hati secara bijak. Mereka biasanya melontarkan satu pertanyaan mendasar: "Apakah yang bersangkutan masih ingin hidup beradat sebagai Suku Baduy? Ataukah secara sukarela memilih keluar menjadi warga Baduy Luar, atau orang modern?" Jika warga tersebut pada akhirnya memilih menjadi warga Baduy Luar atau warga modern, maka yang bersangkutan dipersilakan keluar dari Baduy Dalam tanpa disertai tindak kekerasan apa pun.

Dari sinilah kami memahami bahwa kelestarian Baduy bertahan hingga hari ini bukan karena rasa takut warganya akan sanksi yang kejam, melainkan atas dasar kesadaran dan kebebasan memilih jalan hidup yang dijunjung tinggi oleh sistem adat mereka sendiri. Hal yang menarik bagi kami, di puncak hierarki adat yang begitu ketat, sang Puun pemimpin tertinggi spiritual dan adat Baduy tetaplah manusia biasa yang memiliki sisi personal yang hangat. Salah satu cerita yang membuat kami kagum adalah kegemaran beliau mengoleksi dan bertransaksi burung berkicau dengan warga muslim di luar batas benteng adat, sebuah kelonggaran kecil yang manusiawi di tengah kepatuhan besar pada aturan yang begitu kaku.

Tradisi Bedug di Desa Kadudamas

Di Desa Kadudamas, Kecamatan Cirinten, Kabupaten Lebak, bedug bukan sekedar alat musik tabuh tradisional. Hingga saat ini, masyarakat masih konsisten merawat tradisi penggunaan bedug di masjid Al Ikhlas Cilayang Lebak sebagai sarana komunikasi massa utama. Bedug di masjid Al Ikhlas memiliki fungsi ganda, yaitu sebagai penanda masuknya waktu shalat fardu serta alat penyeru warga untuk berkumpul melaksanakan kerja bakti atau gotong royong.

Setiap kali memasuki waktu shalat lima waktu, marbot masjid Al Ikhlas Cilayang Lebak akan menabuh bedug dengan pola ketukan khas sebelum adzan dikumandangkan. Ketika peringatan maulid Nabi Muhammad SAW bedug ditabuh dengan irama yang berbeda sebagai penyeru warga untuk berkumpul melaksanakan gotong royong mempersiapkan acara peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Mendengarkan irama khusus tersebut warga langsung memahami bahwa ada panggilan untuk berkumpul. Tanpa menunda waktu, kaum pria bergegas menuju titik kumpul di masjid Al Ikhlas Cilayang Lebak untuk memulai gotong royong.

Keberadaan bedug di Desa Kadudamas berhasil mempertahankan nilai-nilai religius sekaligus merawat

semangat kebersamaan warga di tengah era modernisasi. Suara bedug tidak hanya mengikat ketaatan spiritual, tetapi juga menggerakkan tangan-tangan warga untuk menjaga budaya gotong royong yang menjadi identitas asli Desa Kadudamas.

Tradisi Ngariung dan Ngaliwet

Terdapat dua tradisi di Desa Kadudamas ini yang menjadi gerbang pembuka untuk memahami indahnya kearifan lokal setempat sejak minggu-minggu awal kami singgah. Dua tradisi tersebut adalah tradisi *ngariung* dan *ngaliwet*. *Ngariung* artinya berkumpul bersama warga, sementara *ngaliwet* adalah tradisi memasak nasi liwet lengkap dengan lauk-pauknya untuk disantap beramai-ramai. Bagi kami, dua tradisi tersebut sangat asing dibanding dengan tradisi lainnya seperti *tahlilan*, *selamatan*, atau *berkatan*.

Pengalaman pertama kami dimulai saat diajak oleh Bapak Kepala Desa untuk ngaliwet bareng warga sekaligus mengobservasi rencana program bank sampah. Jujur, awalnya kami yang terbiasa praktis sempat canggung. Kami harus turun tangan langsung dalam mempersiapkan tradisi ngaliwet bersama warga. Diantaranya memetik sayur dan memotongnya dengan alat seadanya, hingga memanggang ikan di bawah kepulan asap yang bikin mata perih. Suatu aktivitas yang memang belum pernah kami lakukan sebelumnya. Kemudian setelah itu kami makan bersama-sama warga menggunakan gelaran daun pisang tanpa dipotong.

Tantangan batin tidak berhenti di situ. Saat malam hari, kami diundang untuk menghadiri *ngariung* formal. Acara *ngariung* ini dilakukan dalam rangka haul dan tasyakuran rumah warga. Kami mengenakan pakaian muslim dan sarung, Namun kami merasa canggung dan berkecamuk di dalam hati. Ada kekhawatiran dan ketakutan dalam berkomunikasi dengan warga, karena warga disana berbahasa Sunda, sementara kami yang berasal dari Jawa Timur terbiasa dengan bahas Jawa dan Madura. Kami membayangkan akan

membuat suasana jadi kaku saat duduk melingkar bersama para tokoh agama dan sesepuh di kampung sana. Namun, semua kekhawatiran itu langsung runtuh oleh hangatnya keterbukaan warga Kadudamas.

Pada saat siang hari di saung sawah, warga Kadudamas dengan sabar mengajari kami cara membakar ikan yang tepat dan mengajari kami memotong sayur yang benar. Kebersamaan itu terus berlanjut dan konsisten menjadi penambah energi kami di setiap program besar yang melelahkan. Mulai dari pengerjaan fisik bangunan bank sampah, momen sosialisasi dan peresmian, hingga malam perpisahan yang mengharukan. Kami selalu berkumpul dan makan bersama menggunakan tangan langsung di atas gelaran daun pisang yang memanjang.

Lewat rangkaian tradisi ngaliwet di siang hari dan ngariung di malam hari, Kelompok 13 KKN sukses melebur tanpa sekat bersama masyarakat Desa Kadudamas. Dari yang awalnya canggung, kami pulang dengan hati yang penuh oleh rasa persaudaraan. Kami menyadari bahwa sejauh apa pun jarak geografis memisahkan Jember dan tanah Sunda, cara terbaik untuk menyatu dan memecahkan masalah di sebuah desa adalah dengan ikut membumi; baik lewat untaian doa yang tulus di dalam rumah warga, maupun lewat tawa yang renyah di atas selembar daun pisang.

Besek dan Parsel

Selama tinggal di Desa Kadudamas, rumah yang kami tempati persis bertetangga dengan masjid dan kami disuguhi pemandangan harian yang luar biasa hangat. Salah satu hal unik yang selalu memanjakan mata saya setiap kali ada pengajian adalah kehadiran suguhan makanan untuk para jamaah. Menariknya warga di sini menyebut suguhan pengajian ini dengan istilah besek, walaupun wadah yang digunakan bukanlah kotak dari anyaman bambu tradisional, melainkan menggunakan piring biasa. Karena jarak tempat tinggal kami yang sangat dekat, kami bisa tahu persis kesibukan warga dari awal proses penyiapan hingga urusan

mencuci piring setelah acara selesai.

Awalnya, kami mengira kalau makanan di atas piring itu ditanggung oleh satu orang kaya di desa. Kami juga sempat berpikir, oh mungkin sistemnya digilir setiap rumah siapa yang harus memasak, mirip seperti arisan. Ternyata tebakan saya salah. Sistem giliran setiap rumah itu memang ada, tetapi khusus untuk pengajian pada hari Kamis saja. Khusus untuk pengajian pada hari Senin malam, semua isi makanan yang selalu penuh di atas piring itu murni hasil gotong royong sukarela warga desa. Sebelum pengajian dimulai, warga berbondong-bondong datang ke masjid membawa aneka makanan olahan rumah untuk disumbangkan dan ditata ke piring-piring milik masjid.

Yang membuat saya takjub, masjid di Desa Kadudamas ini punya stok piring, termos, teko, hingga gelas dalam jumlah yang sangat banyak. Nah, malam itu dilema batin mulai muncul di kepala kami setelah pengajian Senin malam selesai. Kami yang terlibat diacara pengajian malam itu dan telah seharian lelah dengan kegiatan diluar, melihat tumpukan piring dan gelas kotor yang menggunung di area belakang masjid, apakah bisa secepat mungkin dicuci dan bersih kembali? Rasa lelah setelah seharian beraktivitas sempat membuat kami malas dan ragu, bagaimana harus mencuci perabotan sebanyak itu di malam hari? Namun, setelah melihat beberapa warga mulai menggulung lengan baju dengan wajah ceria di dekat bak cuci, rasa malas kami langsung menguap dan saat itu pula harus ikut turun tangan. Tanpa komando, kami langsung mengambil posisi masing-masing di area belakang masjid untuk membantu warga mencuci piring, gelas, teko, dan alat suguhan lainnya yang jumlahnya luar biasa banyak.

"Wah, untung ada kalian adek-adek mahasiswa, jadi tangan ibu-ibu gak keriting nih nyuci piring sebanyak ini," kata ibu jamaah di sela-sela bilasan air. Suasana malam yang dingin mendadak terasa hangat. Proses mencuci piring massal yang awalnya kami bayangkan bakal melelahkan, berubah jadi arena ngobrol santai penuh canda tawa antara mahasiswa dan

warga desa. Keriuhan di dekat bak air itu membuat tumpukan piring setinggi gunung bisa bersih dalam waktu sekejap.

Pengalaman ikut serta mencuci piring pengajian setiap Senin malam di Kadudamas memberikan pelajaran berharga tentang esensi pengabdian yang sesungguhnya. Di balik kesederhanaan hidup masyarakat desa, mereka memiliki sistem gotong royong yang sangat rapi, baik lewat sumbangan makanan sukarela di hari Senin, maupun sistem giliran di hari Kamis. Kami tersadar bahwa kedekatan emosional dengan warga tidak hanya dibangun di dalam ruang forum yang formal, melainkan lewat obrolan-obrolan di sela-sela riak air dan busa sabun cuci piring masjid.

Bab C

Merawat Kerukunan dan Kehidupan Bermasyarakat

Menjaga Rukun, Menjaga Kemaslahatan di Kampung Margaluyu

Kehidupan masyarakat tidak selalu berjalan tanpa persoalan. Di balik kuatnya gotong royong dan kebersamaan warga kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, terdapat pula berbagai dinamika sosial yang pernah dihadapi bersama. Namun, persoalan yang muncul tidak kemudian dibiarkan berkembang menjadi konflik. Komunikasi dan musyawarah menjadi jalan yang ditempuh untuk menjaga kerukunan serta kemaslahatan bersama.

Salah satu persoalan yang pernah menjadi perhatian masyarakat adalah keberadaan seorang warga beragama kristen di lingkungan kampung Margaluyu. Warga tersebut diketahui beberapa kali memberikan bantuan atau sumbangan kepada masyarakat muslim. Pemberian tersebut sempat menimbulkan kekhawatiran dan kesalahpahaman di tengah masyarakat. Sebagian warga mengira bahwa bantuan tersebut berkaitan dengan upaya menyebarkan ajaran agama.

Kesalahpahaman tersebut kemudian disikapi melalui komunikasi dan pembahasan bersama. Masyarakat melibatkan MUI setempat, sejumlah tokoh agama, serta warga untuk memberikan pemahaman mengenai persoalan yang berkembang. Upaya tersebut menjadi bagian dari proses untuk meredakan kekhawatiran dan membangun pemahaman yang lebih baik di tengah masyarakat.

Seiring dengan proses komunikasi tersebut, masyarakat semakin mampu menyikapi perbedaan secara lebih moderat. Perbedaan agama tidak kemudian dijadikan

alasan untuk memutus hubungan sosial. Kehidupan bermasyarakat tetap diarahkan pada sikap saling menghormati dan menjaga kerukunan.

Kisah lain yang pernah terjadi di Kampung Margaluyu yaitu kejadian tentang seorang anak yang mengambil durian tanpa sepengetahuan pemiliknya. Perbuatan tersebut tanpa sengaja diketahui oleh masyarakat setempat yang pada akhirnya menjadi perhatian bersama. Sebab persoalan tersebut tidak hanya dipandang sebagai masalah kehilangan buah durian, tetapi juga dipandang sebagai masalah demoralisasi pada anak-anak.

Kejadian tersebut oleh warga dijadikan momentum untuk memberikan pendidikan mengenai perilaku yang baik kepada anak-anak melalui kegiatan tahlilan. Kegiatan tahlilan di kampung ini tidak hanya diikuti oleh orang dewasa namun juga diikuti oleh anak-anak warga setempat. Sehingga persoalan tersebut disampaikan oleh warga secara terbuka pada saat kegiatan tahlilan. Hal ini bertujuan untuk memberikan nasihat kepada anak-anak bahwa perbuatan mengambil hak orang lain tanpa sepengetahuan pemiliknya adalah perbuatan mencuri. Selanjutnya tokoh agama setempat, Pak Suryana, turut memberikan penegasan kepada anak-anak bahwa perbuatan mencuri termasuk perbuatan yang dilarang dalam agama islam dan tergolong perbuatan dosa. Sebab perbuatan ini termasuk tindakan dholim yang dapat merugikan hak milik orang lain.

Pak Suryana juga mengajak masyarakat membangun kesepakatan untuk saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain. Dalam penyampaiannya, beliau memberikan peringatan tegas mengenai adanya sanksi sosial apabila perbuatan serupa kembali terjadi. Pernyataan tersebut menjadi bentuk ketegasan dalam menjaga ketertiban sekaligus mengingatkan masyarakat agar bersama-sama mencegah terjadinya pelanggaran di lingkungan kampung.

Dua persoalan yang terjadi di kampung Margaluyu tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Persoalan

pertama berkaitan dengan perbedaan agama dan kesalahpahaman, sedangkan persoalan kedua berkaitan dengan perilaku demoralisasi seorang anak. Namun, keduanya memperlihatkan pola penyelesaian yang memiliki kesamaan, yaitu menyelesaikan persoalan melalui jalur komunikasi yang melibatkan tokoh masyarakat, serta mengutamakan kepentingan bersama.

Bagi masyarakat Kampung Margaluyu, hidup berdampingan tidak berarti terbebas dari perbedaan maupun persoalan. Justru dari berbagai persoalan tersebut terbentuk kesadaran untuk saling menjaga, saling mengingatkan, dan mencari jalan keluar yang tidak merusak hubungan sosial.

Kemaslahatan bersama kemudian menjadi nilai yang terus dibangun melalui komunikasi. Ketika terjadi kesalahpahaman, masyarakat berusaha mencari penjelasan. Ketika terjadi kesalahan, masyarakat berusaha memberikan pembelajaran. Ketika muncul persoalan, tokoh agama dan tokoh masyarakat turut mengambil peran sebagai penengah dalam mencari jalan penyelesaian.

Kampung Margaluyu memberikan gambaran bahwa kerukunan bukan berarti tidak pernah memiliki masalah. Kerukunan justru terlihat dari kemampuan masyarakat menghadapi masalah tanpa membiarkannya berkembang menjadi masalah besar bahkan perpecahan. Perbedaan yang muncul dibicarakan bersama, kesalahan yang dilakukan menjadi bahan pembelajaran, dan kepentingan bersama lebih diutamakan dengan menjaganya melalui komunikasi.

Dengan demikian, kehidupan masyarakat kampung Margaluyu menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya dilakukan ketika membangun sebuah pentas atau melaksanakan kegiatan bersama, tetapi juga ketika antar warga menjaga kerukunan, menyelesaikan persoalan sosial secara bersama, dan mengutamakan kemaslahatan seluruh warga.

Merah Putih dan Semangat Kebersamaan di Kampung Margaluyu

Tanggal 11 Agustus 2026 menjadi awal kesibukan warga Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, dalam mempersiapkan perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia. Suasana kampung mulai berubah. Di tengah kesibukan sehari-hari, warga mulai menyiapkan berbagai keperluan untuk menyambut datangnya tanggal 17 Agustus.

Pak RT menjadi salah satu sosok yang paling aktif menggerakkan persiapan kegiatan tujuhbelasan. Berbagai kebutuhan mulai dipersiapkan, mulai dari panggung, dekorasi, bendera, hingga perlengkapan perlombaan. Kegiatan dipusatkan di tengah Kampung Margaluyu agar dapat menjadi ruang bersama bagi seluruh warga.

Persiapan tersebut tidak berjalan sendiri. Kami selaku mahasiswa yang sedang melakukan pengabdian, turut terlibat dalam kepanitiaan. Kami membantu menyusun konsep acara, mengambil bambu untuk kebutuhan panggung, berbelanja hadiah, hingga membungkus hadiah untuk para pemenang lomba.

Salah satu momen yang cukup mengesankan adalah ketika kebutuhan panggung harus dipersiapkan. Pengambilan bambu dilakukan bersama warga. Pekerjaan yang terlihat sederhana tersebut justru memperlihatkan bagaimana sebuah kegiatan besar dapat dimulai dari pekerjaan-pekerjaan kecil yang dilakukan secara bersama. Semangat gotong royong semakin terlihat ketika hari pelaksanaan tiba. Berbagai kelompok usia ikut mengambil bagian. Anak-anak, remaja, ibu-ibu, hingga bapak-bapak semuanya berpartisipasi. Tidak ada batasan bahwa perayaan kemerdekaan hanya menjadi milik satu kelompok usia.

Berbagai perlombaan disiapkan untuk memeriahkan suasana. Balap kelereng, balap karung, estafet sedotan, estafet air di kaki, makan kerupuk menggunakan pancing, joget balon, futsal ibu-ibu, futsal bapak-bapak, karaoke, lomba make up ibu-ibu, bakiak, hingga voli terpal menjadi bagian

dari rangkaian kegiatan. Suasana semakin ramai ketika perlombaan dimulai. Warga tidak hanya datang untuk menjadi peserta, tetapi juga menjadi penonton dan pendukung. Tawa dan kegembiraan terdengar ketika para peserta berusaha memenangkan perlombaan.

Salah satu perlombaan yang paling mengundang perhatian adalah estafet air menggunakan kaki. Para peserta harus berusaha memasukkan air ke dalam wadah dengan cara yang tidak biasa. Air yang seharusnya mudah dipindahkan justru menjadi tantangan tersendiri. Banyak peserta mengalami kesulitan memasukkan air ke wadah sehingga perlombaan tersebut menjadi salah satu momen yang paling menghibur. Lomba makan kerupuk menggunakan pancing juga tidak kalah menarik. Kesederhanaan permainan justru mampu menciptakan kegembiraan yang dirasakan bersama. Anak-anak, orang dewasa, ibu-ibu, dan bapak-bapak dapat tertawa dalam ruang yang sama.

Namun, kemeriahan 17 Agustus di Kampung Margaluyu tidak berhenti pada perlombaan. Setelah berbagai permainan, masyarakat juga disuguhi pentas seni. Pencak silat, debus, qasidah, dan angklung menjadi bagian dari pertunjukan yang melibatkan anak-anak, pemuda, dan ibu-ibu. Pencak silat menjadi salah satu penampilan yang paling berkesan. Seni bela diri tersebut tidak hanya menjadi tontonan, tetapi juga memperlihatkan keberadaan tradisi dan keterampilan yang hidup di tengah masyarakat.

Kami tidak hanya berada di balik layer, namun turut membantu jalannya acara dan mengambil bagian sebagai pembawa acara. Bahkan dalam pertunjukan debus, kami turut serta tampil. Kegiatan ini membuat hubungan antara mahasiswa dan masyarakat semakin terasa dekat. Di tengah kemeriahan tersebut, peran pemuda sekitar juga terlihat. Mereka membantu berbagai kebutuhan acara dengan penuh semangat dan antusias.

Pembagian tugas tidak selalu dilakukan secara formal. Banyak pekerjaan dikerjakan secara spontan dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan di lapangan. Cara bekerja seperti itu

menunjukkan adanya komunikasi yang hidup antara pemuda dan warga. Ketika terdapat pekerjaan yang harus diselesaikan, mereka saling membantu tanpa terlalu mempersoalkan siapa yang harus mengerjakannya. Kekompakan tersebut menjadi salah satu hal yang paling terlihat selama perayaan berlangsung. Masyarakat Kampung Margaluyu mampu menciptakan suasana yang ramai dan penuh kegembiraan karena mereka memiliki kemauan untuk bekerja bersama.

Ucapan terima kasih dari warga kepada kami juga menjadi salah satu bagian yang berkesan. Mereka sangat senang dengan kehadiran kami yang telah ikut memeriahkan perayaan Agustusan di Kampung Margaluyu. Kami pun sangat senang hadir dan bekerjasama dengan warga. Kami merasa telah mendapatkan sesuatu yang lebih besar yaitu pengalaman mengenai solidaritas dan kebersamaan dalam suasana yang menyenangkan.

Perayaan 17 Agustus akhirnya bukan hanya tentang perlombaan dan hiburan. Di balik panggung yang dibuat bersama, hadiah yang dibungkus, lomba yang dimainkan, dan pentas seni yang ditampilkan, terdapat hubungan sosial yang semakin erat. Kegiatan tersebut menjadi ajang untuk mempertemukan kembali warga dalam suasana yang penuh kegembiraan. Pemuda dan orang tua dapat berkomunikasi, anak-anak dapat bermain bersama, dan seluruh warga memiliki ruang untuk berkumpul tanpa sekat.

Bagi masyarakat Kampung Margaluyu, 17 Agustus menjadi momentum yang berkesan karena kemerdekaan tidak hanya dirayakan melalui upacara atau simbol-simbol kebangsaan. Kemerdekaan juga dirasakan melalui kebersamaan, gotong royong, dan kesempatan untuk berkumpul sebagai satu masyarakat. Dari perayaan tersebut terlihat bahwa kekuatan sebuah kampung tidak hanya terletak pada fasilitas yang dimiliki, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk saling membantu. Ketika pekerjaan dilakukan bersama, sesuatu yang berat dapat terasa lebih ringan. Ketika kegembiraan dibagikan bersama, sebuah

perlombaan sederhana pun dapat menjadi kenangan yang sulit dilupakan.

Kegiatan perayaan 17 Agustus di Kampung Margaluyu akhirnya bukan sekadar perayaan kemerdekaan. Ia menjadi momentum warga yang dipertemukan dalam satu semangat: kebersamaan, bergotong royong, mempererat silaturahmi, dan menjaga kerukunan yang telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Hal ini menjadi pengalaman yang sangat berharga pula bagi kami, untuk dapat menerapkan semangat tersebut diantara kami para mahasiswa. Terlebih untuk kami terapkan di kampung halaman kami nantinya.

Semarak Merah Putih

Kegiatan 17 Agustusan di Desa Bojong Menteng menjadi momentum penting bagi kelompok KKN Nusantara untuk berkontribusi dalam berbagai bentuk. Program ini tidak hanya sekadar perayaan, tetapi juga wadah kebersamaan warga desa dengan mahasiswa. Sebagian anggota kelompok ditugaskan mengikuti upacara bendera di tingkat kecamatan, sebagai bentuk penghormatan terhadap hari kemerdekaan. Ada pula yang diutus menjadi pelatih petugas upacara di SMK Muhammadiyah 1 Leuwidamar, memastikan jalannya prosesi berjalan khidmat dan tertib. Sementara itu, anggota lainnya fokus menyiapkan lomba 17 Agustusan di Kampung Landeuh. Lomba ini dibagi ke dalam beberapa kategori: TK, SD, dan dewasa. Pada pagi hari, anak-anak TK dan SD mengikuti lomba seru seperti makan kerupuk, balap kelereng dengan sendok di mulut, dan memasukkan biskuit ke dalam mulut. Suasana penuh tawa dan semangat membuat lomba ini menjadi hiburan sekaligus ajang kebersamaan. Untuk siang harinya, giliran kategori dewasa dengan lomba unik sepak bola daster yang diikuti oleh bapak-bapak dan ibu-ibu. Lomba ini dilaksanakan di lapangan Kampung Landeuh, menghadirkan suasana meriah, penuh sorak sorai, dan kebersamaan lintas generasi.

Dari rangkaian kegiatan ini, terlihat bahwa perayaan 17

Agustusan bukan hanya tentang mengenang sejarah kemerdekaan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial masyarakat. Melalui upacara, pelatihan, dan lomba, semangat nasionalisme berpadu dengan nilai kebersamaan, menjadikan Desa Bojong Menteng semakin hidup dalam nuansa merah putih.

Pulang, Tetapi Tidak Benar-Benar Pergi

Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, awalnya adalah tempat yang asing bagi kami mahasiswa yang berasal dari salah satu Kabupaten di Jawa Timur. Ketika pertama kali menginjakkan kaki di kampung tersebut, berbagai pertanyaan muncul. Bagaimana kami bisa menjalankan tugas pengabdian? Bagaimana cara mendekatkan diri dengan masyarakat? Apakah warga akan menerima kehadiran kami yang memiliki latar belakang suku dan budaya yang berbeda?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut perlahan menemukan jawabannya setelah kami mulai tinggal dan berinteraksi dengan masyarakat. Mereka menyambut kedatangan kami dengan senang hati. Warga Kampung Margaluyu menunjukkan keramahan sejak awal, meskipun kami membutuhkan waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan kehidupan serta kebiasaan masyarakat setempat.

Kedekatan tidak terbentuk dalam satu hari. Ia tumbuh dari hal-hal sederhana yang dilakukan berulang kali. Silaturahmi, berbincang bersama, dan duduk di depan teras rumah menjadi bagian dari proses tersebut. Gazebo di depan rumah tempat kami tinggal, menjadi salah satu tempat yang sering mempertemukan kami dengan warga. Di sana, percakapan sederhana berubah menjadi kedekatan yang perlahan menghilangkan jarak. Kami yang awalnya canggung, mulai bisa memahami sedikit demi sedikit bahasa mereka.

Hari demi hari membuat hubungan semakin erat. Warga tidak hanya membantu ketika kami menjalankan program kegiatan, tetapi juga memberikan perhatian terhadap kehidupan kami sehari-hari. Warga sekitar seringkali berbagi

dengan kami, walau hanya sekadar makanan ringan. Salah satu momen yang paling membekas dalam benak kami adalah momen makan bersama atau ngeliwet. Karena melalui momen ini, kami bisa berkomunikasi dengan warga dengan sangat hangat dan tidak formal sehingga keakraban diantara kami terjalin secara tidak langsung.

Pak RT, Bu RW, Pak Parta, dan Mak selaku pemilik rumah yang kami tempati, menjadi beberapa sosok yang paling dekat dengan kami. Beliau sangat perhatian terhadap kami sebagai pendatang. Mulai dari hal-hal paling kecil hingga hal-hal besar. Mereka selalu hadir disaat kami memang membutuhkan bantuna, terutama ketika kami melakukan sebuah kegiatan yang berkaitan dengan mobilisasi warga. Mereka juga seringkali menyediakan makanan, mengajak makan bersama dan memastikan kami merasa nyaman selama berada di kampung.

Perhatian tersebut bagi kami perlahan mengubah cara pandang terhadap Kampung Margaluyu. Kekhawatiran yang dahulu muncul tentang bagaimana melakukan program kegiatan dan bagaimana membangun kedekatan dengan masyarakat ternyata tidak terbukti. Warga justru menunjukkan sikap keterbukaan dan kehangatan dalam menyambut kami dan program kegiatan kami. Bahkan mereka sangat membantu keterlaksanaan program yang kami rencanakan dan kami jalankan. Warga juga menunjukkan ketulusan dan keterbukaan dalam membantu maupun memberikan informasi sehingga membuat kami merasa diterima.

Kampung yang awalnya terasa asing mulai berubah menjadi tempat yang akrab. Hari demi hari mulai berjalan dengan berbagai kegiatan. Ada suatu kegiatan yang dikerjakan bersama, ada kegiatan keagamaan, kegiatan bersama anak-anak, kegiatan di sekolah, hingga berbagai pekerjaan sederhana bersama warga. Dari setiap kegiatan tersebut, menciptakan hubungan sosial yang semakin dekat. Hingga tanpa terasa, masa pengabdian kami di Kampung ini mendekati hari akhir. Kami mulai menyadari bahwa

kepulangan bukan hanya berarti meninggalkan tempat tinggal sementara, tetapi juga meninggalkan orang-orang yang selama beberapa minggu telah menjadi bagian dari kehidupan kami sehari-hari.

Pada 19 Agustus 2026, kemi mengadakan malam perpisahan bersama warga di halaman masjid. Seluruh warga berkumpul dalam suasana yang berbeda dari hari-hari sebelumnya. Biasanya pada pertemuan - pertemuan sebelumnya diisi dengan kegiatan-kegiatan keagamaan atau percakapan mengenai adat kebiasaan warga dan sebagainya. Namun malam itu dipenuhi dengan kesadaran bahwa kebersamaan akan segera berakhir.

Setelah acara perpisahan, mahasiswa dan warga melanjutkan kegiatan dengan makan bersama. Momen sederhana tersebut justru terasa begitu berarti. Duduk Bersama dalam satu gelaran helaian daun pisang, berbagi makanan, dan menikmati waktu terakhir bersama warga menjadi salah satu kenangan yang sulit dilupakan.

Suasana berubah menjadi haru ketika mahasiswa mulai berpamitan. Kesedihan tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa. Beberapa warga seperti Pak RT, Bu Dewi, dan Bu Arsila juga merasa sedih hingga menangis. Anak-anak, terutama para santri, tidak mampu menyembunyikan kesedihan mereka. Banyak dari mereka yang menangis ketika mengetahui bahwa kami akan meninggalkan Kampung Margaluyu.

Bagi anak-anak warga sekitar, kami bukan lagi sekadar orang yang datang untuk menjalankan sebuah pengabdian. Kami telah menjadi teman bermain, teman mengaji, teman berbicara, dan bagian dari keseharian mereka selama satu bulan lebih. Olehkarenanya, malam itu terasa seperti kehilangan seseorang yang sudah lama akrab dengan kehidupan mereka.

Di tengah suasana tersebut, kami menyampaikan rasa terima kasih kepada warga. Kami menyampaikan bahwa ketika pertama kali menginjakkan kaki di Kampung Margaluyu, kami sempat merasa bingung apakah kami bisa

beradaptasi dengan baik. Kami juga menyampaikan betapa bingungnya bagaimana cara berkomunikasi dengan warga yang sama sekali belum kami kenal. Kami pun buta bagaimana kehidupan di Kampung ini akan berjalan. Namun, penerimaan dan sambutan hangat warga membuat semua kekhawatiran kami perlahan hilang.

Warga pun memberikan doa terbaiknya untuk kami. Mereka mendo'akan untuk kesuksesan kami dimasa mendatang, baik di dunia maupun di akhirat. Doa tersebut menjadi salah satu pesan yang melekat dalam perjalanan pulang kami. Mereka yang begitu singkat kami kenal, ternyata begitu tulus mendo'akan perjalanan kami kedepan. Mereka pun terlihat spontan dan tanpa dibuat-buat dalam mengucapkan dan menyampaikannya. Mereka terlihat sangat tulus dari dalam lubuk hatinya selama memanjatkan do'a-do'a tersebut.

Perpisahan itu akhirnya memperlihatkan bahwa waktu yang relatif singkat dapat menciptakan hubungan yang begitu dalam. Warga yang awalnya tidak dikenal perlahan terasa seperti keluarga. Pak RT, Bu RW, Pak Parta, Mak, dan seluruh masyarakat memberikan perhatian seperti orang tua kepada anak-anaknya. Bukan karena hubungan darah, tetapi karena kasih sayang, kepedulian, dan kebersamaan yang tumbuh selama masa pengabdian kami. Mereka merupakan teladan bagi kami dalam memperlakukan orang lain dengan baik.

Hal yang paling sulit ditinggalkan bukan hanya tempat tinggal atau suasana kampung. Yang paling terasa hilang adalah kebersamaan dengan masyarakat Kampung Margaluyu dan berbagai kenangan yang tercipta di dalamnya.

Duduk di depan teras rumah, berbincang dengan Pak RT, ngeliwet bersama warga, bermain dengan anak-anak, mengikuti kegiatan keagamaan, serta menjalankan program Bersama. Hal-hal yang dahulu terlihat biasa justru menjadi sesuatu yang dirindukan setelah semuanya berakhir.

Perjalanan kami juga memberikan pelajaran bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia memiliki

keterbatasan dan kelemahan. Karena itu, kehidupan menjadi lebih kuat ketika setiap orang bersedia saling membantu, bekerja sama, menjaga kerukunan, dan memberikan manfaat kepada sesama. Kampung Margaluyu telah memberikan lebih dari sekadar tempat untuk menjalankan program pengabdian. Ia memberikan pengalaman tentang gotong royong, kepedulian, kesederhanaan, keagamaan, kerukunan, dan kekeluargaan.

Pada akhirnya, kami harus meninggalkan Kampung Margaluyu pada 21 Agustus 2026. Namun, perpisahan tersebut tidak berarti seluruh hubungan ikut berakhir. Silaturahmi masih dapat dijaga, dan kenangan tentang kampung tersebut akan tetap menjadi bagian dari perjalanan kehidupan. Jika suatu hari ada kesempatan untuk kembali, yang ingin dilakukan bukanlah sekadar mengunjungi sebuah tempat yang pernah menjadi tempat tinggal kami. Kami ingin menemui orang-orang yang pernah memberikan kehangatan, perhatian, dan pelajaran hidup.

Kampung Margaluyu telah mengajarkan bahwa keluarga tidak selalu dibentuk oleh hubungan darah. Terkadang, keluarga lahir dari pertemuan, kebersamaan, kepedulian, dan ketulusan yang tumbuh dalam waktu yang tidak terlalu panjang. Terima kasih, Kampung Margaluyu. Terima kasih kepada seluruh masyarakat yang telah menerima, membantu, dan memberikan pelajaran hidup. Semoga seluruh masyarakat Margaluyu senantiasa diberikan kesehatan, kelancaran rezeki, serta kehidupan yang harmonis. Semoga Kampung Margaluyu terus berkembang dan semakin maju.

Belajar Gotong Royong dari Kampung Margaluyu

Rabu, 12 Agustus 2026, menjadi salah satu hari yang memberikan pengalaman berkesan selama pelaksanaan pengabdian di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar. Hari itu, kegiatan yang dilakukan bukanlah program kerja yang bersifat formal, melainkan sebuah aktivitas sederhana

bersama masyarakat yaitu mengambil bambu dan kayu dari kebun untuk digunakan sebagai bahan pembuatan pentas. Pengambilan bambu dan kayu ini dilakukan dalam rangka pembuatan pentas untuk menyambut perayaan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia.

Sejak awal kegiatan, pemuda Kampung Margaluyu bersama Pak RT dan beberapa warga sudah terlibat dalam persiapan tersebut. Mereka menuju kebun untuk mengambil bambu dan kayu, sementara kami turut membantu mengangkat dan membawa bambu dan kayu. Bambu dan kayu yang tersedia kemudian dipotong sesuai kebutuhan. Pak RT turut memotong kayu dan bambu, sementara warga lainnya membantu membawa hasil potongan tersebut menuju tempat yang akan digunakan untuk membangun pentas.

Salah satu hal yang paling saya ingat dari kegiatan tersebut adalah ketika harus mengangkat kayu. Sederhana memang, tetapi dari aktivitas tersebut saya merasakan secara langsung bagaimana sebuah pekerjaan akan terasa lebih ringan ketika dilakukan bersama-sama. Ada hal lain yang juga menarik perhatian saya. Dalam mengambil bahan untuk pentas, warga memilih untuk memanfaatkan kayu yang sudah ada atau kayu bekas. Mereka tidak sembarangan mengambil kayu yang masih dapat digunakan untuk kebutuhan lain yang lebih penting. Bagi saya, pilihan sederhana tersebut menunjukkan adanya pertimbangan dan kepedulian terhadap kepentingan bersama sekaligus terhadap kebutuhan masyarakat.

Di tengah aktivitas mengangkat kayu dan bambu, saya mulai menyadari bahwa gotong royong bukan sekadar bekerja bersama. Di dalamnya terdapat kepedulian, rasa memiliki, dan kesediaan untuk saling membantu. Pemuda, Pak RT, warga, dan kami yang berada dalam satu kegiatan dengan tujuan yang sama. Tidak ada batas yang terasa antara kami sebagai pendatang dan masyarakat. Kami sama-sama bekerja dan saling membantu, saling bahu membahu satu dengan yang lainnya.

Pengalaman tersebut membuat kami terharu sekaligus membangun kesadaran sosial dalam diri kami. Kami semakin memahami bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial. Kita tidak dapat menjalani kehidupan seorang diri. Ada saat ketika kita membutuhkan bantuan orang lain, sebagaimana orang lain juga membutuhkan bantuan dari kita. Dari Kampung Margaluyu, kami belajar bahwa gotong royong tidak selalu harus diwujudkan melalui kegiatan besar. Mengangkat sebatang kayu, membawa bambu, membantu pekerjaan warga, atau sekadar hadir ketika dibutuhkan, semuanya dapat menjadi bentuk kepedulian terhadap sesama.

Kegiatan mengambil bambu dan kayu untuk pentas Agustusan mungkin terlihat sederhana. Namun, bagi kami, pengalaman tersebut menjadi salah satu pelajaran penting selama kami berada di Kampung ini. Kehidupan akan menjadi lebih ringan ketika dijalani dengan kebersamaan, saling menolong, dan terbentuk kepedulian terhadap kepentingan bersama. Semoga pengalaman ini benar-benar dapat kami terapkan dalam kehidupan kami selanjutnya.

Tatanan Harmonis: Peran Spesifik Masjid dan Mosholla

Salah satu kampung yang paling sering kami kunjungi selama masa pengabdian di Desa Nayagati adalah Kampung Babakan Giran. Ini merupakan sebuah kampung yang meski tidak terlalu luas, menyimpan kearifan lokal yang sangat unik dalam menjaga ketertiban beribadah warganya. Kesan itu sudah kami tangkap sejak kunjungan pertama, ketika kami memperhatikan ada lebih dari satu bangunan ibadah berdiri di area yang tidak terlalu jauh satu sama lain, masing-masing tampak memiliki fungsi yang berbeda.

Rasa penasaran kami akhirnya terjawab setelah berbincang dengan salah satu tokoh masyarakat kampung tersebut. Warga Babakan Giran, kami pelajari, menerapkan pembagian fungsi yang jelas antara bangunan masjid utama dan musala-musala yang tersebar di sekitar pemukiman. Masjid agung yang berdiri megah di tengah kampung

diperuntukkan khusus bagi jamaah pria untuk melangsungkan shalat berjamaah dan berbagai agenda keagamaan besar desa, mulai dari shalat Jumat hingga peringatan hari besar Islam.

Sementara itu, jamaah wanita memanfaatkan beberapa mushala pemukiman yang lebih kecil dan tersebar di titik-titik dekat rumah mereka untuk beribadah dan mengaji sehari-hari. Kami sempat beberapa kali diajak singgah ke salah satu mushalla pemukiman itu saat sore hari. Disana kami menyaksikan sendiri bagaimana ibu-ibu dan anak-anak perempuan duduk melingkar membaca Al-Qur'an dengan suasana yang tenang dan akrab, jauh dari kesan formal seperti di masjid besar.

Pembagian ruang semacam ini, pada mulanya, sempat membuat kami bertanya-tanya apakah ini semacam pemisahan yang kaku, atau justru sebaliknya. Semakin lama kami mengamati dan bertanya kepada warga, semakin kami memahami bahwa tatanan sosial ini lahir dari kesepakatan Bersama. Mereka membuat kesepakatan tersebut demi menghadirkan kekhusyukan, kenyamanan, serta keteraturan ruang bagi seluruh warga, tanpa mengurangi rasa kebersamaan dalam menjalankan ajaran agama.

Berdasarkan pembagian fungsi yang jelas itulah, kami menyaksikan keharmonisan dalam beribadah. Dimana setiap kelompok warga baik pria maupun wanita, dapat menjalankan ibadah bersama dengan tenang dan tanpa ada rasa canggung. Baik mereka yang beribadah di masjid besar maupun mushalla kecil, mereka bisa beribadah dengan tenang tanpa berdesakan, tanpa kehilangan kekhusyukan. Bagi kami, tatanan tempat ibadah yang ada Kampung Babakan Giran menjadi salah satu pengingat paling berharga bahwa keteraturan dalam beribadah tidak selalu harus diseragamkan dalam satu ruang yang sama. Kadang, justru pembagian ruang yang bijaksana itulah yang mampu menghadirkan harmoni yang lebih utuh bagi seluruh warga desa.

Prinsip Etos Kerja Ladang

Sebuah cerita menarik datang dari kunjungan santai kami ke tetangga sebelah rumah. Beliau seorang warga yang memiliki lahan pertanian cukup luas di pinggiran desa. Suatu sore, sambil berbincang ringan menunggu senja, ia bercerita tentang kebiasaannya menggarap ladang. Dalam mengolah lahannya yang luas itu, ia kerap mempekerjakan warga Baduy sebagai buruh harian. Sebuah praktik yang ternyata sudah lazim terjadi di sepanjang perbatasan kampung Baduy dan desa-desa sekitarnya.

Dari hubungan kerja sederhana itulah, tanpa sengaja, terkuak sebuah filosofi etos kerja masyarakat Baduy yang luar biasa tajam dan jujur di mata kami. Sang pemilik ladang menceritakan bagaimana saat bekerja di ladang, warga Baduy menerapkan ketertiban yang hampir terasa ekstrem. Mereka fokus penuh pada cangkul dan tanah, tanpa banyak mengobrol atau mengalihkan perhatian ke hal lain. Ketika sang pemilik ladang sesekali datang mengecek pekerjaan dan mencoba mengajak mengobrol santai di sela-sela jam kerja, untuk sekadar basa-basi tentang cuaca atau hasil panen, mereka buruh dari Baduy itu menolak secara halus namun tegas. Bagi mereka, jam kerja adalah hak majikan yang telah dibayar penuh, dan mengobrol di tengah jam kerja adalah tindakan yang sama saja dengan mencuri waktu yang bukan hak mereka.

Integritas mereka semakin mengagumkan saat tiba pada urusan pembayaran upah. Jika kesepakatan awal upah harian yang disepakati adalah Rp 40.000, maka itulah nominal mutlak yang akan mereka terima. Dan yang lebih mengejutkan, mereka pun menolak jika diberi lebih. Sang pemilik ladang bercerita, suatu hari ia berniat baik memberi bonus tambahan sebesar Rp 20.000, sehingga totalnya menjadi Rp60.000, ditambah seplop rokok sebagai bentuk apresiasi atas kerja keras mereka hari itu. Namun hal tersebut ditolak oleh sang buruh (warga Baduy) dengan sopan namun mantap. "Saya bekerja untuk upah Rp 40.000 yang disepakati.

Saya tidak memerlukan pemberian atau belas kasihan lebih dari hak saya." Demikian prinsip yang mereka pegang teguh, seperti yang diceritakan ulang kepada kami oleh sang pemilik ladang dengan nada penuh kekaguman.

Mendengar cerita tersebut, kami sempat terdiam cukup lama, mencoba mencerna betapa dalamnya makna di balik penolakan sederhana terhadap uang tambahan tersebut. Kami akhirnya memahami, Bagi masyarakat Baduy bekerja bukan sekadar cara mencari nafkah, melainkan cara menjaga martabat diri. Mereka hanya mengambil apa yang menjadi hak atas keringatnya sendiri tidak kurang, dan tidak mau lebih. Ini adalah sebuah etos kerja yang lahir bukan dari aturan tertulis, melainkan dari kesadaran batin yang diwariskan turun-temurun tentang apa artinya menjadi manusia yang berintegritas.

Batas Transaksi di Pasar Cijahe

Kami tinggal di sebuah rumah yang berada di Kampung Karangnunggal. Kampung ini hanya berjarak sekitar lima menit berjalan kaki dari pintu masuk kawasan Baduy Jero, khususnya jalur akses menuju Kampung Cikesik dan Cibeo. Kedekatan geografis yang begitu singkat itu membuat dinamika kehidupan masyarakat Baduy bukan lagi sesuatu yang kami baca di buku atau tonton di dokumenter, melainkan pemandangan sehari-hari yang sangat dekat, nyaris menyatu dengan keseharian kami sendiri di desa.

Salah satu titik temu paling intensif antara dunia adat Baduy dan dunia luar yang sering kami saksikan terjadi di Pasar Cijahe. Setiap kali kami lewat atau sengaja singgah ke sana, pemandangan yang terlihat selalu serupa namun tak pernah membosankan untuk diperhatikan. Warga Baduy turun dari pegunungan, berjalan kaki tanpa alas kaki menyusuri jalan setapak, membawa hasil bumi yang mereka panggul di pundak atau membawanya dalam bakul anyaman.

Mereka membawa barang dagangan mereka dengan penuh sahaja. Membawa madu hutan yang masih menetes

dari sarangnya, gula aren yang dibungkus rapi dengan daun kering, durian yang wanginya menyeruak dari jauh, hingga berbagai kerajinan tangan hasil anyaman sendiri. Semua itu mereka tukarkan dengan kebutuhan pokok yang tidak bisa mereka tanam sendiri di ladang. Antara lain garam, minyak, telur, tepung atau perlengkapan lain yang hanya bisa didapat dari luar wilayah. Kami sering berdiri sejenak di pinggir pasar, memperhatikan transaksi-transaksi kecil itu berlangsung dengan lancar dan cair, seolah sudah menjadi ritme yang dijalani turun-temurun.

Namun, di balik hiruk-pikuk perdagangan yang tampak hangat di Pasar Cijahe itu, kami perlahan menyadari ada garis batas yang sangat tegas, meski tak kasat mata. Warga Baduy berinteraksi secara sangat fungsional. Mereka bersikap sopan dan ramah dalam batas-batas jual beli dengan senyum ramah, tawar-menawar yang santun, ucapan terima kasih yang tulus namun secara ketat menutup pintu untuk interaksi sosial yang melampaui urusan dagang semata. Tidak ada obrolan panjang tentang kehidupan pribadi, tidak ada undangan untuk berkunjung lebih jauh ke kampung mereka.

Begitu urusan transaksi selesai, mereka segera mengemas barang dagangan atau hasil tukaran yang mereka bawa. Mereka lalu melangkah kembali berjalan naik menuju benteng adat mereka di pegunungan, tanpa berlama-lama. Kami yang sempat mencoba mengajak bicara lebih jauh pun hanya mendapat jawaban singkat dan sopan, sebelum mereka melanjutkan langkah pulang. Mereka melakukan komunikasi dengan terbatas hanya seperlunya saja.

Dari pengamatan sederhana di sebuah pasar kecil itu, kami menangkap sebuah pelajaran yang jauh lebih dalam tentang masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy benr-benar menjaga diri di tengah arus dunia luar yang terus mendekat. Pasar Cijahe, bagi kami, menjadi bukti nyata bahwa pintu ekonomi Baduy terbuka lebar untuk siapa saja yang datang dengan niat berdagang. Tetapi benteng kebudayaan mereka tetap terkunci rapat dari pengaruh luar. Warga Baduy telah

mampu menjaga keseimbangan dengan wilayah luar dengan cara yang disiplin, generasi demi generasi.

Kegigihan Jamaah Sepuh di Desa Kadudamas

Masih di masa awal kami beradaptasi dengan ritme kehidupan di Desa Kadudamas, satu hal yang langsung mencuri perhatian kami adalah jadwal keagamaan warga yang sangat padat. Baru saja menetap beberapa hari, kami sudah disuguhi rutinitas pengajian yang diadakan secara rutin tiga kali seminggu, setiap Senin malam Selasa, Kamis malam Jumat, dan Jumat pagi. Bagi kami yang masih muda, jadwal sepadat itu tentu butuh penyesuaian fisik yang lumayan. Namun, bagi warga lokal, momen-momen inilah yang paling dinanti untuk berkumpul di masjid desa.

Tantangan sebenarnya baru terasa saat kami tahu rute pengajian ini secara lebih detail. Untuk pengajian Senin malam, kegiatannya menetap di satu tempat, yaitu Masjid Al-Ikhlas Cilayang Lebak (depan tempat tinggal) kami. Hal yang membuat kami takjub adalah jamaah dari kampung sebelah pun rela datang ke sini. Nah, yang lebih menantang lagi adalah pengajian Jumat pagi. Lokasinya tidak menetap, melainkan bergilir di tujuh masjid berbeda yang tersebar di seluruh pelosok Desa Kadudamas.

Bagi kami, jarak dari tempat tinggal kami ke masjid-masjid tersebut benar-benar lumayan jauh. Ditambah lagi akses jalanan desa yang berbukit dan melelahkan. Dilema batin sempat terusik di pikiran kami, yang secara fisik masih segar saja kadang merasa malas dan mengeluh karena harus jalan jauh pada dini hari. Kami sempat berpikir, dengan jarak sejauh ini, pasti jamaah yang datang bakal sedikit karena kecapekan di jalan. Namun, semua prediksi kami langsung patah total begitu melihat realita di lapangan. Setiap hari Jumat pagi, jalanan desa mendadak ramai oleh pergerakan warga yang menuju masjid terpilih. Para jamaah yang datang bukan hanya ibu-ibu muda yang fisiknya masih kuat, tapi

kakek-kakek dan nenek-nenek sepuh pun ikut berbondong-bondong turun jalan. Hebatnya lagi, mereka ke sana bukan naik motor, melainkan jalan kaki. Keputusan para orang tua ini untuk tetap jalan kaki berkilo-kilo meter demi mengaji, benar-benar membuktikan kalau urusan mencari ilmu dan rida Ilahi, fisik boleh menua tapi semangat tidak ada kata pensiun.

Melihat kegigihan luar biasa dari jamaah sepuh Desa Kadudamas bener-bener jadi cerita yang paling menginspirasi selama kami tinggal di sini. Malu rasanya kalau kami yang masih muda ini kalah semangat dan hobi mengeluh, padahal fasilitas fisik kami jauh lebih prima. Pengalaman Jumat pagi di Kadudamas memberikan tamparan estetis sekaligus pelajaran berharga bagi batin kami bahwa "langkah kaki yang dipandu oleh keikhlasan hati akan selalu menemukan jalannya, sejauh apa pun jarak yang harus ditempuh."

Antusiasme Warga dalam Memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW

Tepat pada tanggal 18 Agustus 2026, seluruh warga desa bersiap menyambut agenda terbesar tahunan mereka yaitu peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW. Sebagai orang baru yang tinggal bersebelahan langsung dengan pusat acara, kami sudah bisa merasakan getaran antusiasme yang luar biasa sejak subuh, saat lantunan shalawat mulai bersahut-sautan dari pelantang suara masjid. Awalnya, kami mengira acara keagamaan di pelosok desa seperti ini hanya akan dihadiri oleh ratusan warga lokal yang tinggal di sekitar masjid saja. Kami sempat membayangkan suasananya akan berjalan seperti pengajian mingguan biasa yang berjalan khidmat namun sepi. Namun, praduga kami langsung patah menjelang siang hari. Lapangan dan area sekitar masjid mendadak padat merayap. Ribuan masyarakat dari berbagai penjuru Desa Kadudamas berbondong-bondong datang memenuhi lokasi. Acara ini juga dihadiri oleh deretan tokoh penting, mulai dari Bapak Camat Cirinten hingga para tokoh agama terkemuka di wilayah tersebut.

Acara dibuka dengan syahdu lewat pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan sholawat oleh beberapa warga yang mengaji bergantian. Di sela-sela acara, warga sekitar masjid dari Kampung Cilayang Lebak dengan sigap mulai bergerak membagikan konsumsi. Di setiap titik tempat duduk jamaah, panitia menyuguhkan makanan ringan dan besek makanan yang disajikan di atas ratusan piring milik masjid. Saat itu kami baru memahami, mengapa masjid memiliki stok piring, gelas, dan teko dalam jumlah yang sangat banyak; semuanya dirawat khusus demi kesuksesan acara akbar tahunan seperti ini.

Puncak acara yang dinanti akhirnya tiba saat penceramah kondang, K.H. Pupung Mahpudin, naik ke atas panggung. Dengan penyampaian yang santai namun sarat akan makna, ceramah beliau berhasil memukau ribuan pasang mata yang hadir. Hebatnya, ribuan jemaah tetap bertahan duduk tertib mendengarkan tausiyah di atas tikar hingga akhir acara tanpa ada kericuhan sedikit pun. Mereka mengikuti acara dengan penuh khidmah.

Menyaksikan langsung ribuan warga Kadudamas berkumpul dalam satu harmoni iman pada tanggal 18 Agustus itu memberikan pengalaman yang sangat membekas bagi kami. Sepulang dari masjid, setelah membantu warga Kampung Cilayang Lebak mengumpulkan kembali piring-piring kotor ke bak cuci masjid, kami sadar bahwa kekuatan terbesar desa ini ada pada persatuan mereka. Momen Maulid Nabi bersama K.H. Pupung Mahpudin membuktikan bahwa ketulusan warga dalam memuliakan hari lahir Rasulullah mampu mengubah keterbatasan logistik desa menjadi sebuah jamuan yang megah, tertib, dan penuh berkah.

Gotong Royong Warga Kadudamas

Beberapa hari sebelum ribuan orang memadati halaman masjid untuk memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, ritme kehidupan di Desa Kadudamas mendadak berubah. Hari itu, Bapak-bapak dan para pemuda desa mengambil keputusan besar. Mereka yang biasanya pagi-pagi sekali sudah bersiap pergi ke kebun untuk mencari

nafkah, rela meninggalkan pekerjaan harian mereka demi bergotong royong mensukseskan acara maulidan. Bagi saya yang terbiasa melihat persiapan acara instan di kota, pemandangan ini menjadi awal dari sebuah kejutan budaya yang luar biasa.

Kami terkejut pada saat melihat halaman masjid dipenuhi dengan potongan pohon bambu yang baru ditebang. Panitia desa memang memutuskan untuk menyewa panggung khusus yang semi-modern untuk area penceramah utama, K.H. Pupung Mahpudin. Sementara itu panggung dan tenda bagi para tamu undangan yang luas, semuanya dibangun secara mandiri menggunakan bambu. Tantangan fisik dan mental warga tidak berhenti sampai di situ. Puncaknya terjadi pada malam sebelum acara dimulai. Ketika jam dinding sudah melewati tengah malam, suasana di sekitar masjid justru makin ramai oleh kepungan ribuan logistik konsumsi. Dilema batin sempat menyelinap di pikiran saya:" *Aduh, besok siang kan acara puncak, apakah warga tidak keelahan dan jatuh sakit jikalau malam ini harus begadang sampai dini hari demi mengurus ribuan logistik?"*

Namun, kekhawatiran saya langsung sirna melihat energi warga yang seolah tidak ada habisnya. Tidak ada satu pun orang yang mengeluh mengantuk. Malam itu, warga fokus melakukan persiapan berlapis. Sebelum mengurus parsel, warga terlebih dahulu bergotong royong menyiapkan ribuan besek suguhan di atas piring masjid yang lauk pauknya didapat murni dari sumbangan sukarela warga. Setelah urusan piring suguhan beres, barulah gelombang gotong royong warga berlanjut hingga dini hari untuk melakukan estafet mengangkat dan mengumpulkan ribuan parsel dari rumah-rumah menuju area masjid. Hebatnya lagi, karena pembagian tugas yang baik, ribuan besek piring langsung ditata rapi di area tempat duduk jemaah tepat pada pagi hari sebelum acara dimulai. Kami pun ikut melebur di dalam barisan, membantu mengangkat logistik tersebut di bawah temaram lampu desa agar esok harinya semua bisa dibagikan secara tertib.

Melihat panggung bambu yang berdiri kokoh dan ribuan logistik yang tertata rapi sejak pagi buta memberikan tamparan moral yang berharga bagi kami. Di kota, uang bisa membeli kepraktisan, namun di Kadudamas, kerelaan warga melepas sehari pekerjaan dan begadang hingga dini hari adalah bukti nyata dari tingginya rasa cinta mereka pada tradisi keagamaan. Ketika seluruh fasilitas dan logistik itu akhirnya sukses digunakan keesokan harinya, ada rasa bangga yang luar biasa terselip di hati kami karena telah menyaksikan langsung arti gotong royong tanpa batas yang sesungguhnya di desa ini.

Bab D

Dari Alam Menjadi Penghidupan

Manisnya Alam Margaluyu dalam Sebongkah Gula Aren

Di balik perbukitan dan kebun yang mengelilingi Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, terdapat potensi alam yang sejak lama dimanfaatkan oleh masyarakat. Salah satunya adalah pohon aren. Pohon ini tumbuh di kebun maupun kawasan perbukitan, misalnya di area Gunung Tunggal. Untuk sampai ke kebun aren, perjalanan bukanlah sesuatu yang mudah. Jalan yang dilalui cukup curam dan kondisi lingkungannya menyerupai kawasan hutan. Perjalanan menuju lokasi menjadi bagian tersendiri dari pengalaman mengenal bagaimana masyarakat memperoleh hasil dari alam. Di tempat seperti inilah pohon aren tumbuh dan dirawat hingga menghasilkan sesuatu yang dapat dimanfaatkan.

Pohon aren tidak sekadar menjadi bagian dari pemandangan alam, namun merupakan salah satu *superplant* yang tiap-tiap bagiannya memiliki nilai ekonomi tinggi. Bagian pohon aren dapat diambil manfaatnya mulai dari buahnya, air nira hingga serat ijuknya.Wajar saja apabila pohon ini menjadi sumber penghidupan bagi sebagian warga. Pohon aren yang dimanfaatkan masyarakat umumnya merupakan pohon yang dibudidayakan atau sengaja ditanam. Warga yang memiliki kebun maupun warga sekitar dapat memanfaatkan hasilnya. Salah satu warga yang masih menjalankan aktivitas tersebut adalah Ki Armin. Bagi Ki Armin, mencari aren bukan sekadar aktivitas sesekali, tetapi telah menjadi bagian dari kehidupan dan mata pencaharian.

Ki Amin merupakan salah satu warga Kampung Margaluyu. Ia memanfaatkan bagian pohon aren yang disebut nira. Nira aren diperoleh dari tandan bunga jantan pohon aren. Secara umum, tandan bunga jantan merupakan bagian yang disadap untuk memperoleh nira sebagai bahan baku gula aren. Proses penyadapan tradisional dilakukan dengan membuka atau menyayat bagian tandan dan menampung nira yang keluar menggunakan wadah, salah satunya bambu. Ki Armin harus memanjat pohon aren yang cukup tinggi untuk mengambil nira. Setelah berada di atas, nira ditampung menggunakan wadah bambu khusus yang telah disiapkan. Pekerjaan tersebut membutuhkan keberanian dan kehati-hatian karena ketinggian pohon aren memiliki risiko tersendiri. Salah satu risiko terbesar adalah kemungkinan terjatuh ketika melakukan penyadapan.

Nira yang telah diperoleh kemudian menjadi bahan utama dalam pembuatan gula aren. Dalam pengolahan secara tradisional, nira biasanya disaring terlebih dahulu untuk memisahkan kotoran, kemudian dimasak dalam wadah besar menggunakan tungku dan bahan bakar kayu. Nira terus dipanaskan hingga kadar airnya berkurang dan teksturnya berubah menjadi lebih kental. Setelah cukup pekat, adonan gula kemudian diaduk dan dicetak hingga mengeras.

Proses tersebut membutuhkan kesabaran. Nira tidak dapat begitu saja berubah menjadi gula dalam waktu singkat. Pemasakan merupakan salah satu tahapan penting karena nira harus terus dipanaskan sampai mencapai tingkat kekentalan yang sesuai untuk dicetak. Dalam proses tradisional di berbagai daerah, pemasakan dapat berlangsung selama sekitar 4-5 jam, tergantung pada jumlah nira dan kondisi tungku serta api. Pada saat air nira mendidih, seringkali harus ditambahkan sedikit minyak kelapa atau halusan buah kemiri agar buih air nira tidak meluap.

Bagi masyarakat Kampung Margaluyu, hasil dari proses panjang tersebut kemudian menjadi produk yang dapat dikonsumsi maupun dijual. Gula aren biasanya

dipasarkan langsung kepada konsumen dan terkadang kepada sesama warga maupun pengepul. Bentuk gula aren yang dihasilkan di Kampung Margaluyu memiliki ciri khas tersendiri, yaitu cenderung bulat menyerupai bulan. Di beberapa wilayah lain ada yang berbentuk melingkar seperti koin, silinder, pipa, balok, lempeng dan papan berlubang.

Menariknya, manfaat pohon aren tidak berhenti pada nira. Pohon yang sama juga dapat menghasilkan buah yang dikenal sebagai kolang-kaling. Buah tersebut dapat dimanfaatkan sebagai bahan makanan dan sering digunakan dalam berbagai olahan, salah satunya es buah. Dengan demikian, satu pohon aren dapat memberikan berbagai manfaat bagi kehidupan masyarakat. Potensi tersebut menjadikan pohon aren memiliki nilai penting bagi masyarakat yang hidup di sekitar kebun dan perbukitan Kampung Margaluyu.

Bagi warga yang menggantungkan sebagian kehidupannya pada hasil alam, aren menjadi salah satu bagian dari roda ekonomi keluarga. Ki Armin, misalnya, menjalani keseharian dengan mencari aren sekaligus berladang. Aktivitas tersebut menunjukkan bagaimana masyarakat Kampung Margaluyu memanfaatkan potensi lingkungan sekitar untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di balik sebongkah gula aren yang terlihat sederhana, terdapat perjalanan yang panjang. Ada pohon yang ditanam dan dirawat, perjalanan menuju kebun, keberanian memanjat pohon yang tinggi, proses mengambil nira dengan wadah bambu, hingga pengolahan secara tradisional sebelum akhirnya menjadi gula yang siap dikonsumsi.

Kisah gula aren di Kampung Margaluyu memperlihatkan bahwa alam tidak hanya menyediakan sesuatu untuk dinikmati, tetapi juga memberikan ruang bagi manusia untuk bekerja dan bertahan hidup. Pemanfaatan pohon aren menjadi salah satu bentuk hubungan antara masyarakat dan lingkungan yang telah berlangsung dalam kehidupan sehari-hari. Pohon aren akhirnya bukan hanya menghasilkan rasa manis. Ia juga menghasilkan kehidupan.

Dari nira menjadi gula, dari buah menjadi kolang-kaling, dan dari kebun menjadi sumber penghidupan. Di Kampung Margaluyu, manisnya gula aren adalah bagian kecil dari cerita tentang bagaimana alam, kerja keras, dan kehidupan masyarakat saling terhubung.

Menghidupkan Kembali Karya Tangan dari Kampung Margaluyu

Setiap kampung memiliki potensi yang terkadang tidak terlihat dari luar. Begitu pula dengan Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar. Di tengah kehidupan masyarakat yang sederhana, tersimpan keterampilan tangan yang pernah menjadi bagian dari kehidupan warga. Keset dari limbah konveksi, ateup dari bahan alam, serta piring dari lidi kelapa sawit merupakan beberapa bentuk kerajinan yang pernah dibuat oleh ibu-ibu Kampung Margaluyu.

Kerajinan tersebut sebenarnya bukan sesuatu yang baru bagi masyarakat. Keterampilan membuat berbagai kerajinan tangan telah diwariskan secara turun-temurun dan sudah dilakukan sejak beberapa tahun sebelumnya. Namun, perubahan zaman membuat aktivitas tersebut perlahan berhenti. Kerajinan yang dahulu pernah dibuat dan bahkan dijual kemudian tidak lagi menjadi kegiatan yang berjalan secara rutin. Ini disebabkan mereka memiliki kendala, salah satunya dalam hal pemasaran.

Berdasarkan fenomena tersebut, kami berinisiatif untuk menghidupkan kembali potensi yang ada pada warga Kampung Margaluyu. Potensi yang sudah lama tidak digunakan kembali sangat disayangkan jika tidak dihidupkan kembali. Sehingga kami segera mengidentifikasi dan menyiapkan bahan-bahan yang dibutuhkan. Kemudian kami mengumpulkan warga di Balai Desa untuk sosialisasi tentang pengaktivan kembali kelompok ibu-ibu pengrajin. Warga sangat antusias sehingga kami bersama warga membuat kerajinan kembali di Kampung Margaluyu.

Kami sangat tertarik menghidupkan kembali kegiatan ibu-ibu dalam membuat kerajinan. Sebab bahan yang digunakan sebagian besar berasal dari sesuatu yang sering dianggap tidak memiliki nilai. Keset dibuat menggunakan limbah kain dari konveksi. Ateup dapat memanfaatkan bahan dari daun sawit maupun daun aren, sedangkan piring dibuat dari lidi kelapa sawit. Bahan-bahan tersebut sebelumnya lebih sering dipandang sebagai limbah atau sesuatu yang tidak terpakai. Di tangan warga, bahan-bahan tersebut memiliki nilai yang berharga dan serasa mendapatkan kehidupan baru.

Berbagaimacam limbah tersebut ternyata memiliki nilai guna bahkan nilai jual tinggi jika ditangani dengan tepat. Limbah kain tidak lagi sekadar menjadi sisa produksi. Ia dapat dianyam menjadi keset yang memiliki nilai guna. Lidi kelapa sawit tidak hanya menjadi bagian dari tanaman yang tersisa, tetapi dapat disusun menjadi piring. Sementara bahan dari alam dapat diolah menjadi ateup melalui keterampilan yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Proses pembuatannya masih dilakukan secara manual dengan tangan dan menggunakan alat-alat sederhana. Keset dibuat dengan jahit tangan dan membutuhkan waktu sekitar dua hingga tiga hari untuk diselesaikan. Ateup juga dikerjakan secara manual dengan tangan dan dapat dikerjakan dalam waktu sekitar satu hari. Sedangkan piring dari lidi kelapa sawit dikerjakan manual dengan tangan dan membutuhkan waktu sekitar dua hari. Diantara ketiganya, piring menjadi salah satu produk yang paling sulit dibuat.

Kami turut merasakan tingkat kesulitan dalam membuat piring. Kami juga terlibat dalam pembuatannya, karena kami juga ingin belajar dengan mereka. Beberapa macam kerajinan tersebut sekilas terlihat sederhana dan mudah dalam membuatnya. Namun setelah kami lakukan sendiri ternyata membutuhkan ketelitian, kesabaran, dan keterampilan. Keset dan piring, misalnya, tidak semudah yang terlihat ketika pertama kali dibuat. Tangan harus terbiasa

mengikuti pola dan susunan bahan agar menghasilkan bentuk yang sesuai.

Kegiatan tersebut akhirnya menjadi ruang belajar bersama. Ibu-ibu Kampung Margaluyu berbagi keterampilan yang telah mereka miliki, sementara kami ikut belajar sekaligus membantu proses pembuatannya. Bukan hanya mahasiswa yang mendapatkan pengalaman baru, tetapi warga juga mendapatkan kembali ruang untuk mengembangkan keterampilan yang sempat berhenti. Keunikan barang kerajinan ini terletak pada bahan baku yang digunakan. Produk dibuat dari limbah dan bahan alam yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Jika dikembangkan dengan baik, kerajinan tersebut tidak hanya dapat menjadi sumber pendapatan, tetapi juga dapat menjadi bentuk pemanfaatan limbah dan kekayaan alam secara lebih kreatif.

Dahulu, hasil kerajinan tersebut pernah dijual dan menjadi tambahan penghasilan bagi warga. Namun, karena kegiatan tersebut sempat berhenti, produk-produk tersebut untuk saat ini belum kembali dipasarkan secara rutin. Meskipun demikian, potensi untuk dikembangkan menjadi kegiatan ekonomi atau UMKM masih sangat terbuka. Apalagi dalam hal pemasaran saat ini bisa dilakukan lebih luas. Salah satunya adalah pemasaran melalui jalur online, baik via story WA maupun toko-toko online.

Apa yang terjadi di Kampung Margaluyu menunjukkan bahwa keterampilan masyarakat tidak selalu membutuhkan teknologi yang rumit untuk menghasilkan sesuatu yang bernilai. Dengan tangan, bahan sederhana, dan pengetahuan yang diwariskan, sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak berguna dapat berubah menjadi sebuah karya. Dari tangan ibu-ibu Kampung Margaluyu, terlihat bahwa sebuah kampung dapat menyimpan potensi yang besar meskipun tidak selalu terlihat. Keterampilan yang sederhana ternyata memiliki nilai ekonomi, sosial, budaya, sekaligus lingkungan.

Pada akhirnya, kerajinan tersebut memberikan sebuah pelajaran sederhana yaitu alam telah menyediakan banyak hal untuk kehidupan manusia. Persoalannya bukan pada sedikit atau banyaknya sumber daya yang tersedia, tetapi pada bagaimana manusia mampu mengolahnya menjadi sesuatu yang bermanfaat. Apa yang sempat hilang karena perubahan zaman ternyata dapat dihidupkan kembali ketika masyarakat dan generasi muda bersedia bersama-sama melihat kembali potensi yang mereka miliki.

Ketika Air Menjadi Sesuatu yang Sangat Berharga 3 ~

Air merupakan sumber daya alam yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Berbagaimacam aktivitas manusia membutuhkan air. Diantaranya air digunakan untuk mandi, mencuci piring, memasak, berwudlu dan lain sebagainya. Kami selama ini dalam memenuhi kebutuhan air tersebut merasa sangat mudah, tinggal menyalakan kran maka air akan mengalir begitu saja. Namun keadaan berbeda dirasakan di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar. Bagi sebagian warga, mendapatkan air bukan hal yang selalu mudah. Untuk mendapatkan air, mereka harus menunggu, menghemat, dan menggunakannya dengan sebaik mungkin.

Kesulitan air di Kampung Margaluyu tidak hanya terjadi ketika musim kemarau. Kondisi tersebut hampir dirasakan sepanjang waktu. Warga harus mengikuti jadwal pembagian air yang telah ditentukan. Ketika air tersedia, penggunaannya harus disesuaikan dengan giliran. Tidak semua kebutuhan dapat dilakukan secara bebas seperti di daerah yang memiliki ketersediaan air melimpah.

Sumber air utama warga berasal dari kawasan Gunung Tunggal. Selain itu, terdapat pula beberapa sumur bor atau sumur sibel yang dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Namun, sumber air tersebut tidak selalu berada dekat dengan rumah warga. Jarak yang cukup jauh membuat masyarakat harus memiliki cara tersendiri

untuk memenuhi kebutuhan air sehari-hari. Air benar-benar harus digunakan sebaik dan sehemat mungkin. Karena persediaan air yang terbatas, maka setiap penggunaannya benar-benar harus diperhitungkan.

Kami merasakan betul keterbatasan ketersediaan air disana, khususnya di rumah tempat kami tinggal. Persediaan air di kediaman kami tidak selalu mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari. Bahkan, penggunaan air harus diprioritaskan untuk kebutuhan urgen seperti buang air, mencuci piring, dan keperluan memasak. Kondisi tersebut menjadi pengalaman tersendiri bagi kami. Ketika kami ingin mandi, kami harus pergi ke Pondok Salafi Al-Washliyah untuk menggunakan air dari sumur bor yang tersedia di sana. Pada kesempatan tertentu, kami juga mengambil air dari kawasan kebun milik Pak Parta yang lokasinya lumayan jauh dari tempat tinggal kami.

Keadaan yang awalnya sedikit menyiksa bagi kami, akhirnya menjadi sesuatu yang biasa bagi keseharian kami selama disana. Aktivitas sederhana seperti mandi yang biasanya dapat dilakukan kapan saja harus menyesuaikan dengan keadaan dan ketersediaan air. Namun, di tengah keterbatasan tersebut, muncul sesuatu yang justru memperlihatkan kekuatan masyarakat Kampung Margaluyu, yaitu kepedulian terhadap sesama. Ketika mengetahui kami mengalami kesulitan air, warga tidak membiarkan kami menghadapi keadaan tersebut sendirian. Beberapa warga mempersilakan kami untuk mandi di rumah mereka. Pak Parta juga memberikan akses kepada kami untuk menggunakan air di Pondok Al-Washliyah dan kawasan kebunnya.

Bantuan tersebut mungkin terlihat sederhana namun sangat berarti bagi kami yang sedang membutuhkan. Karena tanpa air, kami tidak akan bisa mandi. Ketika hal tersebut terjadi maka dapat mengakibatkan banyak hal. Misalnya rasa gerah dan tidak nyaman pada tubuh kita, kemudian juga merasa tidak percaya diri untuk melakukan berbagai aktivitas,

bahkan dapat menimbulkan penyakit. Air menjadi sesuatu yang sangat berharga yang selama ini sering kami abaikan keberadaannya.

Masyarakat Margaluyu memiliki cara untuk menghadapi keterbatasan air. Salah satunya adalah dengan menghemat air. Penghematan air ini menjadi bagian dari kebiasaan warga Margaluyu. Air tidak digunakan secara berlebihan karena masyarakat memahami bahwa ketersediaannya terbatas. Kebiasaan tersebut bukan sekadar aturan, melainkan bagian dari pengalaman hidup yang membuat warga memahami betapa sangat berharganya nilai air bagi kehidupan secara langsung. Ketika kondisi air sulit, bantuan dari BPBD terkadang datang untuk membantu memenuhi kebutuhan warga. Di sisi lain, masyarakat tetap mengandalkan sumber air di Gunung Tunggal dan beberapa sumur bor sebagai sumber utama.

Bagi kami, pengalaman tersebut memberikan pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang selama ini dianggap biasa. Di wilayah tempat kami berasal, air tersedia melimpah sehingga kami dengan mudah penggunaannya. Karena kemudahan dalam memperoleh air, sehingga kami sering kali lupan memperhatikannya. Namun, setelah tinggal di Kampung Margaluyu, kami sadar bahwa air merupakan kebutuhan pokok yang harus terpenuhi. Sehingga kita sangat perlu secara bijak dalam menggunakannya.

Kesulitan air juga memperlihatkan bahwa masyarakat tidak hanya bertahan dengan sumber daya yang ada, tetapi juga membangun kepedulian di antara mereka. Ketika seseorang membutuhkan bantuan, warga berusaha memberikan apa yang mereka mampu. Dalam keadaan seperti itu, gotong royong tidak hanya berbentuk kerja bersama, tetapi juga berbagi sesuatu yang paling dibutuhkan.

Air akhirnya menjadi lebih dari sekadar kebutuhan sehari-hari. Ia menjadi pengingat tentang rasa syukur. Ketersediaan air yang melimpah di suatu tempat bukan berarti hal tersebut akan selalu dirasakan di tempat lain.

Pengalaman di Kampung Margaluyu mengajarkan bahwa sesuatu yang sederhana dapat memiliki nilai yang sangat besar ketika keberadaannya terbatas. Air yang selama ini dianggap biasa ternyata merupakan nikmat yang tidak boleh disia-siakan.

Di tengah keterbatasan, masyarakat Kampung Margaluyu mengajarkan dua hal sekaligus: menghemat apa yang dimiliki dan membantu mereka yang membutuhkan. Keduanya menjadi bagian dari kehidupan yang tidak hanya berbicara tentang bagaimana manusia bertahan, tetapi juga bagaimana manusia tetap peduli kepada sesama. Dari sanalah muncul kesadaran bahwa air bukan sekadar sesuatu yang keluar dari keran. Air adalah sumber utama kehidupan. Ketika keberadaannya terbatas, manusia baru benar-benar merasakan betapa pentingnya setiap tetes yang tersedia.

Pada akhirnya, pengalaman menghadapi kesulitan air membawa satu pesan sederhana yang sangat berarti. Jangan membuang-buang air, gunakanlah air secukupnya. Jangan lupa untuk selalu bersyukur. Sebab, air adalah sumber dari kehidupan. Ketika kita menghargai setiap tetesnya, berarti kita telah menghargai kehidupan itu sendiri.

Dua Hari Tanpa Air dan Solusi di Atas Galon

Musim kemarau yang melanda Karangnunggal saat kami bertugas bukanlah sekadar catatan cuaca yang lewat begitu saja di layar televisi atau linimasa berita. Ia adalah ujian fisik yang nyata, yang bisa kami rasakan sendiri di kulit yang kian kering dan di tenggorokan yang kian sering terasa haus lebih cepat dari biasanya. Tanah-tanah ladang warga yang dulu hijau perlahan mengering, merekah membentuk retakan-retakan halus di permukaannya, hingga akhirnya terpaksa dimangkrakkan begitu saja karena tidak adanya pasokan air yang cukup untuk mengairi.

Krisis air itu, yang mulanya kami kira hanya akan menjadi cerita orang lain, ternyata merayap masuk hingga ke tempat tinggal kami disana. Sumber air di sekitar rumah kami

menyusut tajam dari hari ke hari. Ember-ember penampungan yang biasanya penuh kini hanya berisi genangan tipis di dasarnya. Puncaknya, ada momen ketika kami rombongan lima belas mahasiswa yang biasa mandi dua kali sehari di kota asal masing-masing harus menahan diri untuk tidak mandi sama sekali selama dua hari berturut-turut. Bukan karena malas, melainkan karena air yang tersisa harus diprioritaskan untuk minum dan memasak.

Dua hari itu mengajarkan kami sesuatu yang tidak pernah benar-benar kami pahami sebelumnya. Air yang selama ini kami anggap remeh karena tinggal memutar keran, adalah sumber daya yang bisa menentukan berjalan atau berhentinya kehidupan sebuah desa. Dan dampak dari kemarau panjang itu ternyata tidak berhenti pada urusan mandi semata. Dampak dominonya jauh lebih luas, yaitu langkanya pasokan sayur-mayur segar di desa, karena sebagian besar ladang tidak lagi bisa ditanami sama sekali oleh warga.

Melihat kondisi yang kian mengkhawatirkan itu, kami duduk bersama di teras rumah pada suatu malam untuk berdiskusi panjang tentang apa yang bisa kami lakukan dengan keterbatasan waktu dan sumber daya yang ada. Berdasarkan hasil diskusi, lahirlah sebuah ide untuk melakukan program kegiatan yang kami beri nama Akuaponik dan Budikdamber (Budidaya Ikan dalam Ember atau Galon). Budidaya ikan ini menggunakan alat sederhana berupa galon dan wadah-wadah bekas yang mudah didapat di sekitar desa. Kami merancang sebuah sistem mikro-pangan yang hemat air. Di bagian bawah wadah, kami membudidayakan ikan lele jenis ikan yang dikenal tahan terhadap keterbatasan air dan kondisi lingkungan yang kurang ideal. Sementara di bagian atasnya, memanfaatkan permukaan galon yang biasanya kosong, kami mengajak masyarakat bersama-sama menanam benih kangkung, yang akarnya menjulur ke bawah memanfaatkan nutrisi alami dari kotoran lele yang hidup di bawahnya.

Kami masih ingat betapa antusiasnya beberapa ibu-ibu dan bapak-bapak yang datang membantu memasang instalasi sederhana itu di halaman rumah kami dan di beberapa titik kampung. Ada rasa penasaran sekaligus harapan di wajah mereka, melihat dua organisme yang hidup dan tumbuh bersama dalam ruang yang sangat efisien. Ini merupakan suatu usaha yang tidak membutuhkan lahan luas maupun air berlimpah seperti pertanian konvensional yang mereka andalkan selama ini. Inovasi sederhana berbasis galon bekas ini pada akhirnya menjadi jawaban atas dua tantangan sekaligus. Ia menghadirkan solusi pangan mandiri yang hemat air di tengah kemarau panjang, sekaligus mengajarkan warga sebuah pelajaran yang lebih mendalam. Pelajaran yang secara tidak langsung menyampaikan pesan bahwa keterbatasan lahan serta air tidak harus menghentikan produksi pangan keluarga, dimana ada kemauan disana pasti ada jalan.

Opak: Camilan Sehat Tradisional

Kami menghabiskan waktu dengan cara yang berbeda dari biasanya. Tepatnya pada hari selasa, 28 Juli 2026, kami turun tangan langsung dalam kegiatan produksi rumahan warga. Bersama warga Kampung Landeuh, kami terlibat penuh dalam proses pembuatan opak, sebuah camilan tradisional khas daerah setempat.

Proses pembuatan opak terdiri dari beberapa tahapan. Tahap paling dasar adalah tahap mempersiapkan bahan baku, yaitu singkong segar, bawang putih, ketumbar, garam, daun bawang, daun seledri, daun kucai, tepung tapioka dan air. Kemudian dilanjutkan dengan pengolahan adonan, lalu dilakukan pencetakan, dan tahap pengeringan yaitu dijemur dibawah terik sinar matahari. Ketika opak sudah kering, maka siap dilakukan penggorengan. Kami disini tidak hanya menjadi tenaga bantu, tetapi sekaligus belajar dan menggali resep serta teknik tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam pembuatan opak tersebut.

Selama proses pembuatan opak tersebut, kami mengetahui dan terlibat secara langsung tahapan

produksinya. *Pertama*, mengupas bersih singkong dan mencucinya. Kemudian singkong diparut dengan mesin pemarut yang masih sederhana. Setelah proses pemarutan, singkong yang sudah halus diperas menggunakan kain untuk mengeluarkan kadar airnya. Hasil pemerasan didiamkan selama beberapa menit, kemudian airnya dibuang dan sari patinya dicampurkan kembali dengan ampas singkong. Setelah itu singkong dan sari pati diaduk dengan menambahkan bumbu halusnya yang berasal dari bawang putih dan garam. Setelah itu ditambahkan irisan bawang daun atau seledri sesuai selera. Lalu dicetak dan dikeringkan.

Warga Kampung Landeuh sangat baik dan dengan senang hati berbagi resep dengan kami. Kami yang awalnya tidak tahu sama sekali terkait proses pembuatan opak, akhirnya tahu secara langsung dengan detail. Selama proses pembuatan opak disana, diselingi canda tawa dengan warga. Sehingga kami tidak canggung dan merasa sedang berada dirumah sendiri. Karena warga Landeuh memperlakukan kami dengan penuh kehangatan dan kekeluargaan.

Rangkaian hari itu kemudian ditutup dengan momen kebersamaan memasak dan menyantap nasi liwet bersama warga. Dari kegiatan sehari penuh ini, terjalinlah hubungan baik dengan pelaku usaha lokal sekaligus wawasan langsung mengenai kondisi perekonomian warga. Lebih dari itu, keterampilan praktis dalam pembuatan makanan tradisional pun meningkat, kerja sama melalui gotong royong semakin terjaga, dan rasa kekeluargaan antara mahasiswa dengan warga Kampung Landeuh menjadi semakin erat.

Menjemput Rejeki dari Produk Lokal

Desa Bojong Menteng menjadi salah satu desa yang memiliki potensi perekonomian yang bagubaik. Karena masyarakatnya mampu menunjukkan bagimana desa mengolah bahan lokal menjadi produk bernilai jual. Melalui kunjungan yang dilakukan, kami menemukan berbagai usaha kecil yang kini berkembang menjadi produk UMKM khas desa, sekaligus menjadi sumber penghidupan bagi keluarga.

Di Kampung Landeuh, terdapat beberapa produk unggulan seperti madu trigona, keripik talas sente, keripik pisang gula aren, dan gula aren jahe merah. Produk-produk ini tidak hanya menjadi camilan atau minuman sehat, tetapi juga mencerminkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Selain itu, UMKM Ibu Juna menghadirkan beragam olahan pangan seperti keripik pisang, ubi ungu, ubi madu, singkong original dan balado, stik bawang, serta kacang goreng. Ragam produk ini memperlihatkan kreativitas masyarakat dalam mengolah bahan sederhana menjadi camilan yang digemari banyak orang. Tidak kalah penting, UMKM Ibu Nur fokus pada produksi gula aren, sebuah produk tradisional yang memiliki nilai ekonomi sekaligus menjaga identitas kuliner lokal.

Kunjungan ini tidak hanya memberi kesempatan untuk mengenal produk, tetapi juga menggali informasi tentang perjalanan usaha mereka dari awal hingga sekarang. Banyak cerita tentang bagaimana usaha kecil ini dimulai dari skala rumah tangga, kemudian berkembang menjadi produk UMKM yang dikenal lebih luas. Kami pun berkesempatan untuk mempromosikan produk UMKM Desa Bojong Menteng melalui media sosial, serta memperkenalkannya kepada khalayak secara langsung saat ada pameran karya. Dari pengalaman ini, terlihat jelas bahwa UMKM di Desa Bojong Menteng bukan sekadar usaha kecil, melainkan wujud nyata dari ketekunan, kreativitas, dan pemanfaatan potensi lokal. Produk-produk seperti madu trigona, keripik, dan gula aren menjadi bukti bahwa masyarakat desa mampu menghadirkan inovasi yang bernilai ekonomi sekaligus menjaga tradisi.

Merajut Kearifan Lokal Kampung Landeuh

Memanen Padi

Kampung Landeuh menyimpan cerita tentang bagaimana masyarakat mampu mengolah sumber daya alam menjadi produk bernilai ekonomi sekaligus menjaga tradisi. Di sana, kerajinan tangan telah berkembang menjadi produk

UMKM yang khas, dikerjakan oleh para pengrajin dengan penuh ketelitian dan pengetahuan lokal. Salah satu pengrajin utama adalah Ibu Kesi bersama kerabatnya yang khusus membuat tas bambu. Bambu yang digunakan adalah jenis bambu tali/apus (Gigantochloa apus) yang harus melalui proses panjang agar awet. Bambu segar direndam dalam air garam selama tujuh hari melalui tahapan bilas–rendam–jemur. Proses ini mengeluarkan kadar pati dan gula yang menjadi makanan serangga perusak seperti kumbang bubuk dan rayap. Garam yang bersifat higroskopis mengikat air dalam serat bambu, membuatnya kering, liat, tidak mudah pecah, dan tahan lama. Sebelum penjemuran terakhir, bambu diberi larutan pewarna makanan untuk mempercantik tampilannya. Kerajinan ini bukan sekadar produk, melainkan hasil dari pengetahuan ekologis masyarakat tentang cara menjaga bambu agar tetap kuat dan indah.

Di sisi lain, Ibu Koyah dan rekannya menjadi pengrajin gelang teureup dan tas koja. Bahan bakunya berasal dari kulit batang pohon teureup (Artocarpus elasticus), kerabat dekat nangka dan sukun. Kulit batang diambil dari hutan pada pagi hari, khusus bagian dalam batang. Karena bahan baku sulit diperoleh, harga tas koja relatif mahal. Produk ini menjadi simbol eksklusifitas sekaligus bukti bagaimana masyarakat memanfaatkan sumber daya hutan dengan bijak.

Ada pula Ibu Juminah bersama suami dan kerabatnya yang membuat ateup dari daun pohon kirai (*Metroxylon* sagu). Daun kirai diambil langsung dari hutan, kemudian dianyam menggunakan tali rafia di potongan bambu. Kerajinan ini sangat penting karena menjadi bahan utama atap rumah adat Baduy, dan biasanya dibeli langsung oleh masyarakat Baduy yang sedang membangun atau merenovasi rumah. Dari berbagai kerajinan ini, terlihat bahwa masyarakat Kampung Landeuh tidak hanya menjaga tradisi, tetapi juga menciptakan produk yang bernilai ekonomi. Tas bambu menunjukkan teknik pengawetan alami, tas koja dan gelang teureup

Menegaskan hubungan erat dengan hutan, sementara ateup dari daun kirai memperlihatkan kesinambungan tradisi dalam membangun rumah adat. Semua kerajinan ini bukan sekadar benda, melainkan cerita tentang alam, tradisi, dan kreativitas masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kisah Petani Otodidak Sukseskan Panen Hortikultura

Pada dua minggu diawal kedatang kami, tepatnya di Desa Kadudamas, kami melakukan observasi lingkungan untuk mengenal warga sekitar lebih dekat. Salah satu kunjungan yang paling berkesan adalah saat kami sowan ke rumah salah satu tokoh agama di desa ini. Beliau adalah sosok yang luar biasa sibuk di kampung, mulai dari mengajar ngaji anak-anak, memimpin shalat sebagai imam, mengumandangkan adzan setiap waktu shalat tiba, sampai mengurus segala keperluan masjid. Namun, beliau juga mempunyai satu keahlian lain yang bikin kami takjub, beliau adalah seorang petani sukses.

Saat kami mengobrol santai di serambi rumahnya, beliau menceritakan bagaimana perjuangannya mengelola lahan di desa ini. Kami sempat mengira beliau punya latar belakang pendidikan pertanian atau setidaknya pernah ikut pelatihan khusus, karena hasil kebunnya terkenal sangat melimpah. Namun, beliau justru tertawa kecil saat kami tanya soal teori pertanian. Dilema batin sempat terpikir oleh kami "bagaimana bisa seseorang tanpa dasar teori ilmiah sama sekali bisa nekat menanam sayur dan buah dalam skala besar? Bukankah bertani hortikultura itu rumit dan rawan gagal kalau cuma modal tebak-tebakan?"

Ternyata, rahasia kesuksesan beliau terletak pada keberanian untuk langsung praktik dan belajar dari kegagalan. Beliau adalah seorang petani otodidak sejati. Setiap kali ada bibit yang mati atau tanaman yang terserang hama, beliau tidak menyerah atau buru-buru mencari buku panduan.

Beliau langsung mengevaluasi tanahnya, mencoba racikan pupuk alami sendiri, dan mengamati perubahan tanaman setiap harinya secara langsung di lapangan. "Kuncinya itu telaten dan mau mencoba langsung, Dek. Tanaman itu makhluk hidup, kalau kita rawat pakai hati, nanti mereka juga bakal kasih hasil yang terbaik buat kita," jelas beliau dengan bijak. Hasil dari keberanian praktik langsung itu terbukti nyata. Berbagai macam tanaman hortikultura seperti cabai, tomat, dan sayuran hijau berhasil tumbuh subur di tangannya dan berkali-kali sukses dipanen dalam jumlah yang sangat banyak.

Melihat keberhasilan beliau benar-benar membuka mata kami semua yang mengandalkan teori di bangku kuliah. Menjelang petang, beliau berpamitan untuk bersiap-siap mengumandangkan adzan Magrib di masjid. Kami pulang ke rumah singgah kami dengan rasa kagum yang luar biasa. Dari sang imam masjid, kami belajar bahwa ilmu terbaik tidak selalu tertulis di dalam lembaran buku tebal, melainkan ada di dalam keberanian untuk mencoba, gagal, dan bangkit lagi.

Warung yang Menghidupkan Ekonomi Kampung Margaluyu

Di sebuah kampung yang cukup jauh dari pusat kota, keberadaan toko bukan sekadar tempat untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, terdapat sekitar enam kios atau toko yang menjadi bagian dari aktivitas ekonomi masyarakat. Di balik etalase sederhana dan barang-barang yang tersusun di dalamnya, terdapat kehidupan ekonomi warga yang terus bergerak.

Berbagai kebutuhan dapat ditemukan di toko-toko tersebut. Mulai dari sembako, jajanan, kebutuhan rumah tangga, hingga makanan. Bagi masyarakat Kampung Margaluyu, keberadaan toko menjadi sesuatu yang penting karena kondisi wilayah yang cukup jauh dari pusat kota. Warga tidak harus menempuh perjalanan jauh hanya untuk mendapatkan kebutuhan sehari-hari. Sebagian warga

menjadikan usaha toko sebagai sumber penghasilan utama, sementara sebagian lainnya menjalankannya sebagai usaha sampingan. Aktivitas perdagangan juga tidak hanya dilakukan oleh satu pihak dalam keluarga. Bapak dan ibu dapat terlibat bersama dalam mengelola toko karena usaha tersebut menjadi bagian dari kehidupan ekonomi keluarga.

Kehadiran toko di tengah kampung juga membuat masyarakat memiliki akses yang lebih mudah terhadap berbagai kebutuhan. Letaknya yang dekat dengan rumah warga menjadikan aktivitas belanja lebih praktis. Kebutuhan sehari-hari dapat diperoleh tanpa harus keluar jauh dari lingkungan kampung. Hubungan antarpenjual pun berjalan dengan baik. Sesama pedagang tidak selalu berada dalam posisi saling bersaing. Dalam kondisi tertentu, warga justru berbelanja kepada toko lain ketika barang yang dibutuhkan hanya tersedia di tempat tersebut. Keadaan ini menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi dapat berjalan berdampingan dengan hubungan sosial yang tetap rukun. Hal sederhana tersebut menjadi salah satu ciri menarik kehidupan ekonomi di Kampung Margaluyu. Berdagang tidak hanya dipandang sebagai aktivitas untuk memperoleh keuntungan. Di dalamnya terdapat hubungan sosial antara pedagang dan pembeli, serta hubungan antar pedagang yang tetap berjalan dalam suasana kekeluargaan.

Kami juga menjadi bagian dari aktivitas tersebut selama berada di Kampung Margaluyu. Toko-toko warga menjadi tempat yang sering didatangi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, terutama kebutuhan pangan dan sayuran. Toko yang memiliki persediaan lebih lengkap biasanya menjadi pilihan ketika kebutuhan tertentu harus segera diperoleh. Keramahan para pedagang juga menjadi bagian dari pengalaman selama berada di kampung. Sesekali ada warga yang memberikan reward atau bentuk perhatian kepada kami. Hal-hal kecil seperti itu menunjukkan bahwa hubungan antara pedagang dan masyarakat tidak hanya dibangun melalui transaksi jual beli, tetapi juga melalui rasa kekeluargaan.

Hubungan yang baik antara pedagang dan masyarakat menjadi bagian dari kehidupan sosial Kampung Margaluyu. Mereka tetap berbaur sebagaimana masyarakat pada umumnya. Toko menjadi tempat berlangsungnya transaksi, tetapi hubungan yang terbentuk di dalamnya dapat melampaui urusan jual beli. Bagi warga yang memiliki keterbatasan waktu, jarak, atau kebutuhan mendesak, keberadaan toko di kampung menjadi sebuah kemudahan. Barang yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan lebih dekat dan mudah. Dalam konteks inilah toko memiliki peran yang lebih besar daripada sekadar tempat perdagangan.

Ada nilai sosial yang ikut tumbuh di balik aktivitas ekonomi tersebut. Pedagang tetap mendapatkan penghasilan, sementara masyarakat mendapatkan kemudahan dalam memenuhi kebutuhan. Ketika seseorang membeli kebutuhan di toko milik warga lain, pada saat yang sama terdapat perputaran uang yang tetap berada di lingkungan masyarakat. Toko-toko tersebut akhirnya menjadi salah satu bagian dari roda ekonomi Kampung Margaluyu. Uang yang dibelanjakan warga dapat kembali berputar melalui usaha masyarakat. Pedagang mendapatkan penghasilan, kebutuhan warga terpenuhi, dan kehidupan ekonomi kampung tetap bergerak.

Lebih dari itu, para pedagang merupakan pahlawan dan membuat warga tersenyum. Sebab bagi warga yang sedang membutuhkan, keberadaan toko memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk memperoleh sesuatu yang diperlukan tanpa harus pergi jauh. Nilai manfaat tersebut menjadi bagian yang tidak selalu terlihat dari sebuah aktivitas jual beli. Kampung Margaluyu menunjukkan bahwa ekonomi masyarakat tidak selalu harus dibangun melalui usaha besar. Sebuah kios sederhana pun dapat memiliki peran penting ketika keberadaannya mampu memenuhi kebutuhan masyarakat dan menjaga perputaran ekonomi di lingkungan sekitar.

Pada akhirnya, enam kios atau toko yang berdiri di Kampung Margaluyu bukan hanya tempat untuk mencari

keuntungan. Di dalamnya terdapat kerja keras keluarga, kebutuhan masyarakat, hubungan antarwarga, dan perputaran ekonomi lokal. Toko bukan sekadar tempat untuk mencari uang. Ia adalah bagian dari kehidupan kampung tempat kebutuhan terpenuhi, hubungan sosial terjaga, dan roda ekonomi masyarakat terus berputar.

Bab E
Pendidikan, Pengabdian dan Tumbuh Bersama

Belajar Disiplin dan Keikhlasan di Pondok Salafi Al-Ashiliyah

Kampung Margaluyu Desa Leuwidamar, tidak hanya memiliki lembaga pendidikan formal namun juga memiliki lembaga non formal. Salah satu lembaga pendidikan non formal disana adalah Pondok Salafi Al-Washliyah. Pondok ini didirikan oleh Pak Parta, seorang tokoh masyarakat yang memiliki perhatian besar terhadap dunia pendidikan. Lembaga pendidikan ini tidak hanya menjadi tempat menuntut ilmu, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter dan kehidupan keagamaan masyarakat.

Pondok Salafi Al-Washliyah berada dalam lingkungan yang sederhana, baik, dan tenteram. Di dalamnya terdapat asrama yang menjadi tempat tinggal para santri. Sebagian besar santri merupakan peserta didik yang juga menempuh pendidikan di lembaga Al-Washliyah, mulai dari tingkat RA, MI, MTs, hingga MA. Kehidupan di pondok berjalan dalam suasana yang dekat dengan kegiatan keagamaan. Musholla menjadi salah satu pusat aktivitas para santri. Salat berjamaah, mengaji kitab, tahsin, dan kegiatan mengaji bersama menjadi bagian dari keseharian. Kami yang berada di lingkungan tersebut juga mengikuti berbagai kegiatan bersama para santri, terutama salat berjamaah dan tahsin.

Kehadiran kami mendapatkan sambutan yang hangat dari para santri. Interaksi tidak hanya berlangsung ketika kegiatan keagamaan dilaksanakan. Para santri juga sering berbagi cerita dan berbincang dengankami. Hubungan tersebut membuat suasana pondok terasa lebih terbuka dan penuh kebersamaan. Ada pula kebiasaan yang sederhana

tetapi mempererat hubungan antarorang di pondok, yaitu liwetan atau makan bersama. Makanan yang disantap bersama menciptakan ruang interaksi yang sederhana. Tidak ada jarak yang terlalu terasa ketika semua duduk dan makan dalam suasana kebersamaan.

Di balik kehidupan pondok tersebut, terdapat sosok Pak Parta yang memiliki perhatian kuat terhadap pendidikan. Selain sebagai pendiri Pondok Salafi Al-Washliyah, beliau juga menjadi bagian penting dalam pengembangan yayasan pendidikan Al-Washliyah yang menaungi lembaga pendidikan dari tingkat RA, MI, MTs, hingga MA. Pak Parta dikenal sebagai sosok yang memiliki jaringan pergaulan luas dan dikenal oleh banyak warga. Namun, keluasan relasi tersebut tidak membuat kehidupan sehari-harinya terlihat berlebihan. Kesederhanaannya justru menjadi salah satu hal yang membuat banyak orang memberikan penghormatan.

Pak Parta mengedepankan kesetaraan dalam membina santri dan masyarakat,. Pendidikan tidak hanya diarahkan pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada bagaimana menjalani kehidupan sesuai dengan syariat agama. Baginya, ilmu dan kehidupan tidak dapat dipisahkan dari pengabdian kepada sesama. Salah satu pesan yang melekat dari sosok Pak Parta adalah pentingnya mengabdikan diri kepada orang lain dan menjadi pribadi yang bermanfaat bagi sesama. Pesan tersebut menjadi relevan dengan kehidupan di pondok yang tidak hanya mengajarkan ibadah, tetapi juga mendorong para santri untuk memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial.

Menariknya, kehidupan di pondok juga tidak hanya berorientasi pada pendidikan agama. Para santri dan lingkungan pondok turut mengenal aktivitas usaha atau UMKM, salah satunya melalui pembuatan keripik dari bahan yang berasal dari alam. Hal tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dapat berjalan beriringan dengan kemandirian dan keterampilan hidup. Kehidupan Pondok Salafi Al-Washliyah ini memperlihatkan perpaduan antara pendidikan, ibadah, adab, kemandirian, dan kebersamaan. Kedisiplinan

terlihat dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Kesederhanaan terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas tumbuh melalui kegiatan ibadah dan pengajian. Sementara gotong royong hadir melalui kebiasaan saling membantu dan makan bersama.

Terdapat dua hal yang begitu kuat dari kehidupan pondok tersebut yaitu pentingnya sikap disiplin dan kebersamaan. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan ilmu dan pendidikan, tetapi juga dengan ibadah. Keduanya membutuhkan kesungguhan dan konsistensi agar dapat memberikan hasil dalam kehidupan. Kebersamaan juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan pondok. Ada keyakinan bahwa pekerjaan akan terasa lebih mudah ketika dilakukan bersama. Menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan bukanlah sebuah kerugian, melainkan bagian dari kehidupan yang memberikan manfaat bagi sesama.

Pondok Salafi Al-Washliyah akhirnya bukan hanya sebuah tempat untuk belajar. Ia menjadi ruang yang mempertemukan ilmu dan ibadah, kedisiplinan dan kesederhanaan, pendidikan dan pengabdian. Dari tempat sederhana di Kampung Margaluyu tersebut, tumbuh sebuah pesan yang sederhana yaitu: ilmu perlu dijalankan dengan disiplin, ibadah perlu dijaga dengan kesungguhan, dan kehidupan akan lebih bermakna ketika digunakan untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Ketika Sekolah Menjadi Ruang Berbagi

Kami melakukan kunjungan awal dengan dunia pendidikan yang berada di Kampung Margaluyu, Leudamar pada tanggal 24 Juli 2026. Sekolah yang kami kunjungi adalah MA Al-Washliyah dan SDN 3 Leuwidamar. Kehadiran kami disana disambut dengan baik oleh para guru. Sambutan yang hangat membuat suasana pertemuan pertama terasa lebih akrab. Para guru menyambut kami dengan terbuka dan memberikan ruang untuk ikut berkontribusi dalam proses pendidikan di sekolah yaitu terlibat dalam kegiatan mengajar.

Selama pelaksanaan pembelajaran di sekolah, kegiatan mengajar kami lakukan sebanyak kurang lebih lima kali. Materi yang disampaikan tidak hanya berkaitan dengan pembelajaran akademik, tetapi juga menyentuh persoalan kehidupan yang dekat dengan peserta didik. Beberapa materi yang diberikan antara lain ekoteologi, motivasi mengenai jenjang karier dan pendidikan, serta kampanye untuk menghentikan perundungan atau bullying.

Ketika kami memasuki ruang kelas, peserta didik menyambut dengan antusias dan penuh kegembiraan. Wajah-wajah ceria terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan pembelajaran. Ketika materi disampaikan di depan kelas, peserta didik mendengarkan dengan penuh perhatian. Ketika pembelajaran dikemas dalam bentuk belajar bersama, suasana menjadi semakin hidup. Salah satu hal yang paling berkesan adalah semangat belajar peserta didik. Di tengah kondisi lingkungan pendidikan yang berada jauh dari pusat perkotaan, terdapat anak-anak yang tetap menunjukkan kegigihan untuk menuntut ilmu. Jarak rumah yang jauh dari sekolah tidak menjadi alasan untuk kehilangan semangat belajar. Kesederhanaan yang terlihat dalam kehidupan mereka justru berjalan beriringan dengan keinginan yang besar untuk mendapatkan pendidikan.

Interaksi tidak berhenti ketika pembelajaran selesai. Peserta didik juga aktif mengajak mahasiswa berbincang dan mengajukan berbagai pertanyaan. Kehadiran kami seolah memberikan pengalaman baru bagi mereka. Tidak hanya sebagai orang yang datang menyampaikan materi, kami juga menjadi teman berdiskusi dan berbagi cerita. Karena keberadaan kami disana tidak hanya membawa materi pembelajaran ke dalam kelas. Kami juga berbagi cerita mengenai kehidupan dan perjalanan hingga berada di Banten saat itu. Cerita mengenai perjalanan tersebut menjadi bagian dari interaksi yang membuat hubungan antara kami dan peserta didik terasa lebih dekat.

Sekolah juga memberikan pengalaman yang tidak kalah berarti bagi kami. Guru-guru memberikan pesan supaya kami para mahasiswa senantiasa giat dalam belajar dan bekerja karena Allah. Doa serta harapan agar kami semua dapat meraih kesuksesan menjadi salah satu pesan yang melekat selama berada di sekolah. Kehangatan tersebut membuat sekolah tidak hanya menjadi tempat kami melakukan pengabdian. Namun juga menjadi ruang perjumpaan dan ruang berbagi. Ada pengetahuan yang disampaikan kepada peserta didik, tetapi ada pula pelajaran kehidupan yang diperoleh dari kami.

Semangat peserta didik yang tetap tinggi meskipun berada jauh dari perkotaan menjadi salah satu pelajaran penting. Kesederhanaan tidak selalu berarti keterbatasan dalam bermimpi. Justru dari kesederhanaan tersebut dapat tumbuh semangat yang kuat untuk mencari ilmu dan memperbaiki masa depan. Perhatian dan tanggung jawab yang diberikan selama kegiatan pembelajaran juga diharapkan dapat membantu peserta didik memahami nilai-nilai kehidupan. Mereka tidak hanya diajak memahami materi, tetapi juga belajar membedakan perilaku yang baik dan buruk, menjaga sopan santun, serta menghargai sesama.

Pengalaman kami selama berada di sekolah menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bertugas mengubah pola pikir. Pendidikan juga memiliki peran dalam membentuk sikap, karakter, dan kepedulian seseorang terhadap lingkungan sosialnya. Pendidikan dapat menjadi tameng yang menjaga seseorang dari perilaku yang merugikan diri sendiri maupun orang lain. Di sekolah-sekolah Kampung Margaluyu, pendidikan hadir dalam bentuk yang sederhana, tetapi memiliki makna yang besar. Guru mengajarkan ilmu, peserta didik menunjukkan semangat, dan kami dapat berbagi pengalaman. Ketiganya bertemu dalam satu ruang yang sama yaitu ruang untuk belajar dan saling menguatkan.

Anak-Anak yang Mengajarkan Adab

Sore hari di Kampung Margaluyu, Desa Leuwidamar, memiliki suasana tersendiri. Ketika aktivitas masyarakat mulai lebih santai, anak-anak tampak mengisi waktu dengan berbagai kegiatan. Ada yang bermain di lapangan, berkumpul di depan teras kami, datang ke musholla, maupun beraktivitas di lingkungan sekolah. Kehadiran kami kemudian menjadi bagian dari keseharian mereka selama berlangsungnya pengabdian di kampung tersebut.

Anak-anak yang datang ke tempat singgah kami, memiliki usia yang beragam. Sebagian di antaranya masih berusia sekitar enam hingga delapan tahun. Mereka menyambut kedatangan kami dengan baik, hangat dan meriah. Tidak membutuhkan waktu lama bagi mereka untuk merasa dekat. Rumah tempat kami singgah yang awalnya menjadi tempat tinggal mahasiswa perlahan berubah menjadi salah satu ruang pertemuan antara mahasiswa dan anak-anak Kampung Margaluyu.

Kedekatan tersebut tumbuh melalui berbagai aktivitas sederhana. Bermain bersama menjadi salah satu kegiatan yang paling sering dilakukan. Selain itu, kami juga menghadirkan beberapa kegiatan yang secara khusus melibatkan anak-anak, seperti menggambar bersama, tahsin, bermain, hingga berbincang bersama. Kegiatan-kegiatan tersebut kami buatkan jadwal yang terstruktur. Sehingga kegiatan berjalan lebih teratur dan memiliki tujuan serta hasil yang jelas.

Musholla juga menjadi salah satu tempat perjumpaan yang penting bagi kami. Di tempat tersebut, interaksi tidak hanya berlangsung melalui permainan, tetapi juga melalui kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran dan keagamaan. Anak-anak mendapatkan ruang untuk belajar sekaligus berinteraksi dengan para mahasiswa yang selama beberapa waktu telah menjadi bagian dari kehidupan mereka.

Ada satu hal yang membuat anak-anak Kampung Margaluyu meninggalkan kesan yang kuat, yaitu adab mereka ketika berinteraksi dengan orang lain. Ketika bertemu dengan kami, mereka terbiasa bersalaman dan mencium tangan. Mereka juga menunjukkan sikap sopan ketika berbicara. Hal tersebut mungkin terlihat sederhana. Namun, dari kebiasaan sederhana itulah terlihat bagaimana pendidikan karakter telah menjadi bagian dari kehidupan mereka. Adab tidak hanya diajarkan melalui nasihat, tetapi juga dibentuk melalui kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Anak-anak Kampung Margaluyu seakan mengingatkan bahwa kecerdasan tidak cukup hanya dibangun melalui kemampuan akademik. Ada nilai yang lebih mendasar dalam kehidupan, yaitu bagaimana seseorang menghormati orang lain, berbicara dengan sopan, dan menjaga sikap ketika berinteraksi.

Kehadiran kami ternyata juga memberikan kebahagiaan tersendiri bagi anak-anak. Keharmonisan yang terbangun membuat mereka senang memiliki "kakak-kakak" yang dapat diajak bermain, belajar, berbicara, dan melakukan berbagai kegiatan bersama. Hubungan tersebut akhirnya tidak berhenti sebagai hubungan antara mahasiswa dan anak-anak di sebuah lokasi pengabdian. Kedekatan yang terbangun melahirkan ikatan emosional. Hal itu terlihat ketika masa pengabdian kami harus berakhir. Anak-anak yang sebelumnya begitu antusias menyambut kehadiran mahasiswa kami, justru merasa sedih ketika mengetahui bahwa kakak-kakak mereka harus meninggalkan Kampung Margaluyu.

Perpisahan tersebut menjadi gambaran bahwa kedekatan tidak selalu membutuhkan waktu yang panjang. Kebersamaan yang diisi dengan perhatian, permainan, pembelajaran, dan interaksi yang baik dan terus menerus dapat meninggalkan kesan yang mendalam. Dari anak-anak Kampung Margaluyu, tersimpan sebuah pelajaran tentang pentingnya pendidikan adab sejak usia dini. Anak yang tumbuh dengan kemampuan berpikir yang baik sekaligus memiliki akhlak dan sopan santun tidak terlepas dari

lingkungan yang mendidiknya. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan dan karakter anak melalui keteladanan serta pendidikan yang dilakukan sejak kecil.

Kehadiran kami mungkin hanya berlangsung sementara. Namun, kesan yang ditinggalkan oleh anak-anak Kampung Margaluyu menjadi salah satu cerita yang tidak mudah dilupakan. Dari senyum, permainan, salam, dan kesedihan ketika berpisah, terlihat bahwa sebuah pengabdian dapat meninggalkan hubungan yang lebih dalam daripada sekadar selesainya sebuah program kerja. Sebab terkadang, guru terbaik bukanlah mereka yang berdiri di depan kelas, tetapi mereka yang melalui sikap sederhananya mampu mengajarkan arti adab, ketulusan, dan kebersamaan.

Musim Nyala Semangat Belajar di Tengah Keterbatasan SDN 1 Nagayati

Setiap pagi selama masa pengabdian, sebelum mentari sepenuhnya naik di atas perbukitan Nayagati, kami sudah bisa mendengar riuh suara anak-anak dari kejauhan tawa, teriakan permainan, dan langkah-langkah kecil yang berlari menyusuri jalan setapak menuju satu tujuan yang sama: yaitu SDN 1 Nayagati. Kunjungan pertama kami ke sekolah itu meninggalkan kesan yang tidak mudah kami lupakan, sebuah campuran antara rasa iba dan kekaguman yang datang bersamaan.

Pendidikan di batas luar pedesaan, kami pelajari dari pengamatan langsung selama beberapa kali membantu kegiatan belajar-mengajar di sana, menyimpan kisah ketangguhan yang luar biasa. Di SDN 1 Nayagati, sebanyak seratus dua puluh enam siswa harus menimba ilmu di tengah berbagai keterbatasan fasilitas fisik dan ruang kelas. Beberapa ruangan yang kami masuki terasa sempit untuk menampung jumlah siswa yang cukup banyak, dengan bangku dan meja yang sebagian sudah usang dimakan waktu.

Tantangan semakin terasa berat ketika kami mengetahui jumlah tenaga pendidik yang tersedia di sana hanya ada enam orang guru dan satu orang Kepala Sekolah. Sementara itu Kepala Sekolah di SDN 1 Nagayati harus membagi waktu dan fokusnya untuk mengelola sekolah lain di luar. Kami sempat membayangkan, bagaimana rasanya menjadi salah satu dari enam guru tersebut, harus menangani begitu banyak peserta didik. Ditambah lagi dengan tanggung jawab Kepala Sekolah yang harus terbagi perhatiannya ke tempat lain.

Kendati ruang belajar dan Sumber Daya Manusia terbatas, peserta didik di SDN 1 Nagayati memiliki semangat yang luar biasa. Senyum mengembang dan binar mata anak-anak Nayagati tak pernah padam setiap kali kami datang membantu mengajar atau sekadar bermain bersama di halaman sekolah yang sempit itu. Mereka datang membawa impian besar cita-cita menjadi guru, menjadi tentara, menjadi dokter, yang mereka bisikkan malu-malu ketika kami tanya satu per satu membuktikan bahwa keterbatasan sarana tak akan pernah sanggup mematikan cita-cita dan rasa haus mereka akan ilmu pengetahuan.

Melihat semangat peserta didik di SDN 1 Nagayati, kami yang datang dari lingkungan pendidikan yang jauh lebih lengkap fasilitasnya, justru merasa mendapatkan lebih banyak pelajaran dari mereka dibandingkan yang bisa kami berikan. SDN 1 Nayagati, bagi kami, menjadi bukti nyata bahwa nyala semangat belajar sejati tidak pernah bergantung sepenuhnya pada kelengkapan fasilitas, melainkan pada keteguhan hati anak-anak dan guru-guru yang menjaga nyala itu tetap hidup, sekecil apa pun ruang yang mereka miliki.

Semakin Istiqomah Ibadah: Khusyuknya Suasana Ba'da Shalat Wajib

Kami meyaksikan pemandangan yang berhasil menyentuh hati selama masa pengabdian di Desa Nayagati. Pemandangan tersebut adalah kataatan warga Nagayati dalam

beribadah. Mereka tidak hanya menunaikan kewajiban, namun ibadah sunnahpun mereka lakukan secara konsisten. Seusai menunaikan shalat fardhu berjamaah, kami perhatikan warga tidak langsung bergegas pulang seperti yang mungkin lazim terjadi di banyak tempat lain. Mereka tetap tinggal, duduk bersila di atas sajadah masing-masing, melanjutkan ibadah dengan caranya sendiri. Suasana paling syahdu dari semua itu, yang selalu berhasil membuat kami terdiam menghayatinya, tercipta pada jeda waktu antara shalat Maghrib dan Isya. Rentang waktu singkat yang oleh warga Nayagati dimanfaatkan sepenuhnya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

Masjid dan mushala di berbagai kampung yang sempat kami singgahi, pada jeda waktu itu selalu diisi dengan kegiatan ibadah. Diantaranya shalat sunnah ba'diyah, pembacaan tahlil yang mengalun pelan, serta tradisi mudarasah atau mengaji Al-Qur'an bersama yang dilakukan secara bergantian oleh jamaah yang hadir. Kami beberapa kali duduk di saf belakang, tidak ikut serta secara aktif namun cukup untuk merasakan sendiri kekhusyukan yang menyelimuti ruangan itu.

Cahaya lampu musala yang temaram, dipadukan dengan alunan lembut ayat suci yang dilantunkan bergantian di malam hari, menciptakan atmosfer tenang. Jujur dari lubuk hati paling dalam, suasana seperti ini asulit kami temukan dengan intensitas serupa di tempat lain yang pernah kami singgahi sebelumnya. Ada sesuatu yang menenangkan dalam cara warga Nayagati mengisi jeda waktu singkat itu tidak terburu-buru, tidak sekadar menggugurkan kewajiban, melainkan benar-benar meresapi setiap momen kebersamaan dengan Tuhan dan sesama jamaah.

Suasana itu bagi kami mencerminkan ketulusan warga dalam menjaga hubungan dengan Sang Pencipta. Sebuah keistiqomahan yang tidak diwajibkan oleh aturan apa pun, melainkan lahir murni dari kesadaran dan kecintaan pribadi masing-masing warga terhadap ibadahnya. Menyaksikan pemandangan ini berulang kali sepanjang masa pengabdian

kami, membuat kami membawa pulang satu pelajaran yang paling dalam dari Desa Nayagati. Bahwa keistiqomahan sejati dalam beribadah justru paling terlihat bukan pada saat kewajiban ditunaikan, melainkan pada apa yang dilakukan seseorang di waktu-waktu senggang yang sesungguhnya tidak ada yang mengawasi selain dirinya sendiri dan Tuhannya.

Empat Rakaat Setelah Dua Rakaat

Jumat pertama kami di Desa Karangnunggal dimulai seperti Jumat pada umumnya di tanah Jawa yang kami kenal. Matahari Banten menggantung terik di atas masjid kampung, keringat membasahi kopiah para jamaah yang duduk berdesakan di atas tikar pandan, dan suara khatib mengalun pelan lewat pengeras suara yang sedikit berdengung. Kami yang baru dua hari menginjakkan kaki di desa ini, mengambil tempat di saf paling belakang posisi aman bagi siapa saja yang masih meraba-raba adab dan kebiasaan setempat.

Sebagian besar daerah di Indonesia yang kami kenal, gema salam di penghujung dua rakaat salat Jumat menandai selesainya rangkaian ibadah siang itu. Para jamaah biasanya berangsur bangkit, bersalaman dengan jamaah yang ada disebelahnya, melipat sajadah, lalu bergegas kembali ke rumah atau ladang. Maka ketika imam mengucapkan salam ke kanan dan ke kiri siang itu, kami pun sudah siap-siap beranjak. Namun tidak satu pun warga di sekitar kami yang bergerak. Posisi duduk tetap rapat. Tidak ada suara kain sajadah dilipat, tidak ada langkah kaki menuju pintu. Kami saling pandang, bingung, sebelum akhirnya menyadari sesuatu sedang terjadi. Tak lama, muazin kembali berdiri dan mengumandangkan ikamah kali ini bukan untuk salat jum'a, melainkan untuk salat berikutnya. Seluruh jamaah berdiri serentak, membentuk saf baru, dan melaksanakan salat dhuhur empat rakaat secara berjamaah. Kami pun ikut berdiri, mengikuti gerakan orang-orang di sekitar dengan setengah kikuk, sambil berbisik-bisik bertanya satu sama lain: "ibadah apa ini sebenarnya?"

Sepulang dari masjid, kami melakukan bincang0bincang santai bersama salah satu tokoh masyarakat.

Kemudian kami menanyakan terkait shalat empat raka'at setelah shalat jum'at. Kami akhirnya mengetahui bahwa apa yang kami saksikan disebut i'adah,yaitu pengulangan salat dhur setelah salat jum'at. Tradisi ini bukan sekadar kebiasaan turun-temurun tanpa dasar, melainkan berakar dari fatwa seorang ulama lokal terkemuka di Banten. Sang ulama menganjurkan, bahkan dalam konteks sosial warga setempat anjuran itu dirasakan mendekati sebuah kewajiban, untuk menyempurnakan ibadah Jumat dengan salat dhuhur susulan.

Kami memahami anjuran ini lahir dari kehati-hatian fikih terkait syarat sah jumlah jamaah. Kondisi keharmonisan pelaksanaan salat jum'at di suatu daerah, sebuah ikhtiar untuk memastikan keabsahan ibadah di tengah keragaman pandangan mazhab. Namun yang membuat kami tertegun bukan semata alasan fikihnya, melainkan bagaimana warga menjalankannya. Bagi mereka, mengikuti dawuh sang ulama bukan sekadar menjalankan rutinitas hukum Islam secara kaku, melainkan wujud kepatuhan spiritual dan penghormatan mendalam pada kharisma sang guru besar yang telah lama menjadi rujukan keagamaan di kampung mereka.

Tidak ada perdebatan, tidak ada wajah yang menampakkan keberatan menjalankan ibadah tambahan di tengah teriknya siang. Semua mengalir begitu saja, seolah empat rakaat setelah dua rakaat itu memang sudah menjadi bagian dari napas keseharian mereka sejak kecil. Di sinilah, pada jum'at pertama yang seharusnya biasa saja, justru kami mendapatkan pelajaran pertama yang paling berkesan dari Karangnunggal bahwa cara beragama warga lokal diikat oleh ketaatan yang teduh dan tradisi keilmuan yang mengakar kuat. Sebuah ketaatan yang tidak lahir dari paksaan, melainkan dari rasa hormat yang diwariskan lintas generasi.

Sejak hari itu, setiap jum'at berikutnya kami tak lagi buru-buru beranjak begitu salam diucapkan. Kami belajar duduk lebih lama, menunggu iqamah kedua, dan ikut berdiri bersama warga . Sehingga saat ini kami bukan lagi sebagai

penonton yang kebingungan, tetapi sebagai tamu yang perlahan mulai memahami irama spiritual di tempat singgah kami untuk sementara waktu.

Melatih Kepercayaan dalam Mengembangkan Potensi Desa

Kami menyadari betapa banyak potensi yang dimiliki oleh Kampung Landeuh. Baik dalam hal Sumber Daya Alam (SDA) maupun Sumber Daya Manusia (SDM). Hanya saja sejauh pengamatan kami, sisi SDM belum begitu dikembangkan potensinya. Salah satunya adalah potensi dalam keterampilan *public speaking*. Olehkarenanya kami melakukan pelatihan public speaking di Kampung Landeuh pada Kamis, 13 Agustus 2026. Pelatihan ini kami rancang untuk meningkatkan kepercayaan diri warga ketika harus berbicara di depan umum dan mampu memperkenalkan potensi kampung mereka secara lebih meyakinkan dan terstruktur.. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid At-Taubah pukul 09.00–10.00 WIB.

Materi pelatihan berfokus pada bagaimana warga dapat menyampaikan cerita tentang beberapa hal terkait potensi Kampung Landeuh. Diantaranya kemampuan dalam menceritakan sejarah Kampung Landeuh, serta menjelaskan produk UMKM lokal. Produk UMKM lokal perlu dipromosikan kepada khalayak umum, antara lain kerajinan bambu, gelang teureup, tas koja, dan ateup rumah. Peserta diajak berlatih teknik vokal, penguasaan panggung, serta cara menyusun narasi yang menarik agar audiens dapat memahami dan merasakan potensi kampung. Suasana pelatihan terasa hangat dan penuh antusiasme. Warga yang sebelumnya merasa ragu untuk berbicara di depan umum mulai berani mencoba, bahkan ada yang mampu menyampaikan gagasan dengan percaya diri. Pendekatan yang digunakan tidak hanya berupa teori, tetapi juga praktik langsung, sehingga peserta dapat merasakan pengalaman berbicara di depan audiens.

Pelatihan ini menjadi langkah awal yang strategis untuk membekali masyarakat Kampung Landeuh dengan keterampilan komunikasi. Dengan kemampuan *public speaking*, diharapkan warga mampu menjadi duta kampung yang bisa memperkenalkan potensi lokal kepada pihak luar, baik dalam forum resmi maupun kegiatan promosi. Melalui kemampuan *public speaking* diharapkan mampu mendukung pengembangan desa wisata dan UMKM serta meningkatkan rasa percaya diri.

Kelas Pemberdayaan Masyarakat

Program Kelas Pemberdayaan Masyarakat (KPM) dan gagasan pengembangan wisata di Desa Bojong Menteng merupakan langkah strategis dalam membangun kesadaran serta pemberdayaan warga. Kegiatan ini diawali pada hari Minggu tanggal 26 Juli 2026, dengan forum KPM. Pada kagiatan ini membahas akar masalah desa, khususnya tentang perlunya perubahan *mindset* dan identifikasi potensi ekonomi yang belum tergarap. Forum ini menjadi ruang aman bagi warga untuk menyampaikan pandangan, sekaligus pijakan bagi program lanjutan seperti UMKM, pelatihan keterampilan, dan pemberdayaan pemuda.

Langkah berikutnya kami melakukan rapat koordinasi dengan bersama Pokdarwis dan Karang Taruna. Ini dilaksanakan pada hari Senin tanggal 3 Agustus 2026. Rapat ini bertujuan merumuskan rencana pengadaan kawasan wisata. Potensi alam dan sosial desa yang sebelumnya hanya menjadi wacana mulai ditindaklanjuti dengan peninjauan lapangan dan penentuan titik strategis untuk fasilitas wisata. Hasil dari rangkaian kegiatan ini menunjukkan pencapaian yang komprehensif, yaitu lahirnya rumusan perencanaan kawasan wisata dan penentuan titik strategis pengembangan destinasi.

Pada hari yang sama, kami juga melaksanakan program Gema Belajar dengan memberikan penyuluhan kepada anak-anak. Penyuluhan dilakukan untuk memberikan wawasan tentang pemilahan sampah organik dan anorganik serta

pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Kegiatan ini membuahkan hasil berupa meningkatnya pemahaman anak-anak tentang pengelolaan lingkungan. Dengan demikian, KPM dan gagasan wisata Bojong Menteng menjadi bukti nyata bahwa pemberdayaan masyarakat dapat berjalan beriringan dengan pendidikan lingkungan. Hal ini sejalan dengan visi Astra Sadar Sampah dan program ekoteologi Kemenag.

Menjaga Lingkungan Melalui Aksi Sederhana di Sekolah

Sampah organik merupakan salah satu permasalahan yang ada di berbagai daerah, termasuk Kecamatan Laudamar Kabupaten Lebak, Banten. Permasalahan ini dapat diatasi dengan memberikan pendidikan mengenai lingkungan kepada generasi muda, salah satunya mereka yang berada di bangku sekolah. Olehkarenanya kami memiliki ide untuk melakukan sosialisasi di sekolah. Sekolah yang menjadi tempat tujuan untuk melakukan sosialisasi antara lain SDN 03 Bojong Menteng, SMPN 4 Leuwidamar, dan SMK Muhammadiyah 1 Leuwidamar. Sosialisasi ini memiliki tujuan untuk menanamkan jiwa peduli lingkungan sejak dini kepada para siswa, sehingga mereka tidak hanya belajar di kelas tetapi juga memahami tanggung jawab dalam menjaga alam sekitar.

Kegiatan sosialisasi yang dilakukan pada 3 sekolah diiringi dengan aksi yang berbeda-beda. Di SDN 03 Bojong Menteng, acara sosialisasi diawali dengan kegiatan pemilahan sampah organik dan anorganik. Anak-anak diajak mengenali perbedaan sampah yang bisa diuraikan secara alami dengan sampah yang membutuhkan pengelolaan khusus. Melalui simulasi sederhana, mereka belajar bahwa membuang sampah pada tempatnya bukan sekadar kebiasaan, tetapi bagian dari menjaga kebersihan dan kesehatan lingkungan sekolah. Sementara itu, di SMPN 4 Leuwidamar, siswa mendapatkan edukasi tentang pembuatan kompos. Bahan-bahan organik dari lingkungan sekolah, seperti daun kering dan sisa makanan, diolah menjadi pupuk alami. Proses ini tidak hanya

mengurangi sampah organik, tetapi juga memberikan manfaat langsung bagi tanaman di sekitar sekolah. Dengan praktik ini, siswa belajar bahwa sampah bisa menjadi sumber daya baru bila dikelola dengan benar. Di SMK Muhammadiyah 1 Leuwidamar, kegiatan berlanjut dengan aksi penanaman pohon di lahan belakang sekolah. Siswa diajak menanam bibit pohon sebagai simbol kepedulian terhadap lingkungan dan investasi jangka panjang bagi generasi mendatang. Aktivitas ini memperlihatkan bahwa menjaga bumi bukan hanya teori, tetapi tindakan nyata yang bisa dilakukan bersama.

Kegiatan sosialisasi ini sejalan dengan visi Astra Sadar Sampah dan program Kemenag tentang Ekoteologi. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya diajarkan konsep kebersihan dan pengelolaan lingkungan, tetapi juga diperkenalkan pada nilai-nilai ekoteologi Islam bahwa menjaga alam adalah bagian dari amanah manusia sebagai khalifah di bumi. Dari sosialisasi ini, kami belajar bahwa pendidikan lingkungan harus dimulai sejak dini. Dengan pemahaman sederhana tentang sampah, kompos, dan penanaman pohon, anak-anak dapat tumbuh menjadi generasi yang lebih peduli terhadap alam. Sosialisasi berbasis lingkungan di Bojong Menteng dan Leuwidamar bukan hanya program kerja, tetapi juga langkah nyata membangun kesadaran ekologis yang berkelanjutan.

Gema Belajar Anak

Desa Bojong Menteng memiliki sebuah program pendidikan yang unik dan penuh makna, yaitu Gema Belajar Anak. Program ini merupakan salah satu program pengabdian kami dalam bidang pendidikan. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin dua kali seminggu, setiap hari Senin dan Rabu sore pukul 16.00–17.00 WIB. Kehadirannya menjadi angin segar bagi anak-anak desa, terutama mereka yang berusia 7–12 tahun, karena memberikan ruang belajar yang menyenangkan sekaligus mendidik. Kegiatan ini berlangsung di Masjid At-Taubah dan juga melalui perpustakaan keliling yang hadir di SDN 03 Bojong Menteng,

berkolaborasi dengan perpustakaan keliling kampus UIN Sultan Hasanuddin Banten.

Suasana belajar terasa hidup, penuh canda tawa, namun tetap terarah. Anak-anak datang dengan antusias, membawa semangat baru untuk belajar bersama teman-teman sebaya. Isi kegiatan sangat beragam dan dirancang untuk mengasah berbagai aspek perkembangan anak. Mereka belajar Iqro' dan asmaul husna untuk memperkuat dasar keagamaan. Ada pula calistung (membaca, menulis, berhitung) sebagai pondasi akademik. Kreativitas anak dilatih melalui kolase bahan alam menggunakan biji-bijian, ranting kecil, rumput, dan daun kering, serta kegiatan *ecoprint* yang memperkenalkan seni berbasis lingkungan. Semua kegiatan ini tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta terhadap alam dan budaya lokal.

Hal yang menarik dari kegiatan ini yaitu mampu memotivasi anak-anak untuk lebih semangat belajar. Mereka tidak lagi melihat belajar sebagai kewajiban semata, melainkan sebagai aktivitas yang menyenangkan, penuh kebersamaan, dan sarat makna. Gema Belajar Anak menjadi wadah yang menghubungkan pendidikan formal dengan pengalaman kreatif, menjadikan anak-anak lebih percaya diri, rajin, dan berani mencoba hal baru. Dari program ini, saya belajar bahwa pendidikan di desa tidak harus selalu hadir dalam bentuk kelas formal. Ia bisa tumbuh dari kegiatan sederhana yang dekat dengan kehidupan sehari-hari, namun tetap membawa nilai besar. Nilai besar yang dimaksud adalah bagaimana membangun semangat belajar, memperkuat iman, dan menumbuhkan kreativitas anak-anak desa. Gema Belajar Anak adalah bukti bahwa dengan kebersamaan dan kepedulian, kualitas pendidikan anak-anak desa dapat terus ditingkatkan.

Ruang Spiritual Bojong Menteng

Ruang spiritual di Bojong Menteng sangat ketat. Ini ditunjukkan dengan banyaknya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, baik dalam bentuk kegiatan mingguan hingga bulanan. Warga yang mengikuti kegiatan tersebut juga tidak pernah sedikit yang hadir, meski mereka semua juga memiliki kesibukan lainnya. Namun untuk kegiatan keagamaan, mereka masih menyempatkan diri untuk hadir dan terlibat. Kegiatana keagamaan ini juga terbagi-bagi berdasarkan usia maupun jenis kelamin. Ada yang memang dilaksanakan khusus untuk para Ibu dan ada juga yang dilaksankaan khusus untuk para Bapak.

Setiap hari Senin dan Jum'at pagi, tepat pukul 07.00 - 08.00 WIB, rumah Ustadz Mahdi atau rumah Umi di Kampung Landeuh menjadi tempat berkumpulnya para ibu untuk mengikuti pengajian rutin. Kegiatan ini berlangsung khusus pada dua hari tersebut, dan telah menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat setempat. Suasana pengajian terasa hangat dan penuh kebersamaan. Para ibu hadir dengan semangat, sebagian besar di antara mereka memiliki suami atau anak yang merantau ke kota. Karena itu, pengajian bukan hanya menjadi ruang belajar agama, tetapi juga wadah untuk memperkuat ikatan sosial dan saling menguatkan dalam kehidupan sehari-hari.

Rangkaian kegiatan pengajian yang dilakukan oleh ara Ibu tersebut meliputi pembacaan tahlil sebagai doa bersama, dilanjutkan dengan diba' yang menambah nuansa religius. Setelah itu, ada pelatihan baca Qur'an dengan target dua ayat setiap pertemuan, disertai pembahasan tajwid agar bacaan semakin baik dan benar. Tidak hanya itu, pengajian juga diisi dengan tausiyah keluarga yang berisi nasihat tentang kehidupan rumah tangga, peran ibu dalam mendidik anak, serta menjaga keharmonisan keluarga. Kegiatan kemudian ditutup dengan ramah tamah, yang mempererat hubungan antar peserta. Dari pengajian ini, saya belajar bahwa kearifan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk adat atau tradisi besar,

tetapi juga dalam rutinitas sederhana yang menumbuhkan kebersamaan dan memperkuat iman. Pengajian Senin dan Jumat pagi di Kampung Landeuh menjadi simbol bagaimana masyarakat menjaga nilai-nilai Islam, memperdalam pengetahuan, dan saling mendukung dalam kehidupan berkeluarga.

Sementara itu setiap malam Selasa, di beberapa kampung juga dilaksanakan pengajian di masjid masing-masing. Acara berisi pembacaan tahlil dan tausiyah Islam dari kitab kuning, diikuti oleh semua kalangan, dari muda hingga tua. Pengajian ini dimulai pada pukul 18.00 – 19.00 WIB. Pengajian ini menjadi sarana belajar bersama, menjaga tradisi keilmuan Islam, dan memperkuat kebersamaan lintas generasi. Pada hari Jum'at, juga dilaksanakan kegiatan tahlil. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid At-Taubah khusus untuk bapak-bapak. Rangkaian acaranya meliputi Pembacaan tahlil, yasin, dan mahalul qiyam. Kegiatan ini menjadi ruang spiritual bagi para bapak untuk memperkuat iman sekaligus mempererat silaturahmi.

Selain pengajian mingguan, di Desa Bojong Menteng juga dilaksanakan pengajian bulanan. Adapun setiap awal bulan, tapatnya setiap tanggal 2 pagi pukul 08.00 – 11.00 WIB. Pengajian ini diikuti oleh seluruh masyarakat desa dan dilaksanakan di masjid-masjid yang ada di Bojong Menteng. Rangkaian acaranya sama, namun lebih meriah karena dihadiri lebih banyak tokoh agama. Di akhir kegiatan, masyarakat menikmati makan bersama sebagai simbol kebersamaan. Tak hanya itu, ada pula pengajian bulanan yang dilaksanakan di balai desa pada malam hari sekitar pukul 19.00 – 23.00 WIB, dengan menghadirkan beberapa tokoh agama dan sesepuh. Kehadiran mereka memberikan nuansa lebih sakral sekaligus memperkuat nilai kebersamaan antar warga.

Dari rangkaian kegiatan pengajian ini, kami belajar bahwa kearifan lokal tidak hanya hadir dalam bentuk adat atau tradisi besar, tetapi juga dalam rutinitas sederhana yang

menumbuhkan kebersamaan dan memperkuat iman. Pengajian rutin di Kampung Landeuh dan pengajian bulanan di Bojong Menteng menjadi simbol bagaimana masyarakat menjaga nilai-nilai Islam, memperdalam pengetahuan, dan saling mendukung dalam kehidupan berkeluarga.

Satu dari Sembilan Belas Masjid

Sebagai bagian dari program kerja pengabdian kami, salah satu agenda yang kami rancang sejak masa persiapan adalah Tata Kelola Masjid, atau yang kami singkat TKM. Sebuah program sederhana untuk memetakan sarana ibadah yang ada di Karangnunggal, mulai dari kondisi bangunan hingga status legalitas tanahnya. Kami membayangkan pekerjaan ini akan berjalan rutin dan administratif belaka. Ternyata, sebuah fakta mengejutkan terungkap tak lama setelah pendataan dimulai.

Berdasarkan hasil observasi kami, dari sembilan belas masjid yang berdiri kokoh dan aktif digunakan warga desa untuk beribadah lima waktu setiap harinya ternyata hanya ada satu masjid yang resmi terdaftar di Kementerian Agama serta memiliki akta ikrar wakaf yang sah secara hukum. Angka itu membuat kami terdiam sejenak delapan belas masjid lainnya, tempat ribuan warga bersujud setiap hari, secara administratif berdiri di atas tanah yang statusnya belum sepenuhnya jelas. Yang membuat penemuan ini terasa lebih personal bagi kami, masjid yang satu-satunya terdaftar itu kebetulan berdiri persis di sebelah rumah tempat kami tinggal selama masa pengabdian. Setiap hari kami mendengar azdannya, setiap Jumat kami shalat di dalamnya. Rasa penasaran pun muncul: mengapa justru masjid inilah yang statusnya paling rapi di antara semuanya? Kami mulai menelusuri riwayat tanah tersebut, bertanya ke sana kemari kepada warga yang kami kenal.

Usut punya usut, masjid tersebut ternyata didaftarkan oleh Pak Jaro di atas lahan milik Pak Iyo pemilik rumah kontrakan yang kami tinggali selama pengandian berlangsung. Saat kami mengkonfirmasi langsung kepada Pak Iyo suatu

sore, sambil duduk santai di teras rumahnya, sang pemilik tanah mengaku bahwa ia sendiri tidak pernah secara formal mengurus proses pengakuan atau pendaftaran wakaf tersebut. Meski begitu, ia menegaskan bahwa ia memang mengikhlaskan tanahnya digunakan warga untuk beribadah sejak puluhan tahun silam. Hal ini merupakan sebuah pemberian yang tulus namun tanpa jejak administratif yang menyertainya, hingga akhirnya Pak Jaro yang mengurus pendaftarannya secara resmi.

Cerita kecil tentang satu petak tanah itu membuka mata kami tentang sebuah celah hukum pertanahan yang lebih besar di pedesaan seperti Karangnunggal. Banyak tempat ibadah di sana kami temukan kemudian, didirikan atas dasar kepercayaan lisan semata sebuah pemberian ikhlas dari pemilik tanah kepada warga, tanpa pernah dituangkan dalam dokumen hukum apa pun. Tanpa adanya akta ikrar wakaf resmi, tanah-tanah masjid tersebut sangat rawan menjadi objek sengketa di masa depan, terutama ketika kepemilikan tanah itu kelak beralih ke ahli waris yang mungkin tidak mengetahui atau tidak sepakat dengan kesepakatan lisan generasi sebelumnya.

Berawal dari teka-teki kecil tentang masjid Pak Iyo di sebelah tempat tinggal kami, program TKM yang semula kami rancang sebagai sekadar pendataan pun berkembang menjadi sesuatu yang lebih bermakna. Kami akhirnya mencanangkan misi pendataan dan pendampingan legalitas akta wakaf, bekerja sama dengan Kantor Urusan Agama Kecamatan Cirinten, untuk delapan belas masjid lainnya yang masih berstatus tanpa payung hukum yang jelas. Tujuannya sederhana namun penting: mengamankan tempat-tempat ibadah warga dari ancaman sengketa hukum di kemudian hari, agar rumah-rumah Tuhan yang telah berdiri puluhan tahun itu tidak justru menjadi sumber perselisihan bagi generasi mendatang.

Saung Literasi Hijau di Gazebo Mati

Setiap kali kami keluar-masuk rumah, mata kami selalu tertumbuk pada satu bangunan yang berdiri diam di pinggir jalan utama, tepat di seberang tempat kami tinggal. Sebuah gazebo bambu, sebenarnya cukup besar dan kokoh strukturnya, namun kondisinya sungguh memprihatinkan. Debu menumpuk tebal di lantainya, sarang laba-laba menggantung di sudut-sudut atapnya, dan hampir tidak pernah kami lihat ada seorang pun yang singgah di sana. Warga sekitar, ketika kami tanyakan, mereka hanya mengangkat bahu. Menandakan bahwa tempat itu memang sudah lama dibiarkan mangkrak begitu saja, tanpa fungsi yang jelas.

Setiap sore, saat kami duduk-duduk di depan rumah sambil menunggu waktu Maghrib, gazebo kosong itu seolah menjadi pengingat akan potensi ruang publik yang terbuang percuma. Padahal, letaknya begitu strategi tepat di jalan utama yang dilalui hampir seluruh warga desa setiap hari, dari anak-anak yang berangkat mengaji hingga bapak-bapak yang pulang dari ladang. Dari sanalah muncul gagasan sederhana namun penuh semangat: "mengapa tidak kami hidupkan kembali ruang mati ini?"

Kami pun berinisiatif melakukan apa yang dalam istilah kami sebut *placemaking*, sebuah upaya mengubah ruang yang mati menjadi tempat yang bernyawa kembali. Kami menyulap gazebo tua itu menjadi sebuah ruang baca publik hibrid yang kami beri nama Saung Literasi Hijau. Pekerjaan dimulai dari hal-hal paling mendasar, antara lain dengan membersihkan kayu dan bambu yang lapuk dari debu dan sarang laba-laba. Kemudian bagian-bagian yang mulai keropos kami perbaiki dengan bahan seadanya, lantai kami sapu hingga kembali bisa diduduki dengan nyaman.

Setelah bangunannya layak, kami mulai mengisinya dengan substansi. Di dalamnya, kami menyusun rak-rak sederhana berisi buku-buku bacaan anak dan pengetahuan umum, sebagian besar kami himpun dari donasi teman-

teman, kampus, dan komunitas yang kami hubungi selama masa persiapan. Namun kami tidak ingin berhenti hanya pada penyediaan buku semata. Kami memadukannya dengan konsep mini garden yang lebih segar dan hidup.

Di sekeliling saung, kami menata deretan *polybag* yang berisi bibit-bibit tanaman dan benih sayuran yang mulai bertunas hijau. Ini dapat menyegarkan mata kontras yang mencolok dengan tampilan gazebo yang dulu kusam dan berdebu. Perlahan tapi pasti, perubahan itu mulai terasa. Anak-anak desa yang sepulang mengaji atau bermain mulai singgah, duduk melingkar sambil membolak-balik buku cerita bergambar. Sore hari yang dulunya sepi kini diramaikan oleh tawa dan celoteh mereka.

Saung Literasi Hijau, pada akhirnya, tidak hanya menjadi tempat anak-anak desa berkumpul membaca buku di sore hari. Ia bertransformasi menjadi tempat edukasi lingkungan yang hidup, sekaligus tempat warga dewasa beristirahat sejenak sambil berdiskusi ringan tentang pembibitan tanaman dan cara merawatnya. Sebuah gazebo mati di tepi jalan, yang dulu hanya kami lewati tanpa banyak pikir, kini telah bertransformasi menjadi pusat energi baru bagi anak-anak dan warga Karangnunggal. Ini merupakan bukti kecil bahwa ruang publik yang terlupakan pun masih menyimpan kemungkinan untuk dihidupkan kembali.

Pesta Rakyat dan Lentera Ba'da Magrib

Hari-hari kami di Karangnunggal diwarnai oleh sebuah irama pengabdian yang tak pernah benar-benar padam, meski lelah kadang menumpuk di pundak. Ritme itu paling terasa setiap akhir pekan, ketika riuh kebersamaan membanjiri posko lewat agenda yang kami sebut Sabtu Ceria. Pagi-pagi sekali, sebelum matahari sepenuhnya naik kami mengawali hari dengan gerakan Sabtu bersih bersama warga menyapu jalan kampung, membersihkan selokan, memungut sampah yang tersangkut di semak-semak pinggir jalan.

Selesai bersih-bersih, keringat yang sudah bercucuran itu belum sempat kering ketika kami langsung melanjutkan dengan senam sehat di lapangan desa. Ibu-ibu dan anak-anak berbaris rapi mengikuti gerakan yang kami pandu, diiringi musik dari pengeras suara seadanya, sementara bapak-bapak menonton sambil sesekali ikut bergoyang canggung di pinggir lapangan. Dari lapangan, kami bergegas lagi membantu petugas kesehatan dalam pelayanan Posyandu untuk balita dan lansia, menimbang bayi-bayi mungil dan mencatat tekanan darah para lansia yang setia datang setiap pekan.

Antusiasme warga dalam menyambut rangkaian kegiatan Sabtu Ceria itu, kami rasakan benar-benar luar biasa. Mereka hadir bukan sekadar memenuhi undangan formal dari kami, melainkan membawa semangat gotong royong yang tulus. Semangat para warga yang membuat kami sebagai pendatang, merasa benar-benar diterima sebagai bagian dari denyut kehidupan desa, bukan sekadar tamu yang lewat sebentar. Namun di antara segala keriuhan siang dan Sabtu yang penuh energi itu, ada satu momen lain yang justru bergerak lebih pelan, lebih hening, namun menyimpan kehangatan yang berbeda. Setelah salat Maghrib, ketika langit mulai berubah jingga menuju gelap, kami bergegas menuju rumah Ustaz Agus dan Ustaz Herman. Keduanya adalah sosok ustaz muda yang dengan tekun dan sabar membimbing anak-anak desa belajar mengaji setiap malam.

Bersama cahaya lampu yang temaram, suara tajwid anak-anak yang masih terbata-bata terdengar bersahutan disana. Dengan bimbingan lembut kami pun ikut menyimak dan sesekali membetulkan bacaan. Program-program fisik pengabdian kami yang berupa pembuatan akuaponik hingga saung literasi adalah melatih keterampilan dan mengubah ruang warga. Maka ruang-ruang mengaji ba'da Maghrib inilah yang justru menautkan hati kami secara paling mendalam dengan masa depan anak-anak Karangnunggal. Di antara lentera temaram dan lantunan ayat suci yang belum lancar itulah, kami merasa benar-benar menjadi bagian dari desa ini,

bukan lagi sekadar mahasiswa yang sedang menjalankan tugas kuliah.

Puncak dari kemeriahan kebersamaan itu meledak sempurna saat perayaan Hari Kemerdekaan 17 Agustus tiba. Bersama para pemuda dan tokoh masyarakat, kami merancang berbagai panggung perlombaan rakyat dari balap karung, panjat pinang sederhana, lomba makan kerupuk hingga tarik tambang yang mengundang tawa dan sorak-sorai sepanjang siang. Momen itu, bagi kami, menjadi titik lebur yang paling sempurna, di mana tidak ada lagi batasan yang terasa antara "mahasiswa pendatang" dan "warga asli". Semua berbaur, berteriak, dan tertawa bersama di bawah terik matahari Agustus.

Sekolah Tanpa Ruang Kelas

Sejauh mata kami memandang, di kawasan tempat tinggal warga Baduy tidak ditemukan satu pun bangunan sekolah. Baik bangunan yang berdinding tembok, ataupun bambu. Disana tidak pula ditemukan papan tulis hitam yang biasa kita jumpai di ruang kelas, apalagi seragam merah-putih yang menjadi simbol pendidikan formal di seluruh penjuru Indonesia. Bagi masyarakat adat Baduy, pendidikan formal persekolahan adalah hal yang secara sadar mereka tolak, karena dianggap dapat merusak tatanan adat dan menjauhkan anak-anak dari akar tradisi leluhur yang telah dijaga selama ratusan tahun.

Fakta ini sempat membuat kami bertanya-tanya cukup lama selama masa pengabdian. Dalam benak kami terlintas pertanyaan: “lantas, bagaimana sebenarnya proses pendidikan dan pewarisan ilmu dilakukan di tengah masyarakat yang menutup diri dari sekolah formal ini? Bagaimana anak-anak Baduy belajar membaca alam, berhitung, dan memahami dunia di sekitar mereka tanpa kurikulum, tanpa guru bersertifikat, tanpa buku pelajaran yang kita kenal?

Jawaban dari sekian pertanyaan akhirnya perlahan kami temukan, justru terlihat jelas di sepanjang jalan setapak

menuju ladang bukan di dalam sebuah bangunan, melainkan di ruang terbuka yang seluas alam itu sendiri. Sejak usia yang sangat belia, bahkan sebelum mereka bisa berjalan dengan lancar, anak-anak Baduy selalu diajak oleh orang tua mereka ke mana pun mereka pergi, terutama saat menggarap ladang setiap hari.

Kami pernah beberapa kali berpapasan dengan rombongan keluarga Baduy yang berjalan menuju ladang mereka, dan hampir selalu ada anak kecil yang mengekor di belakang orang tuanya, kadang digendong, kadang berjalan sendiri dengan langkah-langkah kecil yang belum sempurna. Dari sanalah kami menyadari, proses belajar mereka sesungguhnya berlangsung tanpa henti.

Anak-anak Baduy tidak belajar matematika dari buku teks dan soal-soal hitungan di atas kertas. Mereka belajar berhitung langsung dari jumlah benih padi yang dimasukkan ke dalam tanah, satu per satu dihitung dengan jari-jari kecil mereka sendiri. Mereka tidak belajar ilmu alam dari teori yang dihafalkan, melainkan langsung menyentuh tekstur tanah yang lembap atau kering. Membaca tanda-tanda cuaca lewat embun yang menempel pada daun pagi hari, serta mengenali satu demi satu jenis-jenis tanaman obat yang tumbuh liar di hutan sekitar kampung mereka.

Proses edukasi semacam ini, yang dalam istilah pendidikan modern sering kita sebut *learning by doing*. Ini berlangsung secara alami lewat peniruan langsung terhadap orang tua dan orang dewasa di sekitar mereka. Tidak ada jam istirahat yang dibunyikan lonceng, tidak ada ujian akhir semester, tidak ada rapor yang dibagikan setiap enam bulan. Yang ada hanyalah proses tumbuh yang berlangsung terus-menerus, hari demi hari, ladang demi ladang.

Tanpa sekat dinding ruang kelas, tanpa bangku dan meja yang berjajar rapi, anak-anak Baduy di didik menjadi manusia yang mandiri, tangguh, dan menyatu penuh dengan alam sejak helatan nafas pertama mereka. Bagi kami yang datang dari dunia pendidikan formal dengan segala ijazah,

sertifikat, dan target kurikulum yang kami kejar bertahun-tahun menyaksikan model pendidikan tanpa ruang kelas ini menjadi salah satu pengalaman yang paling layak untuk direnungkan. tentang betapa beragamnya cara manusia bisa menjadi terdidik.

Semangat Siswa SMPN 1 Cirinten

Kami melakukan unjungan pertama kali ke SMPN 1 Cirinten pada tanggal 20 Juli 2026. Kunjungan pertama ini bertujuan untuk sharing bersama guru SMPN 1 Cirinten dan menyampaikan permohonan ijin untuk mengadakan kegiatan belajar mengajar. Namun saat itu kepala sekolah SMPN 1 Cirinten sedang berkegiatan di luar sekolah, sehingga kami disarankan kembali lagi pada esok harinya.

Kami kembali ke SMPN 1 Cirinten pada tanggal 21 Juli 2026. Alhamdulillah kami bisa bertemu dengan kepala sekolah dan beliau memberikan ijin kepada kami untuk melakukan observasi. Beliau juga membuka pintu selebar-lebarnya kepada kami untuk membantu para guru mengajar di kelas. Karena di SMPN 1 Cirinten hanya ada 11 guru dengan jumlah rombongan kelas sebanyak 9 kelas. Diantara sejumlah kelas tersebut, ada satu kelas yang tidak memiliki meja dan kursi. Jadi mereka melaksanakan kegiatan belajar mengajar lesehan setiap harinya. Melihat mereka harus membungkuk berjam-jam demi menulis di buku, dilema batin langsung berkecamuk di pikiran kami sebagai mahasiswa. Rasanya sedih dan prihatin melihat ketimpangan fasilitas pendidikan yang senyata ini di depan mata.

Rasa iba kami seketika langsung buyar dan berubah jadi decak kagum sewaktu kami melihat atmosfer di dalam kelas. Jangankan mengeluh atau malas-malasan, anak-anak justru menyambut kedatangan kami dengan senyum paling lebar yang pernah kami lihat. “Gak apa-apa lesehan kok, Kak! Yang penting hari ini kami diajarin sama kakak-kakak kuliahan,” celetuk salah satu siswa. Melihat respons mereka, keputusan kami sudah bulat. Keterbatasan ini bukan alasan untuk berlarut-larut dalam rasa sedih dan iba. Kami langsung

mengambil posisi, duduk lesehan bersama mereka di lantai, lalu mulai membagikan ilmu dengan cara yang seru. Ruang kelas yang tadinya terasa dingin dan kosong, mendadak penuh dengan tawa, karena ada interaksi yang hidup dan energi belajar yang luar biasa positif.

Pengalaman mendampingi siswa-siswi SMPN 1 Cirinten hari itu benar-benar menjadi tamparan keras sekaligus momen refleksi yang mendalam bagi kami. Di tengah keterbatasan jumlah guru dan fasilitas yang sangat mendasar, semangat juang siswa disini tidak patah sedikit pun. Mereka menunjukkan kesungguhan juga dalam belajar. Kami yang telah memiliki fasilitas lebih harus banyak bersyukur dan tidak boleh bermalas-malasan. Kami pulang dengan perasaan campur aduk, ada rasa hangat yang tertinggal di hati, sekaligus keyakinan penuh bahwa keterbatasan tidak akan pernah bisa mengurung mimpi-mimpi besar anak pelosok negeri.

Bab F
Merawat Alam dan Membangun Desa

Posko Inovasi Ekologis: Solusi Pengelolaan Sampah Rocket Stove

Salah satu persoalan yang paling sering muncul dalam obrolan kami dengan warga selama minggu-minggu awal pengabdian di Desa Nayagati adalah persoalan sampah. Bukan karena desa ini kotor atau warganya tidak peduli kebersihan, melainkan karena mereka sesungguhnya tidak memiliki banyak pilihan. Tantangan belum adanya sistem tempat pembuangan akhir dari sampah, atau yang biasa disingkat TPA, sering kali memaksa warga pedesaan membuang atau bahkan membakar sampah begitu saja di lereng perbukitan dan pinggiran sungai yang mengalir di sekitar kampung.

Kami sendiri beberapa kali menyaksikan langsung kepulan asap hitam dari tumpukan sampah yang dibakar seadanya. Sungguh ssuatu hal yang membuat kami prihatin sekaligus tergerak untuk mencari solusi yang lebih baik. Berdasarkan kondisi tersebut, kami melakukan diskusi panjang bersama teman seperjuangan. Diskusi kami lakukan berhari-hari dan diselingi dengan membaca berbagai referensi. Referensi utama yang kami baca berkaitan dengan artikel-artikel yang membahas tentang penanganan permasalahan sampah. Setelah sekian lama melakukan diskusi dan membaca referensi, akhirnya kami membuat suatu keputusan untuk menghadirkan solusi teknologi tepat guna berupa *Rocket Stove*.

Rocket Stove ini merupakan sebuah tungku pembakar sampah yang menghasilkan asap dalam jumlah yang minim. Proses merancang dan membangunnya dilakukan bersama

beberapa pemuda kampung. Ini menjadi salah satu pengalaman paling berkesan bagi kami. Alat ini didesain dengan sirkulasi udara yang terisolasi baik, sehingga mampu membakar sampah kering secara optimal pada suhu tinggi, sekaligus meminimalkan pelepasan asap berbahaya ke udara yang selama ini menjadi keluhan warga, terutama mereka yang tinggal dekat dengan titik pembakaran sampah lama.

Prototipe pertama selesai dikerjakan dan mulai diuji coba di depan beberapa warga. Mereka datang dengan rasa penasaran yang tinggi. Kami masih ingat betul, bagaimana mereka mengungkapkan rasa penasaran itu. Ketika proses pembakaran dengan *rocket stove* berlangsung, wajah mereka terlihat terheran-heran ketika menyaksikan sendiri betapa jauh berkurangnya asap yang dihasilkan dibandingkan cara pembakaran sampah yang biasa mereka lakukan. Rasa penasaran itu perlahan berubah menjadi antusiasme, terutama dari kalangan pemuda yang mulai tertarik mempelajari cara kerja dan perawatan alat sederhana ini.

Kehadiran *rocket stove* kini menjadi sarana edukasi lingkungan yang praktis dan efektif bagi warga untuk menjaga kebersihan desa secara mandiri. Dengan alat ini, warga tidak perlu menunggu bantuan infrastruktur besar seperti TPA yang mungkin masih akan lama terealisasi di wilayah sejauh dan setinggi Nayagati. Bagi kami, program kecil ini menjadi bukti bahwa solusi lingkungan tidak selalu harus rumit dan mahal. Terkadang ia cukup lahir dari kepedulian sederhana yang diwujudkan dengan tepat sasaran. Selain itu solusi yang ditawarkan harus betul-betul sesuai dengan permasalhan dan kebutuhan warga di lapangan.

Roket Stove Inovasi Pengelolaan Sampah

Program pembuatan *roket stove* lahir dari keluh kesah warga Kampung Landeuh. Mereka mengeluhkan keadaan sampah yang menumpuk dan tidak tersedianya tempat sampah yang memadai. Selama ini, sampah yang ada biasanya dibakar di halaman kosong, namun cara tersebut sering menimbulkan masalah baru. Dalam hal ini sampah masih

berserakan karena terbawa angin atau diacak oleh hewan. Melihat kondisi tersebut, kami berinisiatif menghadirkan inovasi sederhana namun bermanfaat, yaitu *roket stove*.

Lokasi pembuatan *roket stove* kami pilih ditempat yang strategis, yakni di samping MCK. Penempatan ini memudahkan akses bagi seluruh warga, sehingga ketika mereka hendak mandi atau menggunakan fasilitas umum, bisa sekaligus membuang dan membakar sampah dengan cara yang lebih teratur.

Sebelum *roket stove* digunakan, kami terlebih dahulu memberikan edukasi penggunaan kepada warga, agar mereka memahami cara kerja dan manfaatnya. Hasilnya, warga Kampung Landeuh merasa sangat terbantu dengan adanya *roket stove*. Sampah kini dapat dikelola dengan lebih baik, tidak lagi berserakan, dan proses pembakaran menjadi lebih efisien. Program ini bukan hanya menjawab kebutuhan praktis, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana inovasi sederhana dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat desa.

Akselerasi Desa: Digitalisasi Ekonomi Lewat QRIS

Salah satu program kerja yang paling menantang sekaligus paling memuaskan bagi kami untuk dijalankan selama masa pengabdian di Desa Nayagati adalah pembuatan QRIS. Program ini dijalankan sebagai upaya memperkenalkan sistem pembayaran digital kepada para pemilik warung dan pelaku usaha mikro di desa. Latar belakang adanya program ini adalah adanya keterbatasan akses geografis desa yang terletak jauh di antara perbukitan, dengan sinyal internet yang tidak selalu stabil di setiap sudut kampung. Sehingga kami membuat solusi tersebut untuk mempermudah transaksi diantara warga.

Namun demikian, kami segera menyadari bahwa keterbatasan akses geografis tidak menghalangi Desa Nayagati untuk melangkah menuju era ekonomi digital. Hal ini dapat terealisasi selama ada kemauan dari warganya sendiri

untuk belajar hal baru. Melalui program pendampingan dan sosialisasi yang kami rancang secara bertahap, para pemilik warung dan pelaku usaha mikro di desa mulai dikenalkan dengan sistem pembayaran non-tunai berbasis *Quick Response Code Indonesian Standard* atau biasa disingkat QRIS.

Kami masih ingat betul hari pertama sosialisasi itu digelar di salah satu warung kecil di pinggir jalan kampung. Beberapa pedagang datang dengan raut wajah ragu, tidak yakin apakah teknologi semacam itu benar-benar relevan bagi usaha kecil mereka yang selama ini hanya mengandalkan uang tunai. Kami mendemonstrasikan bagaimana pelanggan cukup memindai kode dari telepon genggam mereka dan penjual tidak perlu repot mencari uang kembalian. Dengan seperti itu, mereka akhirnya tahu bahwa menggunakan QRIS sangat efektif dilakukan. Akhirnya raut wajah mereka perlahan berubah menjadi rasa ingin tahu lebih setelah kami mendemonstrasikan cara kerjanya secara langsung dihadapan mereka.

Antusiasme warga dan pedagang lokal ternyata sangat tinggi begitu mereka mulai memahami manfaatnya. Mereka belajar cara mengoperasikan dompet digital untuk transaksi sehari-hari, satu per satu mencoba sendiri memindai kode QR yang telah kami buatkan. Kode QR tersebut ditempelkan di meja kasir warung masing-masing. Ada kebanggaan tersendiri yang kami rasakan setiap kali melihat seorang pedagang yang tadinya gagap teknologi, kini dengan percaya diri menjelaskan cara pembayaran digital kepada pelanggannya sendiri.

Langkah inovatif ini bagi kami menjadi bentuk nyata inklusi keuangan yang membuka peluang kemajuan ekonomi pedesaan semakin adaptif dan berdaya saing. Nayagati, yang secara geografis terpencil di antara perbukitan, kini memiliki satu jembatan kecil yang nyata menuju ekonomi digital yang lebih luas. Ini adalah sebuah langkah sederhana yang kami harap akan terus tumbuh semakin pesat setelah masa pengabdian kami berakhir.

Menembus Kegelapan: Pemasangan Reflektor Jalan Malam

Ada satu ketakutan kecil yang jujur saja sempat kami rasakan di awal-awal masa pengabdian, setiap kali harus bepergian pada malam hari melewati jalur antar kampung di Desa Nayagati. Perjalanan malam melintasi jalur itu menjadi tantangan berat, bukan hanya bagi kami sebagai pendatang, tetapi juga bagi warga asli yang sudah bertahun-tahun tinggal di sana. Ini dikarenakan kondisi jalan perbukitan yang berkelok tajam dan sangat minim penerangan.

Kami masih ingat beberapa kali harus menuntun motor pelan-pelan sambil menyorotkan senter dari telepon genggam. Saat itu kami mencoba membaca kelokan jalan yang nyaris tak terlihat dalam kondisi gelap total dan dikelilingi hutan di sebelah kanan-kiri jalan. Suasana ini semakin menambah kesan mencekam. Warga bercerita kepada kami bahwa beberapa kecelakaan kecil, mulai dari terpeleset hingga hampir tergelincir ke tebing pernah terjadi. Ini akibat kondisi jalan yang gelap gulita itu.

Berangkat dari keprihatinan tersebut, kami bermaksud membuat program untuk meningkatkan keselamatan warga dalam berkendara. Kami bersama karang taruna setempat merancang pemasangan reflektor jalan atau pemantul cahaya. Pemasangan alat tersebut dilakukan di titik-titik rawan dan tikungan tajam yang selama ini menjadi momok bagi warga yang harus bepergian malam hari. Kami menghabiskan beberapa sore memetakan titik-titik paling berbahaya sepanjang jalur, mencatat satu per satu tikungan yang paling sering dikeluhkan warga.

Proses pemasangan adalah salah satu kegiatan yang paling seru kami kerjakan bersama pemuda desa. Kami menempelkan stiker reflektif itu satu demi satu pada tiang atau pembatas jalan sederhana yang sudah ada. Kami pun memastikan posisinya cukup rendah dan cukup terlihat untuk menangkap sorot lampu kendaraan dari kejauhan. Saat sorot

lampu kendaraan mengenai stiker reflektif ini, jalur jalan akan terlihat jelas bercahaya di dalam gelap. Ini dapat memberi panduan yang jauh lebih aman bagi siapa pun yang melintas.

Malam pertama setelah pemasangan selesai, kami sengaja mencoba melintasi jalur yang sama dengan menggunakan sepeda motor. Ada rasa lega yang kami rasakan begitu melihat titik-titik cahaya reflektor menyala terang di sepanjang tikungan sulit. Sungguh tak terlukiskan, ternyata keberadaan reflektor jalan ini menghadirkan rasa aman. Selain itu reflektor dapat membantu mobilitas malam warga, dan menekan risiko kecelakaan lalu lintas di area perbatasan hutan desa. Sebuah program sederhana, namun bagi kami, menjadi salah satu kontribusi paling nyata dan langsung dirasakan manfaatnya oleh seluruh warga yang harus beraktivitas hingga larut malam.

Mengubah Limbah Menjadi Karya: Program Naya-Cycle

Selama kami berada di Desa Nagayati, kami mengamati adanya tumpukan sampah anorganik yang terlihat di beberapa sudut kampung. Sampah yang paling nampak adalah kantong plastik dan tutup botol bekas yang sulit terurai secara alami. Apabila kondisi ini dibiarkan terus menerus, maka akan terjadi penumpukan dan menyebabkan pencemaran tanah maupun lingkungan. Olehkarenanya, pemandangan semacam itu adalah suatu masalah bagi kami terutama terkait kelestarian lingkungan. Sehingga hal yang demikian harus segera dicarikan solusinya.

Berangkat dari masalah tersebut diatas, kami memiliki inovasi dalam mengatasinya. Salah satu caranya adalah dengan membuat program inovatif yang kami beri nama *Naya-Cycle*. Sebuah nama yang sengaja kami pilih untuk menggabungkan identitas Desa Nayagati dengan semangat daur ulang yang ingin kami tanamkan. Program ini mengajak pemuda dan warga lokal untuk memilah limbah anorganik seperti sampah kantong plastik dan tutup botol bekas yang selama ini hanya menumpuk begitu saja tanpa pernah diolah

lebih lanjut. Kesadaran akan kelestarian lingkungan perlahan dapat dibangkitkan secara kreatif melalui program ini.

Kami masih ingat betapa antusiasnya beberapa remaja putri kampung ketika pertama kali diperkenalkan dengan teknik dasar mendaur ulang limbah plastik menjadi barang bernilai ekonomis dan estetis. Lewat pelatihan keterampilan yang kami adakan beberapa kali di posko dan balai desa, limbah plastik yang tadinya dianggap sampah tak berguna disulap menjadi gantungan kunci artistik dengan berbagai bentuk dan warna, tas belanja yang kokoh dari anyaman bungkus kemasan, hingga tatakan gelas cantik yang dibuat dari tutup botol bekas yang dirangkai rapi.

Melihat proses transformasi itu berlangsung di depan mata kami sendiri dari sampah yang tergeletak di pinggir jalan menjadi karya tangan yang bisa dipajang atau bahkan dijual memberi kepuasan tersendiri. Terutama saat menyaksikan wajah bangga peserta pelatihan ketika berhasil menyelesaikan karya pertama mereka. Beberapa dari mereka bahkan mulai berdiskusi serius tentang kemungkinan menjual hasil karya itu di acara-acara desa atau pasar terdekat.

Naya-Cycle, bagi kami, tidak hanya mengurangi beban sampah plastik di desa, tetapi juga melatih kreativitas warga dalam menciptakan produk ekonomi kreatif berkelanjutan. Program yang berawal dari keprihatinan sederhana terhadap tumpukan sampah ini pada akhirnya berkembang menjadi sesuatu yang lebih besar. Sebuah ruang belajar bersama tentang bagaimana mengubah cara pandang terhadap sampah, dari sekadar masalah yang harus dibuang, menjadi bahan baku yang bisa menghasilkan karya dan bahkan nilai ekonomi bagi warga Nayagati.



UIN KHAS PRESS
Jl. Mataram No. 1 Mangli, Kaliwates, Jember, Jawa Timur 68136
Website: https://press.uinkhas.ac.id
Email: uinkhaspress@gmail.com / uinkhaspress@uinkhas.ac.id
Phone: (0331) 487550, (0331) 427005